

**TINGKAT KEBERHASILAN PROGRAM YESS
(*YOUTH ENTREPRENEURSHIP AND EMPLOYMENT
SUPPORT SERVICES*) DALAM PEMBENTUKAN
WIRAUSAHA MUDA DI BIDANG PERTANIAN
DI KABUPATEN PASURUAN**

TESIS

**OLEH
MASRI
NPM 22202091009**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
PROGRAM PASCA SARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK**

MEI 2026



**TINGKAT KEBERHASILAN PROGRAM YESS
(*YOUTH ENTREPRENEURSHIP AND EMPLOYMENT
SUPPORT SERVICES*) DALAM PEMBENTUKAN
WIRAUSAHA MUDA DI BIDANG PERTANIAN
DI KABUPATEN PASURUAN**

TESIS
Diajukan kepada
Universitas Islam Malang
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Magister Ilmu Administrasi

OLEH
★ ★ ★ ★ ★
MASRI
NPM 22202091009

UNIVERSITAS ISLAM MALANG
PROGRAM PASCA SARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK
MEI 2026

**TINGKAT KEBERHASILAN PROGRAM YESS (YOUTH
ENTREPRENEURSHIP AND EMPLOYMENT SUPPORT SERVICES)
DALAM PEMBENTUKAN WIRAUSAHA MUDA DI BIDANG
PERTANIAN DI KABUPATEN PASURUAN**

Masri NPM : 2220209100. *Tingkat Keberhasilan Program YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) Dalam Pembentukan Wirausaha Muda Di Bidang Pertanian Di Kabupaten Pasuruan. Tesis Program Studi Magister Administrasi Publik Universitas Islam Malang. Pembimbing: Dr. H. Slamet Muchsin, M.Si., dan Dr. Hayat, SAP, M.Si.*

Kata kunci: Program YESS, CIPP, Motivasi Berwirausaha, Evaluasi Program.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya sektor pertanian di Indonesia, berperan sebagai penopang ketahanan pangan, penyerap tenaga kerja, dan penggerak ekonomi nasional, namun sektor ini menghadapi berbagai kerentanan seperti rendahnya produktivitas, dominasi pekerja informal, alih fungsi lahan, serta minimnya regenerasi petani. Rendahnya minat generasi muda terhadap pertanian dipengaruhi oleh persepsi bahwa pertanian kurang menjanjikan secara ekonomi dan sosial, keterbatasan akses terhadap lahan, modal, pasar, serta kurangnya dukungan kebijakan dan pelatihan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Pemerintah Indonesia bekerja sama dengan IFAD melaksanakan Program YESS (*Youth Entrepreneurship and Employment Support Services*) sejak tahun 2019 sebagai upaya strategis mendorong regenerasi petani dan pembentukan wirausaha muda pertanian melalui pelatihan, pendampingan, hibah kompetitif, serta akses permodalan. Kabupaten Pasuruan menjadi salah satu lokasi implementasi program karena memiliki potensi pertanian dan jumlah pemuda desa yang besar. Berbagai data menunjukkan bahwa Program YESS telah menghasilkan capaian positif, seperti peningkatan jumlah wirausaha muda, peningkatan kapasitas bisnis dan literasi keuangan, penciptaan lapangan kerja baru, peningkatan pendapatan, serta kemampuan adopsi inovasi pertanian. Namun demikian, masih terdapat kendala seperti usaha penerima manfaat yang stagnan, keterbatasan akses permodalan, dan lemahnya kapasitas manajerial sebagian peserta. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keberhasilan Program YESS dalam membentuk motivasi berwirausaha pemuda tani di Kabupaten Pasuruan melalui pendekatan evaluasi *Context, Input, Process, dan Outcome*, termasuk menguji pengaruh langsung maupun tidak langsung antarvariabel terhadap peningkatan pengetahuan, kemampuan akses modal, dan motivasi berwirausaha penerima manfaat program

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menganalisis tingkat keberhasilan Program YESS (*Youth Entrepreneurship and Employment Support Services*) di Kabupaten Pasuruan. Penelitian dilakukan terhadap penerima manfaat Program YESS yang terdiri atas peserta hibah kompetitif tahun 2023 dan peserta pelatihan serta pendampingan tahun 2024. Populasi penelitian berjumlah 8.524 orang dengan sampel sebanyak 82 responden yang ditentukan menggunakan metode *cluster random sampling* dan rumus Slovin berdasarkan jenis program intervensi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner yang memuat variabel konteks, input, proses, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, akses modal, serta motivasi berwirausaha. Analisis data menggunakan metode SEM-PLS (*Structural Equation Modeling–Partial Least Squares*) untuk menguji hubungan langsung dan tidak langsung antarvariabel melalui model jalur (*path analysis*). Evaluasi model dilakukan melalui uji validitas, reliabilitas, dan koefisien determinasi (R^2), sedangkan pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai *path coefficient*, *t-statistic*, dan *p-value* hasil *bootstrapping*. Model penelitian dibangun berdasarkan pendekatan evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang menjelaskan pengaruh variabel konteks dan input terhadap variabel proses pelaksanaan program, serta dampaknya terhadap variabel peningkatan pengetahuan dan keterampilan, kemampuan akses modal, dan motivasi berwirausaha penerima manfaat Program YESS di Kabupaten Pasuruan.

Hasil penelitian menggunakan pendekatan PLS-SEM menunjukkan bahwa keberhasilan Program YESS dalam membentuk motivasi berwirausaha pemuda tani di Kabupaten Pasuruan terjadi melalui mekanisme bertahap dan tidak langsung. Variabel konteks dan input terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap proses pelaksanaan program, sedangkan variabel proses berpengaruh signifikan terhadap variabel peningkatan pengetahuan dan keterampilan penerima manfaat. Namun demikian, variabel konteks dan input, maupun proses program tidak secara langsung memengaruhi variabel motivasi berwirausaha maupun kemampuan akses modal. Variabel Peningkatan pengetahuan dan keterampilan terbukti berpengaruh signifikan terhadap variabel kemampuan akses modal, sedangkan variabel kemampuan akses modal menjadi variabel yang paling kuat dan signifikan dalam membentuk motivasi berwirausaha penerima manfaat Program YESS. Hasil pengujian pengaruh tidak langsung menunjukkan bahwa beberapa jalur mediasi bekerja secara signifikan, terutama jalur pengaruh variabel konteks dan proses melalui variabel peningkatan pengetahuan dan keterampilan terhadap kemampuan akses modal, serta jalur pengaruh variabel peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui variabel akses modal terhadap motivasi berwirausaha. Temuan ini menunjukkan adanya mediasi penuh (*full mediation*), di mana motivasi berwirausaha tidak terbentuk secara langsung melalui pelatihan atau proses pelaksanaan program, tetapi melalui peningkatan kapasitas peserta yang kemudian memperkuat kemampuan mereka dalam mengakses modal usaha. Secara keseluruhan, model penelitian mengindikasikan bahwa Program YESS bekerja melalui mekanisme *sequential process*, yaitu konteks dan input memperkuat proses program, proses meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, peningkatan kapasitas memperkuat akses modal, dan akses modal akhirnya menjadi faktor

utama dalam membentuk motivasi berwirausaha pemuda tani di Kabupaten Pasuruan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dirumuskan beberapa implikasi teoritis dan praktis terkait keberhasilan Program YESS dalam membentuk motivasi berwirausaha pemuda tani. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa motivasi berwirausaha tidak terbentuk secara langsung hanya melalui peningkatan pengetahuan, tetapi melalui kapabilitas nyata berupa peningkatan kapasitas dan kemampuan akses modal. Temuan ini mendukung pendekatan *capability-based entrepreneurship*, di mana akses terhadap sumber daya ekonomi menjadi variabel mediasi utama dalam membentuk motivasi kewirausahaan. Selain itu, penelitian ini menyempurnakan model evaluasi CIPP dengan menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel bersifat bertahap dan selektif, sehingga pengaruh tidak langsung lebih dominan dibanding pengaruh langsung. Hasil penelitian juga relevan dengan teori Difusi Inovasi Rogers dan teori kewirausahaan, yang menegaskan bahwa adopsi inovasi serta motivasi berwirausaha lebih dipengaruhi oleh kemampuan implementasi dan peluang nyata dibanding sekadar aspek kognitif. Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, motivasi berwirausaha dipahami sebagai hasil proses pemaknaan yang terbentuk melalui pengalaman nyata dalam mengakses peluang dan sumber daya ekonomi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel seperti efikasi diri, dukungan sosial, dan akses pasar, serta menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk menggali proses sosial pembentukan motivasi wirausaha pemuda tani secara lebih mendalam. Secara praktis, penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan akses modal merupakan determinan utama pembentukan motivasi berwirausaha, sehingga program pemberdayaan seperti YESS perlu memprioritaskan fasilitasi akses pembiayaan melalui kemitraan dengan lembaga keuangan, penyediaan kredit mikro berbasis kelompok, serta pendampingan penyusunan proposal usaha. Proses penyuluhan dan pelatihan juga perlu direorientasikan dari sekadar transfer pengetahuan menjadi pendekatan *action-oriented training* berbasis praktik nyata, seperti simulasi akses kredit, praktik pengelolaan usaha, dan studi kasus keberhasilan petani muda. Selain itu, kualitas proses program perlu diperkuat melalui metode partisipatif, mentoring intensif, *coaching* berkelanjutan, serta penguatan ekosistem pendukung berupa akses pasar, jejaring usaha, dan kebijakan lokal yang mendukung kewirausahaan pertanian kaum muda. Dengan demikian, Program YESS tidak hanya berfungsi meningkatkan kapasitas kognitif peserta, tetapi juga menjadi jembatan strategis bagi pemuda tani dalam memperoleh peluang ekonomi nyata dan membangun motivasi berwirausaha yang berkelanjutan.

Penulis

Masri

THE SUCCESS OF THE YESS (YOUTH ENTREPRENEURSHIP AND EMPLOYMENT SUPPORT SERVICES) PROGRAM IN FOSTERING YOUNG ENTREPRENEURS IN THE AGRICULTURAL SECTOR IN PASURUAN REGENCY

Masri NPM: 2220209100. The Success Rate of the YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) Program in Fostering Young Entrepreneurs in the Agricultural Sector in Pasuruan Regency. Thesis for the Master's Program in Public Administration, Islamic University of Malang. Advisors: Dr. H. Slamet Muchsin, M.Si., and Dr. Hayat, SAP, M.Si.

Keywords: YESS Program, CIPP, Entrepreneurial Motivation, Program Evaluation.

ABSTRACT

This study was motivated by the importance of the agricultural sector in Indonesia, which serves as a pillar of food security, a major employer, and a driver of the national economy; however, this sector faces various vulnerabilities, such as low productivity, the dominance of informal workers, land conversion, and a lack of farmer succession. The low interest among the younger generation in agriculture is influenced by the perception that agriculture is not economically or socially promising, limited access to land, capital, and markets, as well as a lack of policy support and training. To address these issues, the Government of Indonesia, in collaboration with IFAD, has been implementing the YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) Program since 2019 as a strategic effort to promote the next generation of farmers and foster young agricultural entrepreneurs through training, mentoring, competitive grants, and access to capital. Pasuruan Regency was selected as one of the program's implementation sites due to its agricultural potential and large rural youth population. Various data indicate that the YESS Program has yielded positive outcomes, such as an increase in the number of young entrepreneurs, improved business capacity and financial literacy, the creation of new jobs, higher incomes, and the ability to adopt agricultural innovations. However, challenges remain, including stagnant businesses among beneficiaries, limited access to capital, and weak managerial capacity among some participants. Therefore, this study aims to analyze the success rate of the YESS Program in fostering entrepreneurial motivation among young farmers in Pasuruan Regency through a Context, Input, Process, and Outcome (CIPP) evaluation approach, including testing the direct and indirect effects of variables on the improvement of beneficiaries' knowledge, access to capital, and entrepreneurial motivation.

The research methodology employs a quantitative approach using a descriptive study design to analyze the success rate of the YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) Program in Pasuruan

Regency. The study was conducted among YESS Program beneficiaries, consisting of participants in the 2023 competitive grant program and participants in the 2024 training and mentoring program. The study population consisted of 8,524 individuals, with a sample of 82 respondents selected using cluster random sampling and the Slovin formula based on the type of intervention program. Data collection was conducted through observation, interviews, and the distribution of questionnaires covering variables related to context, inputs, processes, improvements in knowledge and skills, access to capital, and entrepreneurial motivation. Data analysis utilized the SEM-PLS (Structural Equation Modeling Partial Least Squares) method to test direct and indirect relationships among variables through path analysis. Model evaluation was conducted via validity and reliability tests and the coefficient of determination (R^2), while hypothesis testing was performed by examining path coefficients, t-statistics, and p-values from bootstrapping results. The research model was constructed based on the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation approach, which explains the influence of context and input variables on the program implementation process, as well as their impact on the improvement of knowledge and skills, ability to access capital, and entrepreneurial motivation among beneficiaries of the YESS Program in Pasuruan Regency.

The results of the study using the PLS-SEM approach indicate that the success of the YESS Program in fostering entrepreneurial motivation among young farmers in Pasuruan Regency occurs through a gradual and indirect mechanism. Context and input variables were found to have a positive and significant effect on the program implementation process, while process variables significantly influenced the variables of knowledge and skill enhancement among program beneficiaries. However, neither the context and input variables nor the program process variables directly influence the entrepreneurial motivation or capital access ability variables. The “knowledge and skill enhancement” variable was found to have a significant effect on the “capital access ability” variable, while the “capital access ability” variable emerged as the strongest and most significant factor in shaping the entrepreneurial motivation of YESS Program beneficiaries. The results of the indirect effect tests indicate that several mediation pathways operate significantly, particularly the pathway through which context and process variables influence the ability to access capital via the knowledge and skills enhancement variable, as well as the pathway through which the knowledge and skills enhancement variable influences entrepreneurial motivation via the ability to access capital. These findings indicate the presence of full mediation, in which entrepreneurial motivation is not formed directly through training or the program implementation process, but rather through the enhancement of participants’ capacity, which subsequently strengthens their ability to access business capital. Overall, the research model indicates that the YESS Program operates through a sequential process mechanism: context and inputs strengthen the program process; the process enhances knowledge and skills; capacity building strengthens access to capital; and access to capital ultimately becomes the primary factor in shaping the entrepreneurial motivation of young farmers in Pasuruan Regency.

Based on the research findings, several theoretical and practical implications regarding the success of the YESS Program in fostering entrepreneurial motivation among young farmers can be formulated. Theoretically, this study reinforces the concept that entrepreneurial motivation is not formed directly through increased knowledge alone, but through tangible capabilities in the form of enhanced capacity and access to capital. These findings support the capability-based approach to entrepreneurship, in which access to economic resources serves as the primary mediating variable in shaping entrepreneurial motivation. Furthermore, this study refines the CIPP evaluation model by demonstrating that the relationships among variables are gradual and selective, meaning that indirect effects are more dominant than direct effects. The research results are also relevant to Rogers' Theory of Innovation Diffusion and entrepreneurship theory, which affirm that the adoption of innovations and entrepreneurial motivation are more influenced by implementation capabilities and real opportunities than by purely cognitive aspects. From a Symbolic Interactionism perspective, entrepreneurial motivation is understood as the result of a meaning making process shaped by real-world experiences in accessing economic opportunities and resources. Therefore, future research is encouraged to include variables such as self-efficacy, social support, and market access, and to employ a mixed-methods approach to explore the social processes underlying the formation of entrepreneurial motivation among young farmers in greater depth. In practical terms, this study confirms that the ability to access capital is a key determinant in the formation of entrepreneurial motivation; thus, empowerment programs such as YESS need to prioritize facilitating access to financing through partnerships with financial institutions, providing group-based microcredit, and offering guidance on drafting business proposals. Extension and training processes also need to be reoriented from mere knowledge transfer to an action-oriented, practice-based approach, such as credit access simulations, business management exercises, and case studies of successful young farmers. Furthermore, the quality of program implementation must be strengthened through participatory methods, intensive mentoring, ongoing coaching, and the reinforcement of a supportive ecosystem—including market access, business networks, and local policies that foster youth agricultural entrepreneurship. In this way, the YESS Program not only serves to enhance participants' cognitive capacities but also acts as a strategic bridge for young farmers to secure tangible economic opportunities and build sustainable entrepreneurial motivation.

Author

Masri

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan nasional Indonesia karena menjadi tumpuan utama penyediaan pangan, penyerap tenaga kerja, serta motor penggerak perekonomian pedesaan. Pertanian masih menyerap lebih dari 29% tenaga kerja nasional dan berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), terutama melalui subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan (BPS, 2023). Selain itu, sektor ini berfungsi sebagai *buffer ekonomi* pada masa krisis—terlihat ketika pertanian tetap tumbuh positif saat pandemi COVID-19—sehingga menjadi fondasi ketahanan ekonomi nasional (Kementerian Pertanian, 2022). Pertanian juga berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan dan stabilitas sosial, mengingat Indonesia merupakan negara berpenduduk besar dengan kebutuhan pangan yang terus meningkat. Lebih jauh, sektor pertanian memiliki potensi besar bahwa sektor pertanian dan agroindustri adalah *engine of growth* di negara berkembang karena kemampuannya menyerap tenaga kerja muda dan mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif melalui inovasi teknologi dan rantai nilai (World Bank, 2008; 2019). Dengan demikian, penguatan sektor pertanian menjadi prasyarat utama untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Penguatan sektor pertanian menjadi prasyarat utama dalam pembangunan nasional karena sektor ini berfungsi sebagai tulang punggung ketahanan pangan, perekonomian pedesaan, serta stabilitas sosial masyarakat Indonesia. Upaya penguatan tersebut meliputi peningkatan produktivitas melalui inovasi teknologi, perbaikan sistem penyuluhan dan kelembagaan petani, serta pengembangan rantai nilai agribisnis yang mampu menciptakan nilai tambah bagi petani (Hermanto & Swastika, 2017). Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, sektor pertanian juga memiliki peran strategis dalam pengelolaan sumber daya alam, mitigasi perubahan iklim, dan pengurangan kemiskinan pedesaan (World Bank, 2020). Berbagai studi menunjukkan bahwa investasi pada sektor pertanian memberikan dampak yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan percepatan penurunan kemiskinan dibandingkan sektor lainnya, terutama di negara berkembang (World Bank, 2008; Christiaensen et al., 2011; FAO, 2012). Oleh karena itu, penguatan sektor pertanian bukan hanya kebutuhan teknokratis, tetapi juga menjadi fondasi strategis bagi tercapainya ketahanan ekonomi nasional dan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Pemerintah Republik Indonesia telah melaksanakan berbagai kebijakan dan program strategis untuk memperkuat sektor pertanian sebagai upaya utama mewujudkan ketahanan pangan nasional. Salah satu langkah yang diambil adalah penetapan harga pembelian gabah kering panen (GKP) sebesar Rp 6.500 per kg untuk meningkatkan pendapatan petani dan menjaga stabilitas pasokan pangan pokok (Kantor Staf Presiden). Selain itu, pemerintah meluncurkan program penanaman pangan serentak, distribusi mesin pertanian dan penggunaan benih

unggul sebagai fondasi produktivitas karena tantangan perubahan iklim global (Antara, 2025). Dukungan kelembagaan juga diperkuat melalui pembentukan dan pengembangan Badan Ketahanan Pangan yang bertugas memantau ketersediaan, akses, distribusi, dan diversifikasi pangan (Badan Pangan.go.id) . Anggaran besar dialokasikan guna mendukung infrastruktur pertanian dan rantai nilai agribisnis: misalnya pada RAPBN 2026 pemerintah mengalokasikan anggaran sekitar Rp 164,4 triliun untuk penguatan ketahanan pangan nasional (Kementan, 2025). Melalui sinergi antara kebijakan harga, penyediaan sarana produksi, penguatan kelembagaan, serta alokasi anggaran yang substansial, pemerintah menunjukkan komitmen untuk mengokohkan sektor pertanian sebagai pilar utama ketahanan pangan nasional.

Akan tetapi sektor andalan yang menjadi penopang ekonomi di Indonesia, dikawatirkan tidak berkelanjutan dan tidak produktif karena terjadi beberapa kerentanan. Hal ini dapat dilihat dari data Produktivitas sektor pertanian kira-kira hanya seperenam dari produktivitas sektor pengolahan dan yang selalu dibahas di berbagai forum peningkatan pekerja informal yang kita lihat mulai meningkat pasca pandemi COVID-19 ternyata juga terjadi di sektor pertanian. Karena itu pekerja yang berstatus di sektor pertanian sejak 2013 sampai saat ini mendominasi total pekerja yang bekerja di sektor pertanian (Sensus Pertanian, 2023). Salah satu Kerentanan adalah rendahnya regenerasi tenaga kerja di sektor pertanian. Mayoritas petani saat ini berusia lanjut, sementara generasi muda kurang tertarik untuk terjun ke sektor ini. Terlebih lagi alih fungsi lahan pertanian untuk perumahan dan industri telah mengurangi luas lahan pertanian. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2024,

luas lahan pertanian Indonesia menurun menjadi 7,4 juta hektar dari 8,08 juta hektar pada tahun 2015. Penurunan ini berdampak pada kapasitas produksi pangan nasional (Sensus Pertanian, 2023).

Rendahnya produktivitas juga memiliki korelasi dengan penduduk yang bekerja di sektor pertanian dengan status informal dengan persentase mencapai 88,42 persen. Proporsi tersebut meningkat dibandingkan 2013 yang berada pada kisaran 88 persen. Berdasarkan paparan Kepala Statistik, jumlah petani generasi X atau perkiraan usia 43-58 tahun saat ini mencapai 42,39 persen. Kemudian, petani milenial atau perkiraan usia 27-42 tahun mencapai 25,61 persen dan petani *baby boomer* atau perkiraan usia 59 -77 tahun mencapai 27,61% (Sensus Pertanian 2023)

Hal ini mengakibatkan kurangnya tenaga kerja produktif dan inovatif dalam mengelola pertanian. Untuk mengatasi kerentanan tersebut, diperlukan upaya adaptasi dan mitigasi yang komprehensif, termasuk penerapan teknologi pertanian modern, pengembangan varietas tanaman yang tahan terhadap perubahan iklim, serta kebijakan yang mendukung keberlanjutan sektor pertanian.

Menurunnya minat pemuda untuk bekerja di sektor pertanian mengalami penurunan yang signifikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah persepsi negatif terhadap pertanian sebagai pekerjaan yang tidak menguntungkan dan kurang bergengsi. Studi di Dukuh Dempok, Jember, menunjukkan bahwa hanya sekitar 20% pemuda yang tertarik bekerja di bidang pertanian, hal ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti latar belakang pendidikan dan persepsi terhadap pertanian, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan peran penyuluh pertanian (Nugraha, *et al.*, 2022). Di

Tanzania, tantangan serupa muncul, di mana akses terbatas terhadap lahan, modal, dan pasar menjadi hambatan utama bagi keterlibatan pemuda dalam agribisnis hortikultura (Ng'atigwa, A.A., *et al.*, (2020)

Selain itu, faktor sosial dan budaya juga berperan dalam menurunnya minat pemuda terhadap pertanian. Di Kenya, misalnya, kegiatan pertanian sering kali digunakan sebagai bentuk hukuman di sekolah, yang memperkuat persepsi negatif terhadap sektor ini (Mshenga, P. M., & Owuor, G., 2022). Di Indonesia, banyak pemuda yang lebih memilih pekerjaan di sektor non-pertanian karena dianggap lebih menjanjikan dan bergengsi, serta adanya keterbatasan akses terhadap lahan pertanian yang membuat mereka sulit untuk menjadi petani mandiri. Kurangnya kebijakan yang mendukung keterlibatan pemuda dalam pertanian juga menjadi faktor penghambat (Susilowati, S., H., 2014; Ouko, K., O., *et al.* 2022)

Untuk mengatasi penurunan minat ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif, termasuk penyediaan pelatihan pertanian yang relevan, peningkatan akses terhadap lahan dan modal, serta perubahan persepsi melalui edukasi dan kampanye positif tentang pertanian. Studi menunjukkan bahwa pelatihan khusus di bidang pertanian dapat meningkatkan minat pemuda untuk terlibat dalam sektor ini. Dengan strategi yang tepat, sektor pertanian dapat menjadi pilihan karier yang menarik bagi generasi muda (Mwinuka, L., & Msuya, E., 2020; *Ministry of Agriculture Republic of Indonesia*, 2023; Girdziute., L. *et al.*, 2022 ; Arifin, B., *et al.* 2022).

Penurunan minat pemuda untuk bekerja di sektor pertanian menjadi tantangan serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Studi menunjukkan bahwa

banyak pemuda memandang pertanian sebagai pekerjaan yang kurang menguntungkan, memiliki status sosial rendah, dan memerlukan kerja fisik yang berat. Di Punjab, India, sekitar 78,5% pemuda menyatakan ketidaktertarikan terhadap pertanian karena persepsi negatif terhadap pendapatan dan kondisi kerja yang berat (Rai, A., & Sid, K. 2021). Di Indonesia, khususnya di Desa Cihideung Udik, Kabupaten Bogor, pemuda lebih memilih bekerja di sektor non-pertanian karena persepsi bahwa sektor pertanian kurang menjanjikan secara ekonomi dan social (Hendri, M., & Wahyuni, E. S. 2015).

Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat pemuda terhadap pertanian meliputi keterbatasan akses terhadap lahan, modal, dan pasar, serta kurangnya pelatihan dan dukungan dari pemerintah. Di Tanzania, pemuda menghadapi tantangan dalam mengakses sumber daya yang diperlukan untuk memulai usaha pertanian, yang menghambat partisipasi mereka dalam agribisnis hortikultura (Omotesho, K. F., Olabanji, O. P., Olabode, D. A., & Ogunlade, I. 2017). Di Indonesia, mobilitas pemuda dari pedesaan ke perkotaan juga berkontribusi pada penurunan tenaga kerja muda di sektor pertanian, sementara sektor ini didominasi oleh pekerja yang menua (Ngadi, N., et al. 2023).

Regenerasi petani merupakan faktor krusial untuk memastikan keberlanjutan sektor pertanian Indonesia. Data menunjukkan bahwa rata-rata usia petani di Indonesia mencapai 55 tahun, menandakan dominasi petani lanjut usia dalam sektor ini. Minimnya minat generasi muda untuk terjun ke dunia pertanian menjadi tantangan serius bagi keberlanjutan produksi pangan nasional. Oleh karena itu, upaya regenerasi petani menjadi sangat penting untuk memastikan

keberlanjutan sektor pertanian di masa depan. Generasi muda memiliki potensi untuk membawa inovasi dan teknologi ke dalam praktik pertanian, meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Dengan melibatkan mereka, pertanian dapat berkembang lebih adaptif terhadap tantangan zaman, seperti perubahan iklim dan kebutuhan pasar yang dinamis. Selain itu, regenerasi petani juga berperan dalam menjaga ketahanan pangan nasional, memastikan ketersediaan pangan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Untuk mendorong partisipasi generasi muda, diperlukan strategi komprehensif, termasuk peningkatan akses pendidikan dan pelatihan pertanian, pemberian insentif finansial, pengembangan infrastruktur pertanian modern, serta promosi citra positif profesi petani. Dengan demikian, regenerasi petani tidak hanya menjamin kelangsungan sektor pertanian, tetapi juga

Oleh karena itu dalam rangka merealisasikan program regenerasi petani, Pemerintah Indonesia menjalin kerja sama internasional dengan *International Fund for Agricultural Development* (IFAD) melalui implementasi *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS). Pelaksanaan program ini memiliki dasar hukum yang kuat, yang ditetapkan melalui dokumen IFAD Executive Board Nomor EB 2018/124/R.26 berjudul *Proposed Loan and Grant to the Republic of Indonesia for the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services Programme*. Dokumen tersebut berisi keputusan Dewan Eksekutif IFAD mengenai alokasi pembiayaan kepada Indonesia untuk mendukung pengembangan kewirausahaan dan peningkatan ketenagakerjaan pemuda di sektor pertanian. Sebagai tindak lanjut, Pemerintah Indonesia dan IFAD menandatangani *Financing Agreement* yang berlaku efektif sejak 17 Juni 2019, dengan komitmen pembiayaan

sebesar US\$ 55,3 juta dalam bentuk pinjaman dan US\$ 2 juta dalam bentuk hibah. Perjanjian ini secara eksplisit menugaskan Kementerian Pertanian sebagai *executing agency* yang bertanggung jawab atas implementasi program di tingkat nasional. Selanjutnya, dokumen pendukung berupa Project Design Report (EB 2018/124/R.26/Add.1) memberikan rincian mengenai kerangka logis, indikator kinerja, serta tata kelola kelembagaan program. Oleh karena itu, dasar hukum pelaksanaan YESS tidak hanya didasarkan pada nota kesepahaman antarlembaga, melainkan pada instrumen hukum formal internasional berupa *Executive Board Document EB 2018/124/R.26* dan *Financing Agreement*, yang memberikan legitimasi penuh bagi Kementerian Pertanian dalam menjalankan kerja sama dengan IFAD hingga tahun 2025.

Menurut Todaro (1997) Pembangunan itu merupakan suatu proses perbaikan kualitas segenap bidang kehidupan manusia yang meliputi tiga aspek penting yaitu (1) peningkatan standar hidup setiap orang (pendapatan, tingkat konsumsi pangan, sandang, papan, pelayanan kesehatan, pendidikan dan lain-lain) melalui proses-proses pertumbuhan ekonomi yang relevan (cocok dan sesuai), (2) penciptaan berbagai kondisi yang memungkinkan tumbuhnya rasa percaya diri (*self esteem*) setiap orang melalui pembentukan segenap sistem ekonomi dan lembaga (*institution*) sosial, politik dan juga ekonomi yang mampu mempromosikan jati diri dan penghargaan hakekat kemanusiaan; dan (3) peningkatan kebebasan setiap orang melalui perluasan jangkauan pilihan mereka, serta peningkatan kualitas maupun kuantitas aneka barang dan jasa. Dalam konteks di atas, pembangunan

pertanian menjadi bagian utama dalam proses pembangunan nasional, khususnya sejak tahun enam puluhan.

Untuk mewujudkan program Pembangunan pertanian dalam Upaya meregenerasi petani, sebagaimana pendapat Todaro (1997) khususnya poin (2), maka sejak tahun 2019 Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pertanian mendapatkan dana pinjaman dari IFAD (*International Fund for Agricultural Development*) untuk melaksanakan program regenerasi petani yang dikemas dalam bentuk Program *Youth Entrepreneur and Employment Support Services* atau disingkat YESS. IFAD adalah sebuah lembaga keuangan internasional yang berfokus pada pembangunan pedesaan dan pemberdayaan petani kecil. IFAD memberikan pinjaman lunak kepada pemerintah Indonesia untuk mendanai proyek ini, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan pemuda di sektor pertanian agar para pemuda di pedesaan tertarik bekerja di sektor pertanian. Program YESS adalah inisiatif strategis yang bertujuan untuk mendorong regenerasi petani muda di Indonesia. Program ini hadir sebagai solusi atas menurunnya jumlah petani akibat minimnya minat generasi muda di sektor pertanian. Melalui YESS, anak muda diberikan pelatihan keterampilan agribisnis, pendampingan usaha, serta akses permodalan guna meningkatkan daya saing mereka dalam industri pertanian modern (Kementan RI, 2021; IFAD, 2019).

Diharapkan melalui berbagai kegiatan ini, program YESS dapat melahirkan generasi wirausaha petani muda yang inovatif, mandiri, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta tantangan sektor pertanian di masa depan (Yess Kementan.com). Salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang

mendapatkan program YESS adalah Kabupaten Pasuruan. Program ini diharapkan sebagai upaya strategis untuk mendorong regenerasi petani dan menciptakan wirausahawan muda di sektor pertanian khususnya di kabupaten Pasuruan. Kabupaten Pasuruan sebagai salah satu lokasi utama program ini karena memiliki potensi pertanian yang besar serta banyaknya pemuda di pedesaan yang membutuhkan akses terhadap pelatihan, pendampingan, dan permodalan usaha.

Melalui program YESS, pemuda tani di Kabupaten Pasuruan mendapatkan Hibah Kompetitif (HK), pelatihan keterampilan pertanian modern, manajemen agribisnis, serta akses teknologi dan digitalisasi pertanian. Selain itu, mereka juga difasilitasi untuk mendapatkan permodalan dari berbagai sumber, termasuk dari pemerintah, IFAD, serta lembaga keuangan dan mitra swasta (Dinas Pertanian Kabupaten Pasuruan, 2025).

Ukuran tingkat keberhasilan program YESS dapat dilihat dari beberapa indikator utama, antara lain peningkatan kapasitas kewirausahaan pemuda, jumlah pemuda yang terlibat aktif dalam agribisnis, serta keberhasilan mereka dalam menciptakan usaha mandiri yang berkelanjutan. Keberhasilan program ini juga diukur melalui peningkatan kompetensi teknis dan manajerial peserta setelah mengikuti pelatihan, serta keterlibatan mereka dalam kelompok tani atau koperasi (Dinas Pertanian Kabupaten Pasuruan, 2025). Menurut Damayanti *et al.* (2021), indikator keberhasilan program pemberdayaan pemuda dalam sektor pertanian mencakup aspek perubahan perilaku, kemandirian ekonomi, serta jejaring sosial yang terbentuk selama program berlangsung.

Selain indikator individual, keberhasilan program YESS juga ditentukan oleh efektivitas kelembagaan dan keberlanjutan program pasca intervensi. Hal ini mencakup sinergi antara lembaga pelaksana seperti BPPSDMP dengan mitra lokal, keberadaan sistem monitoring dan evaluasi yang partisipatif, serta kemampuan program dalam menyesuaikan diri dengan konteks lokal. Seperti dijelaskan oleh Nugroho & Hartono (2022), evaluasi program berbasis hasil (*result-based monitoring*) menjadi pendekatan yang efektif untuk mengukur seberapa jauh *output* dan *outcome* program YESS berdampak nyata terhadap regenerasi petani muda. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya bersifat kuantitatif, seperti jumlah peserta, tetapi juga kualitatif, seperti peningkatan motivasi, kapasitas, dan daya saing pemuda di sektor pertanian.

Faktor-faktor evaluasi dalam hal ini menjadi penting yang sering menjadi fokus kajian meliputi aspek relevansi, efektivitas, efisiensi, dampak, dan keberlanjutan program (Anderson & Kim, 2021). Setiap aspek tersebut berkontribusi pada persepsi peserta tentang kualitas program yang diikuti, yang pada akhirnya mempengaruhi motivasi mereka untuk berwirausaha. Misalnya, efektivitas program yang diukur dari pencapaian tujuan pelatihan terbukti dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam memulai usaha (Martinez et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis dalam mendukung pengembangan jiwa kewirausahaan. Motivasi berwirausaha merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan program-program pengembangan kewirausahaan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa motivasi individu untuk memulai usaha dipengaruhi secara

signifikan oleh desain dan mekanisme evaluasi dalam program pembinaan kewirausahaan, terutama melalui peningkatan efikasi diri, persepsi manfaat, dan kejelasan tujuan program (Bandura, 1997; Stufflebeam, 2003; Fayolle & Gailly, 2015). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris pengaruh faktor-faktor evaluasi, proses pelaksanaan program YESS terhadap motivasi berwirausaha para pemuda tani yang telah mendapatkan intervensi program. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai pengaruh factor-faktor evaluasi dan proses pelaksanaan program, diharapkan program kewirausahaan dapat dirancang dan dievaluasi secara lebih efektif sehingga dapat meningkatkan motivasi dan kesuksesan peserta program dalam berwirausaha. Studi ini juga akan memberikan rekomendasi bagi pemangku kebijakan dan penyelenggara program untuk memperbaiki strategi pengembangan kewirausahaan berbasis evaluasi yang terukur dan berorientasi hasil (Wiyono et al., 2025; Rantsi et al., 2022; Menon et al., 2008).

Beberapa keberhasilan program yang telah di klaim sebagai kinerja Program YESS, disajikan pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1. Keberhasilan Program Yess di Propinsi Jawa Timur Tahun 2025

Output	Indikator	Target Nasional	Capaian Nasional	Target Jawa Timur	Capaian Jawa Timur	Sisa Target
1.1	Institusi TVET	30	43	10	20	Tercapai
1.2	Alumni Lembaga TVET	15.000	21.859	7.240	10.767	Tercapai
2.1	Jumlah PM peserta Pelatihan di BDSP yang Berwirausaha	60.000	79.847	22.687	25.156	Tercapai
2.2	Jumlah PM Pelatihan Manajemen Bisnis	60.000	145.381	39.025	37.545	Tercapai
3.1	Jumlah PM Peserta Literasi Keuangan yang Mengakses Produk Keuangan	120.000	164.389	36.128	55.566	Tercapai
3.2	Jumlah PM Peserta Literasi Keuangan	120.000	159.238	29.473	56.620	Tercapai
4.1	Jumlah Platform Multi-stakeholder yang berfungsi	23	23	5	6	Tercapai
4.2	Jumlah pengunjung Platform daring pemuda pedesaan.	100.000	195.800	55.000	57.809	Tercapai

Sumber: PPIU Jawa Timur 2025

Berdasarkan Tabel 1.1. keberhasilan kinerja program YESS bidang output meliputi: Jumlah Penerima Manfaat Peserta Pelatihan di BDSP yang Berwirausaha Target nasional sebesar 60.000 peserta telah tercapai dengan hasil 79.847 orang. Jawa Timur berkontribusi sebesar 25.156 peserta dari target 22.687. Keberhasilan ini menegaskan peran BDSP di Jawa Timur sebagai pusat pengembangan kewirausahaan yang efektif dalam mendorong lahirnya wirausaha muda di sektor pertanian. Jumlah penerima manfaat pelatihan manajemen bisnis capaian pada indikator ini sangat signifikan. Target nasional 60.000 peserta terlampaui hampir tiga kali lipat dengan hasil 145.381. Jawa Timur sendiri menargetkan 39.025 peserta dan berhasil melatih 37.545 peserta. Secara target PPIU Jawa Timur belum memenuhi, hal ini dikarenakan minat penerima manfaat lebih cenderung dalam peningkatan kapasitas berbasis literasi keuangan, PPIU Jawa timur (2025)

Sedangkan jumlah penerima manfaat peserta literasi keuangan capaian literasi keuangan secara umum juga melampaui target. Dari target nasional 120.000 peserta, tercapai 159.238. Jawa Timur sendiri mencapai 56.620 peserta dari target 29.473. Tingginya capaian ini menjadi bukti bahwa program YESS berhasil meningkatkan kapasitas finansial pemuda untuk mengelola usaha dan keuangan pribadi secara lebih profesional.

Selanjutnya keberhasilan aspek outcome program YESS disajikan pada Tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2. Keberhasilan Aspek Outcome Program YESS di Propinsi Jawa Timur

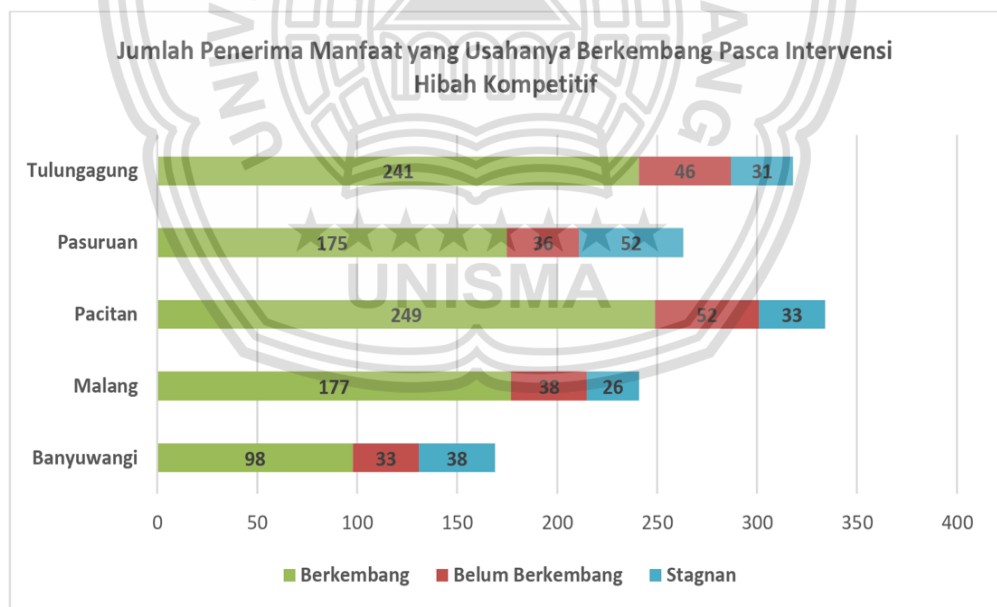
Outcome	Indikator	Target Nasional	Capaian Nasional	Capaian Jawa Timur	Kontribusi Jatim
1	Alumni TVET yang Bekerja/Berwirausaha di Sektor Pertanian	11.000	11.030	5.433	49,39%
2.1	Jumlah PM Pelatihan Manajemen Bisnis yang Berwirausaha yang meningkat pendapatannya	33.000	60.958	19.194	58,16%
2.2	Penerima manfaat dengan pekerjaan/peluang kerja baru	86.000	122.808	40.090	46,62%
3.1	Jumlah PM yang telah Mengakses Produk Tabungan	40.000	53.989	16.507	41,27%
3.2	Jumlah PM yang telah Mengakses Permodalan	12.000	28.213	8.626	71,88%

Sumber: PPIU Jawa Timur 2025

Berdasarkan Tabel 1.2. keberhasilan aspek outcome program YESS pada tingkat nasional, jumlah penerima manfaat yang telah berwirausaha dan mengalami peningkatan pendapatan mencapai 60.958 orang, melebihi target sebesar 33.000 orang. Di Jawa Timur, sebanyak 19.194 orang telah tercatat mencapai outcome ini, memberikan kontribusi sebesar 58,16% terhadap capaian nasional. Jumlah penerima manfaat dengan pekerjaan/peluang kerja baru target nasional sebesar 86.000 tenaga kerja telah terlampaui dengan capaian nasional sebanyak 122.808 tenaga kerja. Di Jawa Timur, capaian sebesar 40.090 tenaga kerja memberikan kontribusi sebesar 46,62% terhadap total capaian nasional. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan manajemen bisnis tidak hanya mendorong wirausaha, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru di sektor pertanian. PPIU Jawa timur (2025).

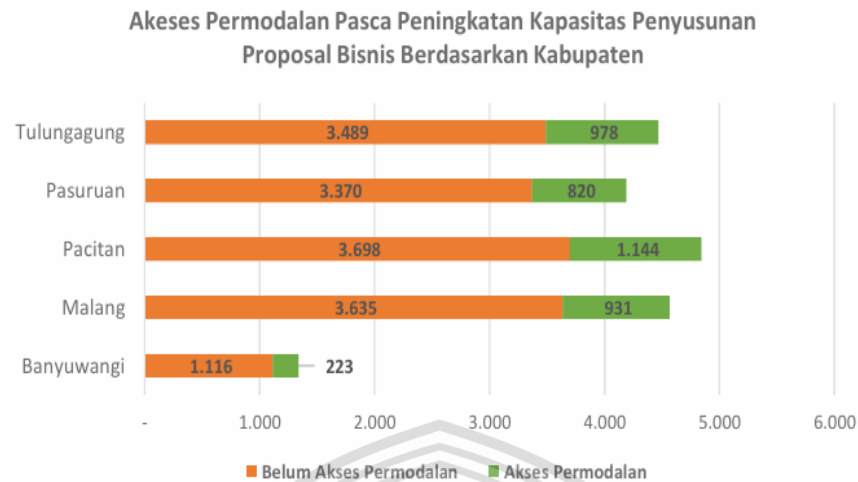
Sedangkan berdasarkan hasil pemantauan pasca penerimaan hibah kompetitif, terlihat bahwa sebagian besar penerima manfaat mampu mengembangkan usahanya. Kabupaten Pacitan menunjukkan jumlah penerima

manfaat dengan usaha berkembang tertinggi. Data ini mengindikasikan bahwa hibah kompetitif memiliki dampak positif nyata dalam mendorong pertumbuhan usaha penerima manfaat di berbagai kabupaten. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian penerima manfaat yang usahanya belum berkembang maupun stagnan. Kondisi stagnan terutama terjadi pada penerima yang hingga saat ini belum berhasil melakukan penjualan dari hasil usahanya, sehingga perkembangan usaha belum dapat terukur. Adapun penerima manfaat yang masuk kategori belum berkembang menghadapi beragam kendala, antara lain kegagalan panen, dampak bencana alam, usaha berhenti beroperasi, peralihan ke jenis usaha lain, penurunan harga produk yang signifikan, keterbatasan akses pasar, serta lemahnya kapasitas manajemen usaha tersaji pada gambar 1,1 berikut:



Gambar 1.1. Jumlah Penerima Manfaat yang Usahanya Berkembang Pasca Intervensi Program YESS di Propinsi Jawa Timur

Selanjutnya program YESS juga mendorong kemampuan akses permodalan bagi penerima manfaat. Disebutkan bahwa akses permodalan pasca peningkatan kapasitas penyusunan proposal bisnis masih relatif rendah di seluruh kabupaten, meskipun jumlah penerima manfaat yang belum mengakses permodalan jauh lebih besar dibandingkan yang sudah mengakses. Kabupaten Pacitan mencatat jumlah penerima manfaat yang berhasil mengakses permodalan paling tinggi. Rendahnya tingkat akses permodalan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain masih adanya penerima manfaat yang belum berminat untuk mengakses permodalan, kekhawatiran terhadap kemampuan membayar angsuran, serta alasan keagamaan yang membuat sebagian penerima manfaat enggan memanfaatkan fasilitas pembiayaan dari lembaga keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kapasitas penyusunan proposal bisnis telah meningkat, aspek literasi keuangan, pendampingan intensif, serta penyediaan skema pembiayaan alternatif yang sesuai dengan kebutuhan dan keyakinan penerima manfaat perlu diperkuat agar akses permodalan dapat lebih optimal, lengkapnya keberhasilan akses permodalan disampaikan pada Gambar 1.2 berikut:



Gambar 1.2. Akses Permodalan Pasca Peningkatan Kapasitas Penyusunan Proposal Bisnis Program Yess di Propinsi Jawa Timur

Berdasarkan beberapa penelitian, program YESS menunjukkan tingkat keberhasilan yang signifikan melalui indikator peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani milenial. Misalnya, penelitian di Kalimantan Selatan (populasi: 65 petani milenial) mencatat bahwa kombinasi bantuan modal (hibah kompetitif), pelatihan, dan pendampingan memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan usaha, dengan nilai R^2 sebesar 61,4 %, serta peningkatan rata-rata pendapatan usaha sebesar 88,3 % pasca intervensi (Sudirwo, *et al.*, 2023). Selain itu, evaluasi di Kabupaten Pasuruan menunjukkan pengaruh positif program YESS terhadap tingkat kesejahteraan petani milenial secara statistik signifikan berdasarkan SEM (*Structural Equation Modeling*) (Putra, A.R.H., *et al.* 2024). Data empiris semacam ini memperkuat klaim bahwa program YESS mampu meningkatkan kapasitas ekonomi generasi muda di sektor pertanian secara terukur dan berdampak luas.

Keberhasilan program YESS juga terlihat dari aspek adopsi inovasi dan *sosial return on investment* (SROI), yang mencakup dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan. Studi di Prigen (Kabupaten Pasuruan) menemukan bahwa metode pemberdayaan melalui pelatihan, bimbingan, dan pendampingan memicu peningkatan adopsi inovasi pertanian di kalangan petani milenial (Ihsansyah, R., *et al.* 2023). Sementara itu, analisis SROI untuk petani milenial di Tutur (Kabupaten Pasuruan) menunjukkan bahwa hibah kompetitif memberikan manfaat tidak hanya secara ekonomis, tetapi juga memperkuat dimensi sosial dan lingkungan, sesuai prinsip *triple bottom line* (Irzani, N.B.P., *et al.* 2024).. Dengan demikian, keberhasilan program YESS diukur dari hasil nyata dalam bentuk pendapatan yang meningkat signifikan dan kapasitas adopsi inovasi serta dampak sosial dan lingkungan yang berkelanjutan.

Bersandar dari uraian sebagaimana telah disampaikan maka tulisan ini bermaksud mencari informasi mendalam tentang ketercapaian program YESS yang telah dilaksanakan di Kabupaten Pasuruan dengan judul “Tingkat Keberhasilan Program YESS (*Youth Entrepreneurship And Employment Support Services*) Dalam Pembentukan Wirausaha Muda Di Bidang Pertanian Di Kabupaten Pasuruan” melalui pertanyaan penelitian “**Apakah program YESS telah berhasil membentuk motivasi wirausahawan muda bidang pertanian di Kabupaten Pasuruan ?**”, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk menjawab pertanyaan tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian sebagaimana telah disampaikan di atas maka dirumuskan dalam beberapa rumusan masalah penelitian antara lain:

- 1) Apakah variabel konteks dan input program YESS berpengaruh secara kausal terhadap dinamika variabel proses pelaksanaan program ?
- 2) Apakah variabel konteks, input, dan proses pelaksanaan program YESS berpengaruh secara kausal terhadap variabel peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta variabel kemampuan mengakses modal ?
- 3) Apakah variabel konteks, input, proses, peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta variabel kemampuan mengakses modal berpengaruh secara kausal terhadap pembentukan motivasi berwirausaha penerima manfaat program YESS?
- 4) Apakah terdapat pengaruh tidak langsung (mediasi) antara variabel eksogen terhadap variabel endogen pada mediasi satu jalur ?
- 5) Apakah terdapat pengaruh tidak langsung (mediasi) antara variabel eksogen terhadap variabel endogen pada mediasi dua jalur ?
- 6) Apakah terdapat pengaruh tidak langsung (mediasi) antara variabel eksogen terhadap variabel endogen pada mediasi tiga jalur ?

1.3. Tujuan

Penelitian memiliki tujuan yang diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Kausal variabel konteks dan input berpengaruh terhadap variabel proses pelaksanaan program program YESS.

- 2) Kausal variabel konteks, input, dan proses pelaksanaan program YESS berpengaruh terhadap variabel peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta variabel kemampuan mengakses modal ,
- 3) Kausal variabel konteks, input, proses, peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta variabel kemampuan mengakses modal berpengaruh terhadap pembentukan motivasi berwirausaha penerima manfaat program YESS .
- 4) Terdapat pengaruh tidak langsung (mediasi) antara variabel eksogen terhadap variabel endogen pada mediasi satu jalur .
- 5) Terdapat pengaruh tidak langsung (mediasi) antara variabel eksogen terhadap variabel endogen pada mediasi dua jalur .
- 6) Terdapat pengaruh tidak langsung (mediasi) antara variabel eksogen terhadap variabel endogen pada mediasi tiga jalur .

1.4. Hipotesa

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas maka dikembangkan menjadi beberapa hipotesis kerja. Menurut Sugiyono (2017) hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan permasalahan dan secara teoritis dianggap sebagai tingkat kebenaran tertinggi. Adapun hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Aspek Konteks (X1)

H1 : Aspek konteks Program YESS berpengaruh signifikan

terhadap kualitas proses pelaksanaan Program YESS. ($X1 \rightarrow M1$)

Ho : Aspek konteks Program YESS tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas proses pelaksanaan Program YESS. $(X1 - M1)$

H2 : Aspek konteks Program YESS berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan penerima manfaat Program YESS. $(X1 \rightarrow Y1)$

Ho : Aspek konteks Program YESS tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan penerima manfaat Program YESS. $(X1 - Y1)$

H3 : Aspek konteks Program YESS berpengaruh signifikan terhadap kemampuan penerima manfaat dalam mengakses modal usaha. $(X1 \rightarrow Y2)$

Ho : Aspek konteks Program YESS tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan penerima manfaat dalam mengakses modal usaha. $(X1 - Y2)$

H4 : Aspek konteks Program YESS berpengaruh signifikan terhadap pembentukan motivasi berwirausaha penerima manfaat. $(X1 \rightarrow Y3)$

Ho : Aspek konteks Program YESS tidak berpengaruh signifikan terhadap pembentukan motivasi berwirausaha penerima manfaat. $(X1 - Y3)$

2. Pengaruh Aspek Input (X2)

H5 : Karakteristik input Program YESS berpengaruh signifikan terhadap dinamika proses pelaksanaan Program YESS. $(X2 \rightarrow M1)$

- Ho : Karakteristik input Program YESS tidak berpengaruh signifikan terhadap dinamika proses pelaksanaan Program YESS. ($X2 - M1$)
- H6 : Karakteristik input Program YESS berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan penerima manfaat. ($X2 \rightarrow Y1$)
- Ho : Karakteristik input Program YESS tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan penerima manfaat. ($X2 - Y1$)
- H7 : Karakteristik input Program YESS berpengaruh signifikan terhadap kemampuan penerima manfaat dalam mengakses modal usaha. ($X2 \rightarrow Y2$)
- Ho : Karakteristik input Program YESS tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan penerima manfaat dalam mengakses modal usaha. ($X2 - Y2$)
- H8 : Karakteristik input Program YESS berpengaruh signifikan terhadap pembentukan motivasi berwirausaha penerima manfaat. ($X2 \rightarrow Y3$)
- Ho : Karakteristik input Program YESS tidak berpengaruh signifikan terhadap pembentukan motivasi berwirausaha penerima manfaat. ($X2 - Y3$)

3. Pengaruh Proses Pelaksanaan (M)

H9 : Dinamika proses pelaksanaan Program YESS berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan penerima manfaat. ($M \rightarrow Y1$)

Ho : Dinamika proses pelaksanaan Program YESS tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan penerima manfaat. ($M - Y1$)

H10 : Dinamika proses pelaksanaan Program YESS berpengaruh signifikan terhadap kemampuan penerima manfaat dalam mengakses modal usaha. ($M \rightarrow Y2$)

Ho : Dinamika proses pelaksanaan Program YESS tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan penerima manfaat dalam mengakses modal usaha. ($M - Y2$)

H11 : Dinamika proses pelaksanaan Program YESS berpengaruh signifikan terhadap pembentukan motivasi berwirausaha penerima manfaat. ($M \rightarrow Y3$)

Ho : Dinamika proses pelaksanaan Program YESS tidak berpengaruh signifikan terhadap pembentukan motivasi berwirausaha penerima manfaat. ($M - Y3$)

4. Hubungan Antar Outcome (Outcome Berjenjang)

H12: Peningkatan pengetahuan dan keterampilan penerima manfaat berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mengakses modal usaha. ($Y1 \rightarrow Y2$)

Ho : Peningkatan pengetahuan dan keterampilan penerima manfaat tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mengakses modal usaha. ($Y1 - Y2$)

H13: Peningkatan pengetahuan dan keterampilan penerima manfaat berpengaruh signifikan terhadap pembentukan motivasi berwirausaha. ($Y1 \rightarrow Y3$)

Ho : Peningkatan pengetahuan dan keterampilan penerima manfaat tidak berpengaruh signifikan terhadap pembentukan motivasi berwirausaha ($Y1 \neq Y3$)

H14: Kemampuan penerima manfaat dalam mengakses modal usaha berpengaruh signifikan terhadap pembentukan motivasi berwirausaha. ($Y2 \rightarrow Y3$)

Ho : Kemampuan penerima manfaat dalam mengakses modal usaha tidak berpengaruh terhadap pembentukan motivasi berwirausaha. ($Y2 - Y3$)

5. Hipotesis (pengaruh tidak langsung) Mediasi

H15 : Aspek Proses pelaksanaan Program YESS memediasi pengaruh aspek Konteks dan Input terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan, Kemampuan Mengakses Modal serta Pembentukan motivasi berwirausaha penerima manfaat ($X1, X2 \rightarrow M \rightarrow Y1 \rightarrow Y2 \rightarrow Y3$)

Ho : Aspek Proses pelaksanaan Program YESS tidak memediasi pengaruh aspek Konteks dan Input terhadap Peningkatan Pengetahuan dan

Keterampilan, Kemampuan Mengakses Modal serta Pembentukan motivasi berwirausaha penerima manfaat ($X1, X2 \rightarrow M \rightarrow Y1 \rightarrow Y2 \rightarrow Y3$)

H16 : Aspek Proses, dan Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan, pelaksanaan Program YESS memediasi pengaruh aspek Konteks dan Input terhadap Kemampuan Mengakses Modal serta Pembentukan motivasi berwirausaha penerima manfaat ($X1, X2 \rightarrow M, Y1 \rightarrow Y2 \rightarrow Y3$)

Ho : Aspek Proses dan Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan, pelaksanaan Program YESS tidak memediasi pengaruh aspek Konteks dan Input terhadap Kemampuan Mengakses Modal serta Pembentukan motivasi berwirausaha penerima manfaat ($X1, X2 \rightarrow M, Y1 \rightarrow Y2 \rightarrow Y3$)

H17 : Aspek Proses, dan Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan, serta Kemampuan Mengakses Modal pelaksanaan Program YESS memediasi pengaruh aspek Konteks dan Input terhadap Pembentukan motivasi berwirausaha penerima manfaat ($X1, X2 \rightarrow M, Y1, Y2 \rightarrow Y3$)

Ho : Aspek Proses dan Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan, serta Kemampuan Mengakses Modal Program YESS tidak memediasi pengaruh aspek Konteks dan Input terhadap Pembentukan motivasi berwirausaha penerima manfaat ($X1, X2 \rightarrow M, Y1, Y2 \rightarrow Y3$)

H18: Aspek Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan memediasi pengaruh aspek Proses terhadap Kemampuan Mengakses Modal serta terhadap Pembentukan motivasi berwirausaha penerima manfaat ($M \rightarrow Y1 \rightarrow Y2 \rightarrow Y3$)

Ho : Aspek Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan tidak memediasi pengaruh aspek Proses terhadap Kemampuan Mengakses Modal serta terhadap Pembentukan motivasi berwirausaha penerima manfaat ($M \rightarrow Y1 \rightarrow Y2 \rightarrow Y3$)

H19: Aspek Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan serta Kemampuan Mengakses Modal memediasi pengaruh aspek Proses terhadap Pembentukan motivasi berwirausaha penerima manfaat ($M \rightarrow Y1, Y2 \rightarrow Y3$)

Ho: Aspek Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan serta Kemampuan Mengakses Modal tidak memediasi pengaruh aspek Proses terhadap Pembentukan motivasi berwirausaha penerima manfaat ($M \rightarrow Y1, Y2 \rightarrow Y3$)

H20: Aspek Kemampuan Mengakses Modal memediasi aspek Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan terhadap Pembentukan motivasi berwirausaha penerima manfaat ($Y1 \rightarrow Y2 \rightarrow Y3$)

Ho: Aspek Kemampuan Mengakses Modal tidak memediasi aspek Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan terhadap Pembentukan motivasi berwirausaha penerima manfaat ($Y1 \rightarrow Y2 \rightarrow Y3$)

1.5. Ruang Lingkup

Dari judul penelitian tentang “Tingkat Keberhasilan Program YESS (*Youth Entrepreneurship And Employment Support Services*) Dalam Pembentukan Wirausaha Muda Di Bidang Pertanian Di Kabupaten Pasuruan”, akan dijabarkan bahwa ruang lingkup penelitian ini meliputi:

1. Program dan Evaluasi Program

Program kegiatan adalah suatu rencana terstruktur yang terdiri dari serangkaian aktivitas yang saling terkait dan dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dalam kurun waktu dan sumber daya yang telah ditentukan. Program kegiatan biasanya digunakan dalam konteks organisasi, pemerintahan, atau proyek sosial sebagai panduan pelaksanaan kegiatan secara sistematis

2. Evaluasi program merupakan proses sistematis untuk menilai sejauh mana suatu program telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta untuk mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki

3. Program YESS

Program YESS (*Youth Entrepreneurship and Employment Support Services*) merupakan program yang diluncurkan oleh Kementerian Pertanian bekerja sama dengan IFAD sejak tahun 2019. Program ini bertujuan mencetak generasi petani milenial yang profesional dan berdaya saing di daerah pedesaan.

1.6. Kegunaan

Penelitian yang membahas tentang “Tingkat Keberhasilan Program YESS (*Youth Entrepreneurship And Employment Support Services*) Dalam Pembentukan Wirausaha Muda Di Bidang Pertanian Di Kabupaten Pasuruan”, diharapkan bisa memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

A. Manfaat Teoritis

Penelitian dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi penulis dan masyarakat tentang Program YESS (*Youth Entrepreneurship And Employment Support Services*) terkait keberhasilan program tersebut dalam rangka penumbuhan wirausahawan muda di bidang pertanian.

B. Manfaat Pratis

1. Bagi Peneliti

Memberikan peneliti pengalaman dan wawasan baru dalam meneliti dan mengetahui tentang keberhasilan Program YESS (*Youth Entrepreneurship And Employment Support Services*) dalam implementasi di lapangan dalam mendukung program regenerasi petani melalui penumbuhan wirausahamuda di bidang pertanian.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini bisa sebagai bahan evaluasi terhadap program-program pemerintah terhadap masyarakat khususnya program YESS, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan pemerintah daerah maupun pemerintah pusat.

3. Bagi Universitas Islam Malang

Penelitian ini diharapkan bisa membawa nama baik Universitas Islam Malang di kalangan masyarakat dan satuan pendidikan dalam melakukan dan mengembangkan hasil penelitian sehingga dapat mempertahankan akreditasi universitas dengan predikat sangat baik (A).



BAB V

PEMBAHASAN

5.1. Pembahasan Hasil Analisis Pengaruh Variabel Konteks (X1)

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Konteks (X1) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel proses (M) pelaksanaan Program YESS dan terhadap variabel peningkatan pengetahuan dan keterampilan (Y1) penerima manfaat Program YESS. Hal ini menguatkan bahwa kondisi lingkungan, sosial, dan kelembagaan memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan program YESS serta peningkatan kapasitas individu. Hal ini menunjukkan pula bahwa peran konteks lebih dominan pada tahap awal proses dan peningkatan kapasitas peserta program, serta tidak secara langsung memengaruhi hasil akhir tanpa melalui variabel mediasi. Temuan ini sejalan dengan model evaluasi Daniel Stufflebeam yang menekankan bahwa konteks berfungsi sebagai dasar dalam menentukan arah dan kualitas proses, namun tidak secara langsung menghasilkan output tanpa didukung oleh tahapan proses yang efektif. Selain itu, dalam perspektif Everett Rogers, faktor lingkungan sosial dan kelembagaan (konteks) berperan dalam menciptakan kondisi yang mendukung proses difusi inovasi, tetapi adopsi inovasi oleh individu tetap memerlukan tahapan interaksi dan pembelajaran sebagai variabel perantara. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Feder et al. (1985) yang menyatakan bahwa faktor eksternal seperti lingkungan dan kebijakan tidak secara langsung memengaruhi keputusan ekonomi petani, melainkan melalui peningkatan kapasitas, akses informasi, dan proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan

hasil penelitian Leeuwis (2004) yang menekankan bahwa lingkungan sosial dan kelembagaan berfungsi sebagai faktor pendukung dalam proses pembelajaran dan komunikasi inovasi, namun tidak secara langsung menentukan perubahan perilaku tanpa adanya interaksi dan proses pembelajaran. Selanjutnya, penelitian Meijer et al. (2015) dalam jurnal *Agricultural Systems* menunjukkan bahwa faktor konteks seperti jaringan sosial dan kelembagaan berperan dalam memperkuat proses inovasi, tetapi dampaknya terhadap hasil akhir sangat bergantung pada efektivitas proses pembelajaran dan kapasitas aktor. Selain itu, studi oleh Klerkx et al. (2012) dalam *Journal of Agricultural Education and Extension* menegaskan bahwa konteks kelembagaan dan dukungan lingkungan berfungsi sebagai *enabling environment*, yang pengaruhnya terhadap hasil inovasi bersifat tidak langsung melalui mekanisme mediasi seperti interaksi, fasilitasi, dan peningkatan kapasitas.

Akan tetapi hasil analisis juga menunjukkan bahwa, variabel Konteks (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Variabel Kemampuan Akses Modal (Y2). Demikian juga variabel konteks tidak berpengaruh signifikan Motivasi Berwirausaha (Y3). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun lingkungan mendukung, hal tersebut belum cukup untuk secara langsung meningkatkan akses terhadap sumber pembiayaan maupun mendorong motivasi berwirausaha tanpa adanya faktor perantara. Hasil ini sejalan dengan penelitian Meijer et al. (2015) dalam jurnal *Agricultural Systems* yang menunjukkan bahwa faktor konteks seperti lingkungan sosial dan kelembagaan tidak secara langsung memengaruhi adopsi inovasi atau keputusan ekonomi, melainkan melalui perubahan pengetahuan, sikap, dan kapasitas individu. Selain itu, penelitian Klerkx et al. (2012) dalam *Journal of*

Agricultural Education and Extension menegaskan bahwa peran lingkungan eksternal lebih bersifat sebagai enabling environment, yang pengaruhnya terhadap hasil akhir dimediasi oleh proses interaksi, pembelajaran, dan fasilitasi inovasi. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Feder et al. (1985) yang menyatakan bahwa faktor eksternal seperti kebijakan dan lingkungan sosial tidak secara langsung memengaruhi keputusan petani dalam mengakses modal atau berusaha, melainkan melalui peningkatan kapasitas, akses informasi, serta pengalaman belajar.

5.2. Pembahasan Hasil Analisis Pengaruh Variabel Input(X2)

Hasil analisis menunjukkan bahwa Karakteristik variabel Input (X2) Program YESS berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Proses (M) pelaksanaan Program YESS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Input(X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap proses (M). Hasil analisis menunjukkan nilai Koefisien beta bernilai positif, yang berarti pengaruh yang diberikan adalah searah. Artinya jika variabel input (X2) meningkat, maka Variabel Proses (M) cenderung akan meningkat pula. Koefisien beta (β) dalam model SEM-PLS menunjukkan arah dan kekuatan pengaruh antar variabel laten. Nilai β yang kecil dan tidak signifikan mengindikasikan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh yang bermakna secara statistik terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, rendahnya nilai β pada variabel Input menunjukkan bahwa ketersediaan dukungan awal program belum secara langsung mampu meningkatkan kapasitas individu maupun motivasi berwirausaha, sehingga diperlukan peran variabel mediasi seperti proses pembelajaran dan interaksi sosial.

Diterimanya hipotesis ke lima (H5) menunjukkan bahwa Variabel Input(X2) merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat variabel proses (M) pada program YESS. Indikator-indikator pada variabel input (X2) terdiri dari Tingkat kemantapan SDM, sarana prasarana, penggaran, dan kurikulum terbukti valid dan reliabel secara langsung mendorong peningkatan variabel proses (M). Hal ini sejalan dengan teori temuan (Novianto, E. A. 2023; Ihsan, 2023; Utami, 2024) yang menyatakan bahwa Kurikulum (indikator input) mempengaruhi jalannya proses pembelajaran, sedangkan Sarana prasarana (indikator input) memperkuat kualitas proses pembelajaran penerima manfaat.

Temuan ini sejalan dengan *Human Capital Theory* yang menyatakan bahwa investasi dalam bentuk pelatihan, pendidikan, dan sumber daya program akan meningkatkan kapasitas individu melalui proses pembelajaran dan perubahan perilaku. Dalam konteks program kewirausahaan, input yang berkualitas akan mendorong efektivitas proses implementasi, seperti peningkatan partisipasi, interaksi, dan internalisasi materi (Becker, 1975)

Secara empiris, hasil ini didukung oleh penelitian Al-Awlaqi et al. (2021) yang menemukan bahwa pelatihan kewirausahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap proses orientasi kewirausahaan, termasuk inovasi dan proaktivitas. Selain itu, studi Wang et al. (2023); Chang et al (2024) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan bekerja melalui proses mediasi psikologis seperti *self-efficacy*, yang menegaskan pentingnya proses sebagai mekanisme penghubung antara input dan outcome. Dengan demikian, semakin baik kualitas input program, maka semakin optimal proses pelaksanaan program tersebut.

Hasil analisis juga menemukan bahwa pengaruh variabel Input (X2) terhadap Variabel Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1); variabel kemampuan akses modal (Y2); dan variabel Motivasi Berwirausaha (Y3) dalam penelitian ini tidak nyata, sehingga penelitian ini gagal membuktikan pengaruhnya secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa ketersediaan sumber daya atau dukungan awal program belum secara langsung mampu meningkatkan kapasitas individu maupun dorongan berwirausaha, sebagaimana hasil penelitian (Putri, S. K., & Syihabuddin, M. 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa input lebih berperan sebagai faktor pendukung yang memperkuat kualitas pelaksanaan kegiatan (proses), bukan sebagai faktor yang langsung menghasilkan output atau outcome. Dengan demikian, efektivitas input sangat bergantung pada bagaimana input tersebut diimplementasikan dalam proses kegiatan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan input—seperti sumber daya, fasilitas, atau dukungan program YESS—tidak secara otomatis menghasilkan perubahan pada kapasitas maupun perilaku penerima manfaat. Secara konseptual, hal ini dapat dijelaskan bahwa input merupakan faktor potensial (enabling factor) yang bersifat *necessary but not sufficient*. Artinya, input hanya menyediakan prasyarat awal, namun tidak menjamin terjadinya perubahan tanpa adanya proses implementasi yang efektif. Sebaliknya, input terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap proses (M). Hal ini menunjukkan bahwa input memiliki peran utama dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan, seperti efektivitas

penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan. Dengan kata lain, input bekerja secara tidak langsung melalui mekanisme proses.

Secara teoretis, hal ini sejalan dengan perspektif *Resource-Based View* (RBV) dalam Jay Barney (1991), yang menegaskan bahwa sumber daya tidak otomatis menciptakan keunggulan tanpa diolah menjadi kapabilitas. Selain itu, dalam kerangka Human Capital Theory Gary S. Becker (1993), menyatakan bahwa peningkatan kompetensi memerlukan proses pembelajaran yang mendalam dan pengalaman praktis, bukan sekadar pemberian input formal.

Dari sisi empiris, beberapa studi juga menunjukkan bahwa pendidikan atau intervensi kewirausahaan seringkali tidak berdampak signifikan terhadap perilaku nyata apabila tidak kontekstual dan aplikatif (Norris F. Krueger, Reilly, M. D., & Carsrud, A. L. 2000; Martin Obschonka et al. 2011). Selain itu, akses modal lebih banyak dipengaruhi oleh faktor struktural seperti sistem keuangan dan regulasi, serta faktor sosial seperti jaringan dan relasi usaha.

Dengan demikian, tidak signifikannya pengaruh input program dalam penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas program lebih ditentukan oleh kualitas proses dan kemampuan transformasi input menjadi kapasitas nyata, bukan sekadar keberadaan input itu sendiri.

5.3. Pembahasan Hasil Analisis Pengaruh Variabel Proses (M)

Hasil analisis menunjukkan bahawa Variabel Proses (M) pelaksanaan Program YESS berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel peningkatan pengetahuan dan keterampilan (Y1) penerima manfaat. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pelaksanaan kegiatan (misalnya metode penyuluhan, pendampingan, dan

pelatihan) sangat menentukan keberhasilan peningkatan kapasitas penerima manfaat. Sebagaimana hasil penelitian berikut menunjukkan bahwa proses pelaksanaan program berupa pelatihan, pendampingan, dan pembelajaran partisipatif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Temuan ini diperkuat oleh Adeyanju et al. (2021) yang menyatakan bahwa program pelatihan pertanian mampu meningkatkan kapasitas individu melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Studi Adeyanju et al. (2023) *dalam* jurnal Heliyon membuktikan bahwa partisipasi dalam program pemberdayaan agripreneur secara signifikan meningkatkan keterampilan peserta. Dengan demikian, proses program berperan sebagai mekanisme utama dalam mentransformasikan input menjadi peningkatan kompetensi peserta (Daniel et al, 2022).

Akan tetapi penelitian ini juga menegaskan bahwa variabel proses (M) tidak berpengaruh terhadap variabel kemampuan akses modal (Y2) maupun Motivasi Berwirausaha (Y3). Hasil temuan ini sekaligus menolak hipotesis ke sepuluh (H10) yang menyatakan Dinamika proses pelaksanaan Program YESS berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan penerima manfaat dalam mengakses modal usaha, dan hipotesis ke sebelas (H11) yang menyatakan bahwa Dinamika proses pelaksanaan Program YESS berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan motivasi berwirausaha penerima manfaat. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun proses berjalan dengan baik, dampaknya belum secara langsung dirasakan pada aspek ekonomi maupun psikologis penerima manfaat program YESS. Temuan penelitian ini selaras dengan beberapa hasil penelitian yang

menunjukkan bahwa meskipun proses pelaksanaan program seperti pelatihan dan pemberdayaan berjalan dengan baik, dampaknya tidak selalu secara langsung dirasakan pada aspek ekonomi maupun psikologis peserta. Studi Mahmud et al. (2023) menunjukkan bahwa program pelatihan pertanian tidak memberikan dampak signifikan terhadap pendapatan rumah tangga. Selanjutnya, Suminah et al. (2023) dalam jurnal Social Sciences (Scopus) menemukan bahwa pemberdayaan tidak berpengaruh langsung terhadap human capital dan persepsi pelaku usaha. Temuan ini diperkuat oleh Utami et al. (2024) yang menunjukkan bahwa intervensi seperti akses keuangan tidak secara signifikan meningkatkan kesejahteraan finansial. Oleh karena itu, dampak program cenderung bersifat tidak langsung dan memerlukan variabel mediasi seperti peningkatan kapasitas, akses sumber daya, dan lingkungan pendukung penerima manfaat (Rana, 2025).

5.4. Pembahasan Hasil Analisis Pengaruh Variabel Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1)

Temuan penelitian ini membuktikan bahwa variabel peningkatan pengetahuan dan keterampilan (Y1) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kemampuan akses modal (Y2). Hasil ini menunjukkan bahwa menerima hipotesis ke dua belas (H12) yang menyatakan bahwa Peningkatan pengetahuan dan keterampilan penerima manfaat berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mengakses modal usaha. Temuan pada penelitian ini menegaskan bahwa individu yang memiliki kapasitas, cenderung lebih mampu mengakses sumber permodalan, baik formal maupun informal.

Senada dengan berbagai studi empiris menunjukkan hal yang sama bahwa individu dengan kapasitas yang lebih tinggi terutama dalam bentuk literasi keuangan, keterampilan manajerial, dan pengalaman usaha memiliki peluang yang lebih besar dalam mengakses sumber permodalan. Kapasitas tersebut meningkatkan kelayakan kredit, kemampuan pengambilan keputusan finansial, serta kepercayaan dari lembaga pembiayaan, baik formal maupun informal (Molosiwa & Holland, 2024; Berge et al., 2015; Onyekwelu et al., 2023).

Akan tetapi penelitian juga juga menemukan bahwa, variabel Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1) terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Motivasi Berwirausaha (Y3). Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kapasitas teknis belum tentu diikuti dengan peningkatan dorongan psikologis untuk berwirausaha. Dengan demikian temuan ini menolak Hipotesis ke tiga belas (H13) yang menyatakan bahwa Peningkatan pengetahuan dan keterampilan penerima manfaat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan motivasi berwirausaha. Temuan ini memperkuat bahwa aspek ekonomi, khususnya akses terhadap sumber pembiayaan, merupakan faktor kunci dalam meningkatkan motivasi berwirausaha.

Beberapa teori juga menyatakan bahwa peningkatan kapasitas teknis tidak secara otomatis diikuti oleh peningkatan dorongan psikologis untuk berwirausaha. Secara teoretis, *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) menegaskan bahwa niat berwirausaha lebih ditentukan oleh sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* dibandingkan hanya kemampuan teknis. Sejalan dengan itu, konsep *entrepreneurial self-efficacy* (Bandura, 1986) menunjukkan bahwa individu

yang memiliki keterampilan belum tentu memiliki kepercayaan diri untuk memulai usaha.

Secara empiris, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan kewirausahaan tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap *entrepreneurial intention*, bahkan dalam beberapa kasus menunjukkan hasil yang lemah atau tidak signifikan (Oosterbeek et al., 2010; Martin et al., 2013). Selain itu, studi lain menemukan bahwa meskipun individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan, hal tersebut tidak selalu mendorong mereka untuk menjadi wirausaha (Solesvik, 2013). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa motivasi memiliki peran yang lebih dominan dalam membentuk niat berwirausaha, sementara keterampilan lebih berfungsi sebagai faktor pendukung atau mediator (Safitri, et al, 2023; Adeel, 2023)

5.5. Pembahasan Hasil Analisis Pengaruh Variabel Kemampuan Akses Modal (Y2)

Hasil analisis pada penelitian ini menemukan bahwa variabel kemampuan akses modal (Y2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Motivasi Berwirausaha (Y3). Hal ini menunjukkan bahwa kemudahan dalam memperoleh modal menjadi faktor penting dalam mendorong individu untuk berwirausaha, sekaligus menerima hipotesis ke tigabelas (H13) yang menyatakan bahwa kemampuan penerima manfaat dalam mengakses modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan motivasi berwirausaha.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemudahan dalam memperoleh modal menjadi faktor penting dalam mendorong individu untuk berwirausaha.

Secara teoretis, *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) menjelaskan bahwa akses terhadap sumber daya, termasuk modal, meningkatkan *perceived behavioral control* yang pada akhirnya memperkuat niat berwirausaha. Selain itu, dalam perspektif *Resource-Based View*, modal merupakan sumber daya strategis yang menentukan kemampuan individu dalam memulai usaha (Barney, 1991).

Secara empiris, berbagai penelitian menunjukkan bahwa akses terhadap pembiayaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *entrepreneurial intention* (Shahriar et al., 2024). Persepsi terhadap kemudahan dan aksesibilitas pembiayaan juga terbukti menjadi prediktor kuat niat berwirausaha (Campos-Sánchez et al., 2025). Selain itu, *perceived access to finance* tidak hanya meningkatkan kemampuan kewirausahaan, tetapi juga memperkuat niat individu untuk menjadi wirausaha (Svotwa et al., 2022). Studi lain juga menunjukkan bahwa inklusi keuangan secara signifikan mendorong keputusan individu untuk memulai usaha (Chen et al., 2025).

5.6. Sintesis Pembahasan Pengaruh Langsung Variabel Eksogen terhadap Variabel Endogen

5.6.1. Sintesis Pengaruh Variabel Konteks(X1)

Hasil analisis menunjukkan bahwa Konteks (X1) tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap variabel outcome utama, yaitu Variabel Konteks(X1) menunjukkan hasil yang lebih variatif:

- a. Tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Kemampuan Akses Modal (Y2)
($\beta = -0.014$; $p = 0.937$)
- b. Berpengaruh mendekati signifikan terhadap variabel Motivasi Berwirausaha (Y3) ($\beta = 0.298$; $p = 0.061$)

c. Berpengaruh positif signifikan terhadap:

- a) Variabel Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1) ($\beta = 0.259$; $p = 0.023$)
- b) Variabel Proses (M) ($\beta = 0.386$; $p = 0.002$)

Sintesis:

Konteks memiliki peran penting dalam membentuk kualitas proses dan peningkatan kapasitas individu, meskipun belum secara langsung berdampak pada akses modal. Pengaruhnya terhadap motivasi bersifat potensial namun belum cukup kuat secara statistik ($\alpha = 5\%$).

5.6.2. Sintesis Pengaruh Variabel Input(X2)

Hasil analisis menunjukkan bahwa Input (X2) tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap variabel outcome utama, yaitu:

- a. Kemampuan Akses Modal (Y2) ($\beta = 0.039$; $p = 0.783$) → tidak signifikan
- b. Motivasi Berwirausaha (Y3) ($\beta = -0.198$; $p = 0.148$) → tidak signifikan
- c. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1) ($\beta = -0.016$; $p = 0.889$) → tidak signifikan

Namun demikian, Input (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Proses (M) ($\beta = 0.351$; $p = 0.004$).

Sintesis:

Input program belum mampu secara langsung meningkatkan kapasitas maupun outcome peserta, tetapi berperan penting dalam memperkuat kualitas proses pelaksanaan program. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi input bersifat tidak langsung (indirect effect) melalui variabel mediasi proses.

5.6.3. Sintesis Pengaruh Variabel Proses (M)

Hasil analisis menunjukkan bahwa Proses (M) tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap variabel outcome utama, yaitu: Variabel Proses (M) menunjukkan:

- a. Tidak berpengaruh signifikan terhadap:
 - a) Kemampuan Akses Modal (Y2) ($\beta = -0.035$; $p = 0.800$)
 - b) Motivasi Berwirausaha (Y3) ($\beta = 0.147$; $p = 0.338$)
- b. Berpengaruh sangat signifikan terhadap:
 - a) Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1) ($\beta = 0.580$; $p = 0.000$)

Sintesis:

Proses program merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kapasitas (knowledge & skills), tetapi tidak secara langsung berdampak pada outcome lanjutan seperti akses modal maupun motivasi berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa proses berfungsi sebagai mediator awal (first-order mediator).

5.6.4. Sintesis Pengaruh Variabel Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1)

Hasil analisis menunjukkan Variabel Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1):

- a. Berpengaruh positif signifikan terhadap:
 - Kemampuan Akses Modal (Y2) ($\beta = 0.534$; $p = 0.000$)
- b. Tidak berpengaruh signifikan terhadap:
 - Motivasi Berwirausaha (Y3) ($\beta = 0.067$; $p = 0.686$)

Sintesis:

Peningkatan kapasitas terbukti menjadi determinan utama dalam meningkatkan kemampuan akses modal. Namun, kapasitas tersebut belum cukup untuk mendorong motivasi berwirausaha secara langsung, sehingga terdapat kemungkinan adanya faktor lain (psikologis atau lingkungan) yang lebih dominan dalam membentuk motivasi berwirausaha.

5.6.5. Sintesis Pengaruh Variabel Kemampuan Akses Modal (Y2)

Hasil analisis Variabel Kemampuan Akses Modal (Y2) menunjukkan berpengaruh positif signifikan terhadap Motivasi Berwirausaha (Y3) ($\beta = 0.458$; $p = 0.000$).

Sintesis:

Akses terhadap modal menjadi faktor kunci yang secara langsung mendorong Motivasi Berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa aspek ekonomi (akses sumber daya) lebih menentukan dibandingkan kapasitas semata dalam membentuk motivasi.

5.6.6. Sintesis Pengaruh Variabel Motivasi Berwirausaha (Y3)

Secara keseluruhan, pola hubungan dalam model dapat disintesis yaitu, Pengaruh variabel Konteks (X1) & Input (X2) terhadap, Variabel Proses (M), Variabel Peningkatan Pengetahuan & Keterampilan (Y1), Variabel Kemampuan Akses Modal (Y2), Variabel Motivasi Berwirausaha (Y3). Namun, terdapat beberapa catatan penting:

1. Jalur langsung dari Input dan Proses ke outcome akhir tidak signifikan
2. Jalur yang paling kuat dan signifikan adalah:

- a. Pengaruh variabel Proses (M) terhadap variabel peningkatan pengetahuan dan keterampilan Kapasitas (Y1)
- b. Pengaruh variabel peningkatan pengetahuan dan keterampilan Kapasitas (Y1) terhadap variabel Akses Modal (Y2)
- c. Pengaruh variabel Akses Modal (Y2) terhadap variabel Motivasi Berwirausaha (Y3)

Sintesis utama:

Model menunjukkan adanya mekanisme mediasi berantai (sequential mediation), di mana:

- a. Kapasitas (Y1) dan akses modal (Y2) menjadi mediator kunci
- b. Motivasi berwirausaha terbentuk secara tidak langsung, melalui penguatan kapasitas dan akses sumber daya

Berikut disajikan Tabel 5.1 Pengaruh Langsung Variabel Eksogen terhadap Variabel Endogen sebagai berikut:

Tabel 5.1. Sintesis Pengaruh Langsung Variabel Eksogen terhadap Variabel Endogen

No	Hubungan Antar Variabel	Koefisien (β)	T-Statistik	P-Value	Keterangan	Sintesis
1	Input (X2) terhadap Kemampuan Akses Modal (Y2)	0.039	0.275	0.783	Tidak signifikan	Input tidak berpengaruh langsung terhadap akses modal
2	Input (X2) terhadap Motivasi Berwirausaha (Y3)	-0.198	1.445	0.148	Tidak signifikan	Input belum mampu mendorong Motivasi Berwirausaha
3	Input (X2) terhadap	-0.016	0.139	0.889	Tidak signifikan	Input tidak berdampak

	Peningkatan Pengetahuan & Keterampilan (Y1)					pada peningkatan kapasitas
4	Input (X2) terhadap Proses (M)	0.351	2.867	0.004	Signifikan	Input berperan dalam meningkatkan kualitas proses
5	Kemampuan Akses Modal (Y2) terhadap Motivasi Berwirausaha (Y3)	0.458	3.754	0.000	Signifikan	Akses modal meningkatkan Motivasi Berwirausaha
6	Konteks (X1) terhadap Kemampuan Akses Modal (Y2)	-0.014	0.079	0.937	Tidak signifikan	Konteks tidak berpengaruh langsung terhadap akses modal
7	Konteks (X1) terhadap Motivasi Berwirausaha (Y3)	0.298	1.873	0.061	Tidak signifikan (marginal)	Konteks berpotensi memengaruhi motivasi
8	Konteks (X1) terhadap Peningkatan Pengetahuan & Keterampilan (Y1)	0.259	2.266	0.023	Signifikan	Konteks mendukung peningkatan kapasitas
9	Konteks (X1) terhadap Proses (M)	0.386	3.127	0.002	Signifikan	Konteks memperkuat kualitas proses
10	Peningkatan Pengetahuan & Keterampilan (Y1) terhadap Kemampuan Akses Modal (Y2)	0.534	3.855	0.000	Signifikan	Kapasitas meningkatkan akses modal
11	Peningkatan Pengetahuan & Keterampilan (Y1) terhadap Motivasi Berwirausaha (Y3)	0.067	0.405	0.686	Tidak signifikan	Kapasitas tidak langsung memengaruhi motivasi
12	Proses (M) terhadap Kemampuan	-0.035	0.254	0.800	Tidak signifikan	Proses tidak berdampak

	Akses Modal (Y2)					langsung pada akses modal
13	Proses (M) terhadap Motivasi Berwirausaha (Y3)	0.147	0.957	0.338	Tidak signifikan	Proses belum mampu meningkatkan motivasi
14	Proses (M) terhadap Peningkatan Pengetahuan & Keterampilan (Y1)	0.580	5.725	0.000	Signifikan	Proses sangat kuat meningkatkan kapasitas

Sumber: Data Olah Smart PPLS 2025

5.7. Pembahasan Hasil Analisis Pengujian Jalur

5.7.1. Pembahasan Hasil Analisis Satu Jalur

5.7.1.1. Analisis jalur Sub Struktural 1 Mediasi Satu Jalur

Pengaruh tidak langsung untuk Jalur sub struktural 1 mediasi satu jalur meliputi pengaruh variabel Konteks (X1) terhadap variabel Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan (Y1) melalui variabel Proses (M). Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung tersebut signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik konteks program (misalnya dukungan lingkungan, kebijakan, atau kondisi sosial), maka akan semakin meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, melalui peran variabel proses sebagai mediator. Dengan demikian, variabel proses berperan sebagai mekanisme utama yang mentransformasikan kondisi kontekstual menjadi peningkatan kapasitas individu.

Proses yang dimaksud mencakup kualitas pelatihan, metode penyuluhan, intensitas pendampingan, serta interaksi antara fasilitator dan peserta. Ketika proses ini berjalan dengan baik, maka akan mampu mentransformasikan kondisi

kontekstual menjadi peningkatan nyata dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan peserta.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh konteks terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan dimediasi secara penuh oleh variabel proses. Hal ini ditunjukkan oleh tidak signifikannya pengaruh langsung konteks terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan, sementara pengaruh tidak langsung melalui proses terbukti signifikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel proses berperan sebagai mediator yang signifikan, yang menjembatani pengaruh konteks terhadap peningkatan kapasitas individu. Hal ini menegaskan pentingnya optimalisasi implementasi program sebagai kunci dalam mengkonversi dukungan eksternal menjadi hasil pembelajaran yang efektif.

Terkait dengan dengan variabel Konteks (X1), Variabel Proses (M), dan variabel Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel Konteks (X1) berpengaruh signifikan terhadap variabel Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1). Artinya, kondisi lingkungan program (dukungan kebijakan, kelembagaan, sosial-ekonomi) secara langsung mampu meningkatkan kapasitas peserta. Selanjutnya variabel Konteks (X1) juga berpengaruh signifikan terhadap Proses (M). Ini menunjukkan bahwa konteks yang baik akan memperkuat kualitas proses implementasi program (pelatihan, pendampingan, metode penyuluhan). Demikian juga variabel Proses (M) berpengaruh secara signifikan (kuat) pada variabel Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1). Ini adalah hubungan paling dominan, yang berarti

keberhasilan peningkatan kapasitas sangat ditentukan oleh kualitas proses program. Di satu sisi variabel Konteks (X1) juga berpengaruh signifikan terhadap variabel Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan (Y1) melalui variabel Proses (M). variabel Konteks (X1) berperan langsung dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, namun juga memperkuat pengaruhnya melalui peningkatan kualitas proses program. Artinya Hal ini menunjukkan bahwa variabel Konteks (X1) tidak hanya berpengaruh langsung, tetapi juga berpengaruh secara tidak langsung melalui Proses.

Makna Substantif variabel Konteks pada Program YESS yaitu : temuan ini sangat relevan dalam perspektif evaluasi program dan penyuluhan pertanian Peran Konteks Konteks mencakup: Dukungan kebijakan, Ketersediaan sumber daya, Kelembagaan petani, Lingkungan sosial-ekonomi. Konteks yang kondusif akan Memudahkan akses informasi, Meningkatkan partisipasi peserta, Menciptakan iklim belajar yang positif. Dalam penelitian ini juga menunjukkan Nilai koefisien terbesar terdapat pada: pengaruh variabel Proses (X1) terhadap variabel Peningkatan Kapasitas ($\beta = 0.580$). Menunjukkan peran variabel Proses (X1) sebagai Mekanisme Kunci yang menegaskan bahwa “Program yang baik bukan hanya ditentukan oleh konteksnya, tetapi terutama oleh bagaimana program tersebut diimplementasikan.” Dalam kontek penyuluhan program YESS proses terkait dengan Metode partisipatif, Pendampingan intensif, Praktik langsung (learning by doing) menjadi faktor kunci peningkatan kapasitas. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa: Peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani muda tidak hanya dipengaruhi oleh konteks program, tetapi

sangat ditentukan oleh bagaimana proses program tersebut dijalankan. Proses berperan sebagai mekanisme mediasi yang memperkuat pengaruh konteks, sehingga keberhasilan program sangat bergantung pada kualitas implementasi di lapann. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui proses. Hal ini mengindikasikan adanya mediasi parsial, di mana proses berperan sebagai mekanisme penting dalam mentransformasikan kondisi kontekstual menjadi outcome pembelajaran. Secara teoritis, ini menunjukkan bahwa: Proses bertindak sebagai mekanisme transformasi (transmission mechanism). Dalam kerangka CIPP, Konteks tidak langsung menghasilkan output tetapi mempengaruhi kualitas implementasi (process) yang kemudian menghasilkan outcome (*product*). Penelitian Nugroho & Sudira (2023) menemukan bahwa kelemahan pada proses akan berdampak langsung pada rendahnya keterampilan dan kesiapan peserta. Temuan ini sejalan dengan model CIPP yang menegaskan bahwa kualitas implementasi program (process) merupakan determinan utama dalam menghasilkan perubahan kapasitas peserta (Zhang et al., 2011; Umam & Saripah, 2018).

5.7.1.2. Analisis jalur Sub Struktural 2 Mediasi Satu Jalur

Pengaruh tidak langsung pada jalur sub-struktural 2 mediasi satu jalur menunjukkan hubungan antara variabel Input(X2) terhadap variabel Motivasi Berwirausaha (Y3) melalui variabel Kemampuan Akses Modal (Y2). Hasil analisis mengindikasikan bahwa jalur mediasi tersebut tidak signifikan secara statistik, sehingga peran Kemampuan Akses Modal (Y2) belum mampu memediasi

hubungan antara Input (X2) dan Motivasi Berwirausaha (Y3), meskipun peran Kemampuan Akses Modal (Y2) terhadap variabel Motivasi Berwirausaha (Y3) signifikan. Artinya Input program tidak mampu meningkatkan motivasi berwirausaha melalui kemampuan akses modal.

Temuan ini menunjukkan bahwa Kemampuan Akses Modal (Y2) tidak mampu memediasi hubungan antara Input (X2) dengan Motivasi Berwirausaha (Y3). Artinya, meskipun input program (seperti sumber daya, fasilitas, atau dukungan yang diberikan) berpotensi meningkatkan kemampuan akses modal, peningkatan tersebut tidak secara nyata berdampak pada terbentuknya motivasi berwirausaha melalui jalur mediasi ini. Dengan kata lain Kemampuan akses modal bukan mediator yang efektif dalam menjembatani pengaruh input terhadap motivasi berwirausaha.

Secara substantif, hasil ini mengindikasikan bahwa input program saja belum cukup kuat untuk mendorong motivasi berwirausaha melalui peningkatan akses modal. Kemungkinan terdapat faktor lain yang lebih dominan dalam membentuk motivasi, seperti faktor psikologis, pengalaman langsung, dukungan sosial, atau keberhasilan nyata dalam usaha. Selain itu, bisa juga terjadi bahwa kualitas atau relevansi input yang diberikan belum sepenuhnya mampu diterjemahkan menjadi kemampuan akses modal yang efektif bagi peserta.

Hal ini senada dengan teori Ajzen (1991) tentang Teori Perilaku Berwirausaha (Theory of Planned Behavior – TPB). Menurut Icek Ajzen motivasi berwirausaha ditentukan oleh: Sikap (attitude), Norma subjektif, Persepsi kontrol diri (perceived behavioral control). Dalam konteks ini maka Akses modal adalah

faktor eksternal Namun motivasi lebih dipengaruhi oleh faktor psikologis internal. Sehingga meskipun akses modal tersedia, belum tentu meningkatkan motivasi jika tidak diiringi peningkatan keyakinan diri dan sikap kewirausahaan. Hasil ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Karlan et al. (2014) yang meneliti Studi Konteks Pertanian. Menemukan bahwa pemberian akses keuangan saja tidak cukup untuk meningkatkan aktivitas ekonomi tanpa disertai pelatihan dan pendampingan.

Ketidaksignifikanan jalur pengaruh variabel Input (X2) melalui variabel Akses Modal (Y1) terhadap variabel Motivasi Berwirausaha (Y3) menunjukkan bahwa intervensi berbasis input (seperti bantuan fasilitas atau dukungan sumber daya) tidak secara otomatis meningkatkan motivasi berwirausaha jika tidak mampu memperkuat faktor internal individu. Artinya Akses modal bersifat enabling factor (pendukung) Bukan driving factor (pendorong utama)

5.7.1.3. Analisis jalur Sub Struktural 3 Mediasi Satu Jalur

Pengaruh tidak langsung pada jalur sub-struktural 3 mediasi satu jalur menunjukkan hubungan antara variabel Konteks(X1) terhadap Motivasi Berwirausaha (Y3) melalui Kemampuan Akses Modal (Y2). Namun demikian, hasil analisis mengindikasikan bahwa jalur mediasi tersebut tidak signifikan secara statistik, sehingga variabel Kemampuan Akses Modal (Y2) belum mampu memediasi hubungan antara variabel Konteks (X1) dan variabel Motivasi Berwirausaha (Y3), meskipun variabel Kemampuan Akses Modal (Y2) berpengaruh signifikan terhadap variabel Motivasi Berwirausaha (Y3).

Temuan ini menunjukkan pola yang menarik, variabel kemampuan Akses modal (Y2) terbukti meningkatkan motivasi berwirausaha akan tetapi variabel

Konteks (X1) tidak mampu meningkatkan akses modal Akibatnya, jalur mediasi tidak terbentuk (tidak signifikan). Dengan demikian Kemampuan akses modal berperan sebagai determinan langsung motivasi, tetapi bukan sebagai mediator dari konteks.

Temuan ini menunjukkan bahwa Kemampuan Akses Modal (Y2) tidak berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara Konteks (X1) dengan Motivasi Berwirausaha (Y3). Koefisien yang bernilai negatif namun sangat kecil juga mengindikasikan bahwa arah hubungan tersebut tidak memiliki makna substantif dan cenderung tidak memberikan kontribusi nyata dalam model.

Secara konseptual, hasil ini mengindikasikan bahwa kondisi konteks (misalnya lingkungan sosial, kebijakan, atau dukungan eksternal) belum mampu mendorong motivasi berwirausaha melalui peningkatan kemampuan akses modal. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa kemungkinan, seperti keterbatasan dalam pemanfaatan peluang yang tersedia, rendahnya kapasitas individu dalam mengakses sumber permodalan, atau belum optimalnya keterhubungan antara faktor konteks dengan mekanisme akses modal yang efektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat efek mediasi pada jalur ini, sehingga pengaruh Konteks (X1) terhadap Motivasi Berwirausaha (Y3) melalui Kemampuan Akses Modal (Y2) tidak terbukti secara empiris dalam penelitian ini.

Ketidaksignifikanan pengaruh variabel Konteks (X1) terhadap variabel Akses Modal (Y2), secara teoritis konteks (lingkungan program, kebijakan, kelembagaan) seharusnya mempengaruhi akses terhadap sumber daya. Namun hasil penelitian

menunjukkan tidak demikian. Hal ini dapat dijelaskan bahwa Akses modal lebih ditentukan oleh sistem keuangan, jaringan (network), kapasitas individu. Menurut pendekatan financial access theory yang dikemukakan Asli Demircug-Kunt et al (2005): Akses terhadap pembiayaan seringkali dipengaruhi oleh faktor mikro seperti kelayakan usaha dan literasi keuangan, bukan hanya konteks lingkungan. Akses keuangan lebih dipengaruhi oleh karakteristik individu dan institusi keuangan daripada kondisi lingkungan umum. Ini menjelaskan mengapa variabel konteks (X1) program tidak otomatis meningkatkan akses modal peserta. Studi Karlan et al. (2014) menunjukkan bahwa akses keuangan efektif hanya jika individu memiliki kapasitas dan kesiapan dalam mengelola sumber daya tersebut.

5.7.1.4. Analisis jalur Sub Struktural 4 Mediasi Satu Jalur

Pengaruh tidak langsung pada jalur sub-struktural 4 mediasi satu jalur menunjukkan hubungan antara variabel Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1) terhadap Motivasi Berwirausaha (Y3) melalui Kemampuan Akses Modal (Y2). Hasil analisis mengindikasikan bahwa jalur mediasi tersebut signifikan secara statistik, sehingga variabel Kemampuan Akses Modal (Y2) berperan sebagai mediator dalam memperkuat pengaruh Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1) terhadap Motivasi Berwirausaha (Y3).

Temuan ini menunjukkan bahwa Kemampuan Akses Modal (Y2) berperan sebagai variabel mediasi yang signifikan dalam hubungan antara Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1) dengan Motivasi Berwirausaha (Y3). Koefisien yang bernilai positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki individu, maka akan semakin

meningkatkan kemampuan mereka dalam mengakses sumber permodalan, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya motivasi untuk berwirausaha.

Secara substantif, hasil ini menegaskan bahwa peningkatan kapasitas individu tidak secara langsung mendorong motivasi berwirausaha, melainkan bekerja melalui mekanisme peningkatan kemampuan akses terhadap sumber daya ekonomi, khususnya modal. Kemampuan akses modal memberikan rasa percaya diri, peluang nyata, serta kesiapan untuk memulai usaha, sehingga menjadi faktor kunci dalam membentuk motivasi berwirausaha.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat efek mediasi yang signifikan (mediasi tidak langsung) pada jalur ini, sehingga Kemampuan Akses Modal (Y2) menjadi mediator penting dalam menjembatani pengaruh Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1) terhadap Motivasi Berwirausaha (Y3).

Jika dibandingkan dengan pengaruh langsung variabel peningkatan pengetahuan dan keterampilan (Y1) terhadap variabel tumbuhnya Motivasi Berwirausaha (Y3) yang tidak signifikan berdasarkan nilai $\beta = 0,067$; dan nilai $p = 0,686$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kemampuan akses modal (Y2) berperan sebagai mediator penuh (*full mediation*) dalam hubungan antara pengetahuan dan keterampilan (Y1) terhadap Motivasi Berwirausaha (Y3). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan baru akan bermakna dalam mendorong motivasi apabila telah dikonversi menjadi kemampuan nyata yang dapat digunakan untuk memulai usaha.

Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh pengetahuan dan keterampilan (Y1) terhadap terbentuknya Motivasi Berwirausaha (Y3) lebih dominan melalui jalur

tidak langsung (melalui akses modal) dibandingkan jalur langsung yang tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan adanya mediasi penuh (*full mediation*) oleh variabel akses modal. Secara keseluruhan, variabel Motivasi Berwirausaha (Y3) lebih dipengaruhi secara signifikan oleh kemampuan akses modal (Y2) dibandingkan variabel lainnya. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa motivasi berwirausaha tidak hanya dibentuk oleh faktor pengetahuan atau lingkungan, tetapi lebih kuat dipengaruhi oleh faktor kemampuan nyata (akses modal) yang memberikan keyakinan dan peluang untuk memulai usaha.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa akses terhadap sumber pembiayaan merupakan faktor krusial dalam mendorong keputusan dan motivasi berwirausaha. Setiagraha et al. (2026) menemukan bahwa *perceived access to finance* berpengaruh signifikan terhadap keputusan berwirausaha, bahkan menjadi faktor dominan dibanding variabel lain. Selain itu, Svotwa et al. (2022) menegaskan bahwa akses modal berperan dalam membentuk kemampuan kewirausahaan yang selanjutnya menjadi determinan utama intensi berwirausaha. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pengaruh akses modal terhadap motivasi bersifat tidak langsung, tetapi dimediasi secara penuh oleh kemampuan kewirausahaan. Albert Bandura (1997; 2015) mengenai self-efficacy, bahwa pengetahuan akan memengaruhi perilaku apabila telah membentuk keyakinan dan kemampuan bertindak.. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi berwirausaha lebih kuat terbentuk ketika individu memiliki kapasitas nyata dan peluang riil, bukan sekadar pengetahuan atau dukungan lingkungan.

5.7.1.5. Analisis jalur Sub Struktural 5 Mediasi Satu Jalur

Pengaruh tidak langsung pada jalur sub-struktural 5 mediasi satu jalur menunjukkan hubungan antara variabel Proses (M) terhadap Motivasi Berwirausaha (Y3) melalui Kemampuan Akses Modal (Y2). Namun demikian, hasil analisis mengindikasikan bahwa jalur mediasi tersebut tidak signifikan secara statistik, sehingga variabel Kemampuan Akses Modal (Y2) belum mampu memediasi hubungan antara Proses (M) dan Motivasi Berwirausaha (Y3).

Temuan ini menunjukkan bahwa Proses program tidak mampu meningkatkan kemampuan akses modal. Akses modal sebenarnya mampu meningkatkan motivasi namun karena jalur awal tidak signifikan tidak terjadi mediasi. Dengan demikian Kemampuan akses modal bukan mekanisme yang menjembatani pengaruh proses terhadap motivasi berwirausaha.

Temuan ini mengindikasikan bahwa Kemampuan Akses Modal (Y2) tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan antara Proses (M) dengan Motivasi Berwirausaha (Y3). Koefisien yang bernilai negatif dan sangat kecil juga menunjukkan bahwa arah hubungan tersebut lemah dan tidak memiliki makna substantif dalam menjelaskan variabel dependen.

Secara konseptual, hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan proses program (misalnya metode penyuluhan, pelatihan, atau pendampingan) belum mampu mendorong motivasi berwirausaha melalui peningkatan kemampuan akses modal. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti belum efektifnya proses dalam menghasilkan kapasitas nyata yang dapat dikonversi menjadi akses

permodalan, atau adanya hambatan struktural dalam sistem pembiayaan yang tidak dapat diatasi hanya melalui proses program.

Proses program (pelatihan, pendampingan, penyuluhan) diharapkan dapat meningkatkan kapasitas peserta, termasuk akses terhadap sumber daya. Namun hasil menunjukkan hal berbeda. Diguga Hal ini terjadi disebabkan Akses modal adalah domain struktural-ekonomi tidak cukup dipengaruhi oleh kegiatan pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan saja. Menurut perspektif financial inclusion theory: akses terhadap pembiayaan lebih ditentukan oleh sistem perbankan, kebijakan kredit, dan kelayakan usaha dibandingkan proses pembelajaran semata. Pandangan ini diperkuat oleh Asli Demirguc-Kunt (2005) yang menegaskan bahwa hambatan akses keuangan bersifat institusional dan struktural, bukan sekadar kapasitas individu. Artinya proses program belum cukup kuat untuk menembus hambatan akses modal. Secara empiris hasil penelitian Banerjee et al. (2015) menemukan bahwa program pelatihan dan pemberdayaan tidak secara langsung meningkatkan akses kredit tanpa intervensi finansial yang spesifik.

Proses program (pelatihan dan pendampingan) belum mampu meningkatkan kemampuan akses modal peserta, karena akses modal lebih dipengaruhi oleh faktor struktural dan institusional. Meskipun demikian, ketika akses modal tersedia, hal tersebut terbukti mampu meningkatkan motivasi berwirausaha. Oleh karena itu, kemampuan akses modal tidak dapat berperan sebagai mediator antara proses dan motivasi.

5.7.1.6. Analisis jalur Sub Struktural 6 Mediasi Satu Jalur

Pengaruh tidak langsung pada jalur sub-struktural 6 mediasi satu jalur menunjukkan hubungan antara variabel Proses (M) terhadap Kemampuan Akses Modal (Y2) melalui Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1). Hasil analisis mengindikasikan bahwa jalur mediasi tersebut signifikan secara statistik, sehingga variabel Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1) berperan sebagai mediator dalam memperkuat pengaruh Proses (M) terhadap Kemampuan Akses Modal (Y2).

Temuan ini menunjukkan bahwa Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1) berperan sebagai variabel mediasi yang signifikan dalam hubungan antara Proses (M) dengan Kemampuan Akses Modal (Y2). Koefisien yang bernilai positif mengindikasikan bahwa semakin baik proses program yang dijalankan (seperti kualitas pelatihan, metode penyuluhan, dan intensitas pendampingan), maka akan semakin meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kemampuan mereka dalam mengakses sumber permodalan.

Temuan ini menegaskan bahwa Proses program tidak langsung meningkatkan akses modal Namun harus melalui peningkatan pengetahuan dan peningkatan keterampilan. Dengan demikian Peningkatan pengetahuan dan keterampilan (Y1) berperan sebagai mediator signifikan (*indirect-only mediation*). Artinya variabel Proses tidak langsung mempengaruhi ke variabel kemampuan akses modal akan tetapi melalui variabel kapasitas individu terlebih dahulu.

Secara substantif, hasil ini menegaskan bahwa mekanisme peningkatan kapasitas (*capacity building*) merupakan jalur penting dalam memperkuat akses modal. Artinya, keberhasilan proses program tidak secara langsung meningkatkan akses modal, tetapi melalui peningkatan kompetensi individu yang memungkinkan mereka lebih mampu memahami, mengakses, dan memanfaatkan sumber pembiayaan yang tersedia.

Hasil analisis nilai koefisien $\beta = 0.580$, angka ini bermakna sangat kuat dibanding dengan hasil yang lain. Secara teoritis Hal ini menunjukkan bahwa kualitas proses (pelatihan, penyuluhan, pendampingan) merupakan determinan utama peningkatan kapasitas peserta. Sejalan dengan teori Model CIPP bahwa process menentukan product. Sedangkan berdasarkan Teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura menekankan individu belajar melalui pengalaman langsung observasi dan interaksi. Sehingga dalam konteks pemberdayaan wirausahaan program YESS, metode partisipatif dan praktik lapang sangat efektif meningkatkan kompetensi kemampuan akses modal tidak berdiri sendiri, tetapi sangat dipengaruhi oleh kapasitas individu. Sedangkan menurut teori Human Capital Theory menurut Gary Becker (1964) investasi pada pengetahuan dan keterampilan meningkatkan produktivitas, kemampuan ekonomi, akses terhadap sumber daya, dalam konteks ini individu dengan pengetahuan tinggi akan lebih mampu menyusun proposal usaha, lebih memahami sistem keuangan, lebih dipercaya lembaga keuangan. Temuan empiris Abate, Rashid, Borzaga et al (2016) menemukan bahwa peningkatan kapasitas petani berkontribusi terhadap akses yang lebih baik ke pasar dan pembiayaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat efek mediasi yang signifikan (mediasi tidak langsung) pada jalur ini, sehingga Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1) menjadi mediator penting dalam menjembatani pengaruh Proses (M) terhadap Kemampuan Akses Modal (Y2).

5.7.1.7. Analisis jalur Sub Struktural 7 Mediasi Satu Jalur

Pengaruh tidak langsung pada jalur sub-struktural 7 mediasi satu jalur menunjukkan hubungan antara variabel Proses (M) terhadap Motivasi Berwirausaha (Y3) melalui Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1). Namun demikian, hasil analisis mengindikasikan bahwa jalur mediasi tersebut tidak signifikan secara statistik, sehingga variabel Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1) belum mampu memediasi hubungan antara Proses (M) dan Motivasi Berwirausaha (Y3).

Temuan ini menunjukkan bahwa Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1) tidak berperan sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan antara Proses (M) dengan Motivasi Berwirausaha (Y3). Meskipun koefisien bernilai positif, besarnya pengaruh tersebut relatif kecil dan tidak cukup kuat untuk menjelaskan perubahan pada motivasi berwirausaha.

Temuan ini menunjukkan bahwa Proses program berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan secara signifikan namun, peningkatan kapasitas tersebut tidak mampu meningkatkan motivasi berwirausaha sehingga, jalur mediasi tidak terbentuk. Dengan demikian Pengetahuan dan keterampilan bukan mediator yang efektif dalam menjembatani pengaruh proses terhadap motivasi berwirausaha.

Secara substantif, hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan kapasitas kognitif dan keterampilan teknis saja belum cukup untuk mendorong motivasi berwirausaha. Motivasi berwirausaha cenderung dipengaruhi oleh faktor lain yang lebih langsung, seperti akses terhadap sumber daya (misalnya modal), pengalaman keberhasilan usaha, dukungan lingkungan, serta faktor psikologis seperti efikasi diri dan keberanian mengambil risiko.

Hasil analisis berdasarkan nilai koefisien $\beta = 0.580$ menunjukkan bahwa proses pembelajaran (pelatihan, penyuluhan, pendampingan) efektif meningkatkan kapasitas penerima manfaat program YESS. Hal ini sejalan dengan Teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura bahwa individu belajar melalui pengalaman dan interaksi, atau Model penyuluhan partisipatif *learning by doing* dapat meningkatkan kompetensi penerima manfaat. Sehingga menerangkan program berhasil pada level kognitif dan keterampilan.

Ketidaksignifikanan pengaruh Kapasitas terhadap Motivasi disebabkan pengetahuan & keterampilan tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi. Ini merupakan temuan penting, karena secara teoritis hubungan ini sering diasumsikan signifikan. Menurut *Theory of Planned Behavior* (Ajzen), Motivasi (intention) dipengaruhi oleh sikap (attitude), norma sosial, perceived behavioral control. Pengetahuan dan keterampilan hanya berkontribusi pada aspek kemampuan (ability) tidak otomatis membentuk niat (motivation). Mengapa terdapat gap antara kapasitas individu dan motivasi, temuan ini menunjukkan adanya fenomena “knowledge–motivation gap”. Artinya individu mampu (*capable*) tetapi belum tentu termotivasi (*willing*). Faktor motivasi individu dipengaruhi oleh risiko usaha,

akses pasar, lingkungan sosial, preferensi individu. Studi empiris Bae et al. (2014) Menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan meningkatkan pengetahuan, tetapi tidak selalu berdampak signifikan pada niat berwirausaha.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat efek mediasi yang signifikan pada jalur ini, sehingga pengaruh Proses (M) terhadap Motivasi Berwirausaha (Y3) melalui Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1) tidak terbukti secara empiris dalam model penelitian ini.

5.7.1.8. Analisis jalur Sub Struktural 8 Mediasi Satu Jalur

Pengaruh tidak langsung pada jalur sub-struktural 8 mediasi satu jalur menunjukkan hubungan antara variabel Konteks(X1) terhadap Motivasi Berwirausaha (Y3) melalui Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1). Namun demikian, hasil analisis mengindikasikan bahwa jalur mediasi tersebut tidak signifikan secara statistik, sehingga variabel Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1) belum mampu memediasi hubungan antara Konteks (X1) dan Motivasi Berwirausaha (Y3).

Temuan ini menunjukkan bahwa Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1) tidak berperan sebagai variabel mediasi yang signifikan dalam hubungan antara Konteks (X1) dengan Motivasi Berwirausaha (Y3). Meskipun arah hubungan bersifat positif, besarnya pengaruh tersebut sangat kecil dan tidak memberikan kontribusi yang berarti dalam menjelaskan variasi motivasi berwirausaha.

Temuan ini menunjukkan bahwa Konteks program berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta. Namun, peningkatan kapasitas tersebut

tidak berpengaruh terhadap motivasi berwirausaha akibatnya, jalur mediasi tidak terbentuk. Dengan demikian Peningkatan pengetahuan dan keterampilan tidak berperan sebagai mediator antara konteks dan motivasi berwirausaha.

Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien signifikan ($\beta = 0.259$) menunjukkan bahwa konteks yang kondusif (lingkungan program, dukungan kelembagaan, kebijakan) mampu meningkatkan kapasitas peserta. Hal ini sejalan dengan Model CIPP (Context–Input–Process–Product) bahwa konteks menentukan efektivitas pelaksanaan program seperti lingkungan belajar, lingkungan yang mendukung meningkatkan proses pembelajaran. Artinya program YES telah berhasil menciptakan learning environment yang baik.

Ketidaksignifikanan pengaruh Kapasitas terhadap Motivasi disebabkan pengetahuan & keterampilan tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi. Ini merupakan temuan penting, karena secara teoritis hubungan ini sering diasumsikan signifikan. Menurut *Theory of Planned Behavior* (Ajzen), Motivasi (intention) dipengaruhi oleh sikap (attitude), norma sosial, perceived behavioral control. Pengetahuan dan keterampilan hanya berkontribusi pada aspek kemampuan (ability) tidak otomatis membentuk niat (motivation). Mengapa terdapat gap antara kapasitas individu dan motivasi, temuan ini menunjukkan adanya fenomena “knowledge–motivation gap”. Artinya individu mampu (capable) tetapi belum tentu termotivasi (willing). faktor motivasi dipengaruhi oleh risiko usaha, akses pasar, lingkungan sosial, preferensi individu. Studi empiris Bae et al. (2014) Menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan meningkatkan pengetahuan, tetapi tidak selalu berdampak signifikan pada niat berwirausaha. Secara substantif, hasil

ini mengindikasikan bahwa faktor konteks (seperti lingkungan sosial, kebijakan, atau dukungan eksternal) belum mampu meningkatkan motivasi berwirausaha melalui mekanisme peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Hal ini dapat disebabkan oleh belum optimalnya pemanfaatan peluang yang tersedia dalam lingkungan, atau adanya kesenjangan antara peningkatan kapasitas dengan dorongan internal individu untuk berwirausaha.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat efek mediasi yang signifikan pada jalur ini, sehingga pengaruh Konteks (X1) terhadap Motivasi Berwirausaha (Y3) melalui Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1) tidak terbukti secara empiris dalam model penelitian ini.

5.7.1.9. Analisis jalur Sub Struktural 9 Mediasi Satu Jalur

Pengaruh tidak langsung pada jalur sub-struktural 9 mediasi satu jalur menunjukkan hubungan antara variabel Konteks(X1) terhadap Kemampuan Akses Modal (Y2) melalui Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1). Hasil analisis mengindikasikan bahwa jalur mediasi tersebut signifikan secara statistik, sehingga variabel Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1) berperan sebagai mediator dalam memperkuat hubungan antara Konteks (X1) dan Kemampuan Akses Modal (Y2).

Diskripsi hasil analisis sebagai berikut: pengaruh Variabel Konteks (X1) terhadap variabel Peningkatan Pengetahuan & Keterampilan (Y1) signifikan, selanjutnya pengaruh variabel Peningkatan Pengetahuan & Keterampilan (Y1) terhadap variabel Kemampuan Akses Modal (Y2) signifikan kuat, selanjutnya Pengaruh tidak langsung variabel Konteks (X1) terhadap variabel Kemampuan

Akses Modal (Y2) melalui variabel Peningkatan Pengetahuan & Keterampilan (Y1) signifikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1) berperan sebagai variabel mediasi yang signifikan dalam hubungan antara Konteks (X1) dengan Kemampuan Akses Modal (Y2). Koefisien yang bernilai positif mengindikasikan bahwa semakin kondusif konteks (misalnya dukungan lingkungan, kebijakan, maupun akses terhadap informasi), maka akan semakin meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kemampuan dalam mengakses sumber permodalan.

Secara substantif, hasil ini menegaskan bahwa konteks tidak secara langsung meningkatkan akses modal, melainkan bekerja melalui mekanisme peningkatan kapasitas individu. Artinya, lingkungan yang mendukung akan lebih efektif apabila mampu diterjemahkan menjadi peningkatan kompetensi yang relevan, sehingga individu memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami prosedur, persyaratan, dan peluang akses permodalan.

Hasil analisis nilai koefisien $\beta = 0.534$, angka ini bermakna sangat kuat dibanding dengan hasil yang lain. Secara teoritis Hal ini menunjukkan bahwa kualitas proses (pelatihan, penyuluhan, pendampingan) merupakan determinan utama peningkatan kapasitas peserta. Sejalan dengan teori Model CIPP bahwa process menentukan product. Sedangkan berdasarkan Teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura menekankan individu belajar melalui pengalaman langsung observasi dan interaksi. Sehingga dalam konteks pemberdayaan wirausahaan program YESS, metode partisipatif dan praktik lapang sangat efektif meningkatkan

kompetensi kemampuan akses modal tidak berdiri sendiri, tetapi sangat dipengaruhi oleh kapasitas individu. Sedangkan menurut teori Human Capital Theory menurut Gary Becker (1964) investasi pada pengetahuan dan keterampilan meningkatkan produktivitas, kemampuan ekonomi, akses terhadap sumber daya, dalam konteks ini individu dengan pengetahuan tinggi akan lebih mampu menyusun proposal usaha, lebih memahami sistem keuangan, lebih dipercaya lembaga keuangan. Temuan empiris Abate, Rashid, Borzaga et al (2016) menemukan bahwa peningkatan kapasitas petani berkontribusi terhadap akses yang lebih baik ke pasar dan pembiayaan.

Hasil ini menunjukkan efek tidak langsung signifikan nilai koefisien ($\beta = 0.139$). Ini menunjukkan bahwa Variabel konteks (X1) tidak secara langsung meningkatkan akses modal, tetapi melalui peningkatan kapasitas terlebih dahulu. Dalam perspektif Teori Difusi Inovasi – Everett M. Rogers, tahapan adopsi Knowledge, Persuasion, dan Decision. Akses modal merupakan tahap lanjutan setelah individu memiliki pengetahuan dan keterampilan atau kapasitas individu. Secara empiris Feder et al. (2004) Menunjukkan melalui sebuah penelitian bahwa dampak penyuluhan terhadap outcome ekonomi dimediasi oleh pengetahuan dan keterampilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks program berpengaruh signifikan terhadap kemampuan akses modal melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Hal ini menegaskan bahwa kapasitas individu merupakan mediator penting yang menghubungkan faktor lingkungan dengan kemampuan ekonomi peserta.

5.7.1.10. Analisis jalur Sub Struktural 10 Medaisi Satu Jalur

Hasil analisis menunjukkan bahwa Input (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Proses (M). Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas input program seperti kurikulum, fasilitator, metode pelatihan, dan sarana pendukung mampu meningkatkan kualitas pelaksanaan proses program. Temuan ini sejalan dengan kerangka model evaluasi CIPP (Stufflebeam) yang menegaskan bahwa komponen *input* merupakan determinan penting bagi efektivitas *process* dalam implementasi program.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa jalur pengaruh variabel Proses (M) terhadap variabel variabel Kemampuan Akses Modal (Y2) memiliki koefisien negatif dan tidak signifikan. Selain itu, pengaruh tidak langsung variabel Input (X2) terhadap variabel Kemampuan Akses Modal (Y2) melalui variabel Proses (M) juga tidak signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses pelaksanaan program belum mampu menjadi mekanisme mediasi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan akses modal peserta.

Secara teoretis, dalam kerangka model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam, komponen *process* seharusnya merefleksikan kualitas implementasi program yang berdampak pada hasil (product/outcome). Proses yang efektif meliputi metode pelatihan, pendampingan, dan fasilitasi idealnya mampu meningkatkan kapasitas peserta, termasuk dalam mengakses sumber daya ekonomi seperti modal usaha. Namun, ketika proses tidak berpengaruh signifikan, hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara desain program (input) dengan implementasi di lapangan (process).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Karlan et al. (2014) dalam *Quarterly Journal of Economics* yang menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan tanpa dukungan akses keuangan yang konkret tidak secara signifikan meningkatkan kemampuan individu dalam memperoleh modal. Demikian pula, Banerjee et al. (2015) dalam studi eksperimen terkontrol pada program pengentasan kemiskinan menemukan bahwa keberhasilan peningkatan akses modal sangat bergantung pada kombinasi intervensi (multi-faceted program), bukan hanya pada proses pelatihan semata.

Lebih lanjut, dalam perspektif Teori Modal Sosial dan Akses Keuangan, kemampuan mengakses modal tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti jaringan sosial, kelembagaan keuangan, dan kepercayaan (trust). Penelitian oleh Beck, et al (2009) dalam *Journal of Economic Growth* menegaskan bahwa hambatan akses modal lebih banyak disebabkan oleh faktor struktural (misalnya regulasi, agunan, dan literasi keuangan) dibandingkan faktor proses pelatihan.

Selain itu, Ledgerwood (2013) dalam kajian microfinance menunjukkan bahwa peningkatan akses modal memerlukan intervensi langsung berupa linkage dengan lembaga keuangan, bukan hanya peningkatan kapasitas melalui pelatihan. Dengan demikian, ketidaksignifikanan jalur ini dapat dijelaskan karena proses program belum secara eksplisit menghubungkan peserta dengan sumber pembiayaan riil.

Dalam konteks penelitian ini, meskipun Input (X2) seperti kurikulum, fasilitator, dan materi pelatihan telah tersedia, namun jika Proses (M) tidak mampu

mentransformasikan input tersebut menjadi pengalaman belajar yang aplikatif dan berbasis kebutuhan akses modal, maka dampaknya terhadap kemampuan Akses Modal (Y2) menjadi tidak signifikan. Hal ini menunjukkan adanya inefisiensi implementasi program atau kurangnya integrasi antara pelatihan dan ekosistem pembiayaan.

Secara empiris, hasil ini juga konsisten dengan penelitian McKenzie dan Woodruff (2017) dalam *World Bank Research Observer* yang menyimpulkan bahwa pelatihan bisnis memiliki dampak terbatas terhadap outcome finansial jika tidak disertai akses terhadap kredit atau modal awal.

5.7.1.11. Analisis jalur Sub Struktural 11 Mediasi Satu Jalur

Hasil analisis menunjukkan bahwa Input (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Proses (M). Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas input program seperti kurikulum, fasilitator, metode pelatihan, dan sarana pendukung mampu meningkatkan kualitas pelaksanaan proses program. Temuan ini sejalan dengan kerangka model evaluasi CIPP (Stufflebeam) yang menegaskan bahwa komponen *input* merupakan determinan penting bagi efektivitas *process* dalam implementasi program.

Namun demikian, Proses (M) tidak berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Berwirausaha (Y3). Hal ini berdampak pada tidak signifikkannya pengaruh tidak langsung variabel Input (X2) terhadap variabel Motivasi Berwirausaha (Y3) melalui variabel Proses (M), yang menunjukkan bahwa *process* tidak mampu berperan sebagai mediator dalam membentuk motivasi berwirausaha.

Secara teoretis, dalam perspektif Theory of Planned Behavior (TPB) (Ajzen, 1991), motivasi berwirausaha (*entrepreneurial intention*) dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norms*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Proses pelatihan seharusnya berkontribusi dalam membentuk ketiga aspek tersebut. Namun, ketika hasil menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan, maka dapat diindikasikan bahwa proses program belum mampu menyentuh dimensi psikologis internal peserta secara mendalam, khususnya dalam membangun niat dan dorongan berwirausaha.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Bae et al. (2014) dalam *Entrepreneurship Theory and Practice* yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh yang relatif kecil terhadap intensi berwirausaha, terutama jika tidak disertai dengan pengalaman praktis dan penguatan faktor psikologis. Demikian pula, Martin, McNally, dan Kay (2013) menemukan bahwa dampak pelatihan kewirausahaan terhadap outcome afektif (seperti motivasi dan intensi) cenderung lebih lemah dibandingkan terhadap outcome kognitif (pengetahuan dan keterampilan).

Lebih lanjut, dalam kerangka *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 2000), motivasi intrinsik terbentuk, individu merasakan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (*relatedness*). Jika proses pelatihan lebih bersifat instruksional dan kurang partisipatif atau kontekstual, maka internalisasi motivasi tidak terjadi secara optimal. Hal ini dapat menjelaskan mengapa meskipun input program baik dan proses berjalan, namun tidak secara otomatis meningkatkan motivasi berwirausaha.

Penelitian empiris lain oleh Fayolle dan Gailly (2015) juga menegaskan bahwa efektivitas pendidikan kewirausahaan sangat bergantung pada desain pedagogi. Program yang terlalu teoritis atau tidak berbasis pengalaman nyata cenderung gagal meningkatkan motivasi peserta. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan adanya “missing link” antara kualitas implementasi program dengan pembentukan motivasi berwirausaha. Proses program lebih berfungsi dalam mentransfer pengetahuan dibandingkan membangun dorongan internal untuk berwirausaha.

5.7.1.12. Analisis jalur Sub Struktural 12 Mediasi Satu Jalur

Hasil analisis menunjukkan bahwa Konteks (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Proses (M). Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi lingkungan program seperti kebutuhan peserta, dukungan kebijakan, karakteristik wilayah, serta kesiapan sosial-ekonomi berperan penting dalam menentukan kualitas implementasi program. Dalam kerangka model evaluasi CIPP (Stufflebeam), komponen *context* menjadi dasar dalam perencanaan program yang relevan, sehingga mampu mendorong pelaksanaan (*process*) yang lebih efektif dan adaptif.

Namun demikian, variabel Proses (M) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Kemampuan Akses Modal (Y2). Dampaknya, pengaruh tidak langsung variabel Konteks (X1) terhadap variabel Kemampuan Akses Modal (Y2) melalui variabel Proses (M) juga tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun konteks program telah mendukung pelaksanaan proses, namun proses tersebut belum mampu mentransformasikan dukungan kontekstual menjadi peningkatan kapasitas akses modal penerima manfaat.

Secara teoretis, dalam perspektif pemberdayaan ekonomi dan inklusi keuangan, akses terhadap modal merupakan outcome yang sangat dipengaruhi oleh faktor struktural, seperti sistem perbankan, persyaratan agunan, literasi keuangan, serta jaringan kelembagaan. Proses pelatihan atau pendampingan saja tidak cukup untuk mengatasi hambatan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Beck et al (2007) yang menunjukkan bahwa keterbatasan akses keuangan di negara berkembang lebih dipengaruhi oleh faktor institusional dibandingkan faktor kapasitas individu semata.

Lebih lanjut, Banerjee et al. (2015) dalam jurnal *Science* menegaskan bahwa peningkatan akses terhadap sumber daya ekonomi, termasuk modal, memerlukan intervensi yang bersifat komprehensif (*multi-faceted*), seperti bantuan aset produktif, akses kredit, pendampingan intensif, dan integrasi dengan pasar. Dengan demikian, jika proses program hanya berfokus pada pelatihan tanpa menyediakan koneksi langsung ke lembaga keuangan, maka dampaknya terhadap kemampuan akses modal menjadi tidak signifikan.

Selain itu, dalam kerangka teori modal sosial (*social capital theory*), kemampuan individu dalam mengakses modal sangat dipengaruhi oleh jaringan sosial, kepercayaan, dan relasi dengan aktor-aktor kunci, termasuk lembaga keuangan. Penelitian oleh Karlan et al. (2014) menunjukkan bahwa tanpa adanya intervensi yang menghubungkan pelaku usaha dengan sumber pembiayaan, peningkatan kapasitas melalui pelatihan tidak secara otomatis meningkatkan akses terhadap kredit.

Temuan ini juga konsisten dengan hasil penelitian McKenzie et al (2017) yang menyimpulkan bahwa pelatihan usaha memiliki dampak terbatas terhadap indikator keuangan, termasuk akses modal, jika tidak disertai dengan dukungan finansial langsung atau fasilitasi akses ke lembaga pembiayaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat diskoneksi antara konteks dan outcome yang dimediasi oleh proses. Meskipun konteks program telah dirancang dengan baik dan mampu meningkatkan kualitas implementasi, namun proses tersebut belum cukup kuat untuk mengatasi hambatan struktural dalam akses modal. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan akses modal merupakan outcome yang tidak hanya bergantung pada proses program, tetapi juga memerlukan intervensi eksternal yang lebih konkret dan sistemik.

5.7.1.13. Analisis jalur Sub Struktural 13 Mediasi Satu Jalur

Hasil analisis menunjukkan bahwa Input (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Proses (M). Selain itu, variabel Proses (M) juga berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap variabel Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1). Lebih lanjut, pengaruh tidak langsung variabel Input (X2) terhadap variabel Pengetahuan dan Keterampilan (Y1) melalui variabel Proses (M) terbukti signifikan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa Proses (M) berperan sebagai mediator yang efektif (mediasi parsial/komplementer) dalam mentransformasikan kualitas input program menjadi peningkatan kapasitas peserta, khususnya dalam aspek pengetahuan dan keterampilan.

Secara teoretis, hasil ini sangat konsisten dengan kerangka model evaluasi CIPP (Stufflebeam), di mana komponen *input* (kurikulum, fasilitator, metode, sarana) akan menghasilkan *product* (peningkatan kapasitas) melalui kualitas *process* (implementasi pelatihan). Proses yang dirancang dan dilaksanakan dengan baik akan mampu mengoptimalkan pemanfaatan input sehingga menghasilkan outcome pembelajaran yang signifikan.

Dari perspektif Human Capital Theory (Becker, 1964), investasi dalam pendidikan dan pelatihan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu. Dalam konteks ini, proses pelatihan berfungsi sebagai mekanisme utama dalam mentransfer dan menginternalisasi pengetahuan, sehingga memperkuat kapasitas sumber daya manusia.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian empiris dari jurnal bereputasi. Martin et al (2013) dalam *Academy of Management Learning & Education* menemukan bahwa pendidikan dan pelatihan kewirausahaan memiliki dampak yang signifikan terhadap *human capital assets*, khususnya pengetahuan dan keterampilan, dibandingkan terhadap outcome afektif seperti motivasi. Hal ini menjelaskan mengapa dalam penelitian ini variabel proses sangat kuat pengaruhnya terhadap variabel Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan (Y1).

Selanjutnya, Unger et al. (2011) menemukan bahwa human capital yang diperoleh melalui pengalaman dan pelatihan memiliki hubungan positif dengan kinerja dan kompetensi individu. Proses pembelajaran yang efektif memungkinkan peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang relevan.

Selain itu, pendekatan experiential learning (Kolb, 1984) juga relevan dalam menjelaskan temuan ini. Proses pelatihan yang melibatkan pengalaman langsung, praktik, dan refleksi akan mempercepat peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan program lebih terlihat pada outcome kognitif dan psikomotorik dibandingkan outcome struktural atau psikologis.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme transformasi dari input ke peningkatan kapasitas berjalan dengan baik melalui proses program. Artinya, kualitas implementasi program telah mampu mengoptimalkan sumber daya yang tersedia menjadi hasil pembelajaran yang nyata.

5.7.1.14. Analisis jalur Sub Struktural 14 Medaisi Satu Jalur

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Konteks (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Proses (M). Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi lingkungan program seperti relevansi kebutuhan peserta, dukungan kebijakan, serta kesiapan sosial-ekonomi mampu meningkatkan kualitas implementasi program. Dalam perspektif model evaluasi CIPP (Stufflebeam), komponen *context* menjadi fondasi penting dalam memastikan bahwa pelaksanaan program (*process*) berjalan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sasaran.

Namun demikian, variabel Proses (M) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Motivasi Berwirausaha (Y3). Akibatnya, pengaruh tidak langsung variabel Konteks (X1) terhadap variabel Motivasi Berwirausaha (Y3) melalui variabel Proses (M) juga tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun

konteks program telah mampu memperbaiki kualitas implementasi, namun proses tersebut belum efektif dalam membentuk motivasi berwirausaha peserta.

Secara teoretis, dalam kerangka Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), motivasi berwirausaha dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Proses pelatihan seharusnya berkontribusi dalam membentuk ketiga komponen tersebut. Namun, ketidaksignifikanan hasil menunjukkan bahwa proses program belum mampu menyentuh dimensi psikologis internal peserta secara mendalam, terutama dalam membangun niat dan dorongan untuk berwirausaha.

Lebih lanjut, dalam perspektif teori *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 2000), motivasi intrinsik berkembang, individu merasakan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dengan sistem. Jika proses pelatihan lebih berfokus pada transfer pengetahuan (kognitif) dan kurang pada pengalaman personal, refleksi, serta keterlibatan aktif, maka internalisasi motivasi menjadi terbatas. Hal ini menjelaskan mengapa meskipun proses berjalan dengan baik secara administratif, dampaknya terhadap motivasi tetap tidak signifikan. Sehingga pembentukan jiwa kewirausahaan yang diharapkan oleh adanya program YESS akan sia-sia jika dalam pembentukan seorang wirausaha hanya terbatas pada kegiatan pelatihan (tujuan perubahan kognitif semata) tanpa upaya deterministic fasilitatif pada hakekat dari tumbuhnya seorang wirausahawan.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Bae et al. (2014) menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha relatif lemah, terutama jika tidak disertai pengalaman langsung. Selain itu, Fayolle dan

Gailly (2015) menegaskan bahwa efektivitas pendidikan kewirausahaan sangat bergantung pada pendekatan pedagogi; program yang tidak berbasis pengalaman (*experiential learning*) cenderung gagal meningkatkan motivasi.

Di sisi lain, hasil ini juga mengindikasikan bahwa motivasi berwirausaha merupakan outcome yang lebih kompleks dan multidimensional, yang tidak hanya dipengaruhi oleh konteks dan proses program, tetapi juga oleh faktor lain seperti pengalaman pribadi, dukungan keluarga dan sosial, akses terhadap peluang usaha, serta keberhasilan nyata (*success experience*). Penelitian oleh Linan dan Chen (2009) menunjukkan bahwa faktor psikologis dan sosial memiliki peran dominan dalam membentuk niat berwirausaha dibandingkan intervensi pelatihan semata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat ketidakefektifan peran mediasi proses dalam menjembatani pengaruh konteks terhadap motivasi berwirausaha. Konteks yang baik memang mampu meningkatkan kualitas implementasi program, namun belum cukup untuk menghasilkan perubahan pada aspek motivasional peserta

5.7.1.15. Analisis jalur Sub Struktural 15 Mediasi Satu Jalur

Hasil analisis pengaruh tidak langsung Input (X2) terhadap Kemampuan Akses Modal (Y2) melalui Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1) menunjukkan tidak terdapat pengaruh mediasi yang signifikan. Hal ini dibuktikan oleh nilai koefisien indirect effect sebesar -0,008, nilai T-statistics 0,134 ($< 1,96$), dan p-value 0,894 ($> 0,05$). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan memediasi hubungan antara input program dan kemampuan akses modal ditolak.

Secara parsial, jalur pengaruh variabel Input (X2) terhadap variabel Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1) juga tidak signifikan dengan koefisien -0,016, T-statistics 0,139, dan p-value 0,889, yang menunjukkan bahwa kualitas input program belum mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta secara nyata. Sementara itu, jalur pengaruh variabel Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1) terhadap variabel Kemampuan Akses Modal (Y2) signifikan positif dengan koefisien 0,534, T-statistics 3,855, dan p-value 0,000, artinya semakin tinggi pengetahuan dan keterampilan peserta, maka semakin baik kemampuan mereka dalam mengakses modal usaha.

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun peningkatan pengetahuan dan keterampilan berperan penting dalam memperkuat akses modal, namun komponen input program belum cukup efektif mendorong peningkatan kapasitas tersebut. Dengan kata lain, mediasi tidak terjadi karena jalur awal dari input menuju peningkatan pengetahuan dan keterampilan tidak signifikan. Oleh sebab itu, perbaikan kualitas input program seperti relevansi materi, kompetensi fasilitator, ketepatan sasaran peserta, serta dukungan sarana pelatihan perlu diperkuat agar mampu menghasilkan peningkatan kapasitas yang pada akhirnya berdampak pada akses modal.

5.7.1.16. Analisis jalur Sub Struktural 16 Mediasi Satu Jalur

Hasil analisis pengaruh tidak langsung Input (X2) terhadap Motivasi Berwirausaha (Y3) melalui Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1) menunjukkan bahwa tidak terdapat efek mediasi yang signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien indirect effect sebesar -0,001, nilai T-statistics

0,054 ($< 1,96$), dan p-value 0,957 ($> 0,05$). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan memediasi hubungan antara input program dan motivasi berwirausaha ditolak.

Secara parsial, jalur pengaruh variabel Input (X2) terhadap variabel Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1) juga tidak signifikan dengan koefisien -0,016, T-statistics 0,139, dan p-value 0,889. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas input program belum mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta secara nyata. Selain itu, jalur pengaruh variabel Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1) terhadap variabel Motivasi Berwirausaha (Y3) juga tidak signifikan dengan koefisien 0,067, T-statistics 0,405, dan p-value 0,686, yang berarti peningkatan kapasitas peserta belum secara langsung mendorong motivasi berwirausaha.

Temuan ini mengindikasikan bahwa mediasi gagal terjadi karena kedua jalur pembentuknya sama-sama tidak signifikan, yaitu dari input menuju peningkatan pengetahuan dan keterampilan, serta dari peningkatan pengetahuan dan keterampilan menuju motivasi berwirausaha. Dengan demikian, meskipun program memiliki komponen input tertentu, unsur tersebut belum cukup kuat untuk membentuk kompetensi peserta maupun menumbuhkan dorongan berwirausaha. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kualitas input program seperti desain pelatihan yang lebih aplikatif, pendampingan berkelanjutan, penyediaan role model wirausaha muda, dan pengalaman praktik usaha nyata agar peningkatan kapasitas peserta dapat bertransformasi menjadi motivasi berwirausaha yang lebih tinggi.

5.7.1.17. Sintesis Hasil Analisis Mediasi Satu Jalur

Berikut disampaikan sintesa pengaruh tidak langsung (mediasi satu jalur) variabel eksogen terhadap variabel endogen sebagaimana disajikan pada tabel 5.2 berikut:

Tabel 5.2. sintesa pengaruh tidak langsung (mediasi satu jalur) variabel eksogen terhadap variabel endogen

No	Jalur Mediasi	Koefisien (β)	T-Statistik	P-Value	Keterangan	Sintesis
1	X1 $\rightarrow$ M $\rightarrow$ Y1	0.224	2.659	0.008	Signifikan	Konteks meningkatkan kapasitas melalui proses
2	X2 $\rightarrow$ Y2 $\rightarrow$ Y3	0.018	0.270	0.787	Tidak signifikan	Input tidak berpengaruh melalui akses modal
3	X1 $\rightarrow$ Y2 $\rightarrow$ Y3	-0.007	0.076	0.939	Tidak signifikan	Konteks tidak memengaruhi motivasi melalui akses modal
4	Y1 $\rightarrow$ Y2 $\rightarrow$ Y3	0.244	2.223	0.026	Signifikan	Kapasitas meningkatkan motivasi melalui akses modal
5	M $\rightarrow$ Y2 $\rightarrow$ Y3	-0.016	0.251	0.802	Tidak signifikan	Proses tidak berpengaruh melalui akses modal
6	X2 $\rightarrow$ Y1 $\rightarrow$ Y2	-0.008	0.134	0.894	Tidak signifikan	Input tidak meningkatkan akses modal melalui kapasitas
7	X2 $\rightarrow$ Y1 $\rightarrow$ Y3	-0.001	0.054	0.957	Tidak signifikan	Input tidak berpengaruh melalui kapasitas ke motivasi
8	X1 $\rightarrow$ Y1 $\rightarrow$ Y2	0.139	2.015	0.044	Signifikan	Konteks meningkatkan akses modal melalui kapasitas
9	X1 $\rightarrow$ Y1 $\rightarrow$ Y3	0.017	0.364	0.716	Tidak signifikan	Kapasitas tidak menyalurkan pengaruh konteks ke motivasi

10	$M \rightarrow Y1 \rightarrow Y2$	0.310	2.952	0.003	Signifikan	Proses meningkatkan akses modal melalui kapasitas
11	$M \rightarrow Y1 \rightarrow Y3$	0.039	0.390	0.696	Tidak signifikan	Proses tidak berpengaruh ke motivasi melalui kapasitas
12	$X2 \rightarrow M \rightarrow Y2$	-0.012	0.223	0.823	Tidak signifikan	Input tidak berdampak melalui proses ke akses modal
13	$X2 \rightarrow M \rightarrow Y3$	0.052	0.827	0.408	Tidak signifikan	Input tidak berpengaruh melalui proses ke motivasi
14	$X1 \rightarrow M \rightarrow Y2$	-0.014	0.245	0.806	Tidak signifikan	Konteks tidak berpengaruh melalui proses ke akses modal
15	$X2 \rightarrow M \rightarrow Y1$	0.204	2.611	0.009	Signifikan	Input meningkatkan kapasitas melalui proses
16	$X1 \rightarrow M \rightarrow Y3$	0.057	0.874	0.382	Tidak signifikan	Konteks tidak berpengaruh melalui proses ke motivasi

Sumber: Data Olah Smart PLS 2025

Dari hasil tabel 5.2 diatas, dapat dijelaskan bahwa hasil sintesa pengaruh variabel tidak langsung (mediasi satu jalur) sebagai berikut:

A. Jalur mediasi signifikan

Hasil mediasi yang signifikan untuk pengaruh variabel tidak langsung untuk mediasi satu jalur yaitu:

- $X1 \rightarrow M \rightarrow Y1$
- $X2 \rightarrow M \rightarrow Y1$
- $M \rightarrow Y1 \rightarrow Y2$
- $X1 \rightarrow Y1 \rightarrow Y2$
- $Y1 \rightarrow Y2 \rightarrow Y$

Penjelasan:

- a. Variabel proses Proses (M) berperan sebagai mediator awal dalam meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan (Y1)
- b. Kapasitas pengetahuan dan keterampilan (Y1) menjadi mediator utama menuju akses modal (Y2)
- c. Variabel Akses modal (Y2) menjadi mediator akhir dalam membentuk motivasi (Y3)

B. Jalur mediasi tidak signifikan

Hasil mediasi tidak signifikan untuk pengaruh variabel tidak langsung untuk mediasi satu jalur yaitu:

- a. $X2 \rightarrow Y2 \rightarrow Y3$
- b. $X1 \rightarrow Y2 \rightarrow Y3$
- c. $M \rightarrow Y2 \rightarrow Y3$
- d. $X2 \rightarrow Y1 \rightarrow Y2$
- e. $X2 \rightarrow Y1 \rightarrow Y3$
- f. $X1 \rightarrow Y1 \rightarrow Y3$
- g. $M \rightarrow Y1 \rightarrow Y3$
- h. $X2 \rightarrow M \rightarrow Y2$
- i. $X2 \rightarrow M \rightarrow Y3$
- j. $X1 \rightarrow M \rightarrow Y2$
- k. $X1 \rightarrow M \rightarrow Y3$

Penjelasan:

- a. Sebagian besar jalur yang langsung menuju motivasi (Y3) tanpa melalui akses modal atau melewati proses tanpa peningkatan kapasitas

- b. Motivasi berwirausaha tidak terbentuk secara langsung harus melalui tahapan struktural: kapasitas → akses sumber daya (modal)
 - C. Pola Model Mediasi Satu Jalur
- Didalam mediasi satu jalur untuk hasil analisis mempunyai tahapan pola antara lain:

Tahap 1: Input & Konteks → Proses (signifikan sebagian)

Tahap 2: Proses → Kapasitas (sangat kuat)

Tahap 3: Kapasitas → Akses Modal (kunci)

Tahap 4: Akses Modal → Motivasi (penentu utama)

Kesimpulan Sintesis:

Hasil analisis Pengaruh tidak langsung untuk (mediasi satu jalur) variabel eksogen terhadap variabel endogen menunjukkan:

- a. Motivasi berwirausaha tidak dipengaruhi secara langsung oleh intervensi program
- b. Namun terbentuk melalui rantai mediasi bertingkat
- c. Variabel paling strategis dalam model adalah:
 - a) Peningkatan Pengetahuan & Keterampilan (Y1)
 - b) Kemampuan Akses Modal (Y2)

5.7.2. Hasil Pembahasan Analisis Dua Jalur

5.7.2.1. Analisis Jalur Sub Struktural 1 Mediasi Dua jalur

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Input (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Proses (M), selanjutnya variabel Proses (M) berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap variabel Peningkatan

Pengetahuan dan Keterampilan (Y1). Namun demikian variabel Pengetahuan dan Keterampilan (Y1) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Motivasi berwirausaha (Y3), sehingga pengaruh tidak langsung berantai variabel Input (X2) terhadap variabel Motivasi berwirausaha (Y3) melalui variabel Proses (M) dan variabel juga tidak signifikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi transformasi yang efektif dari input ke peningkatan kapasitas (pengetahuan dan keterampilan), namun kapasitas tersebut belum mampu mendorong terbentuknya motivasi berwirausaha. Dengan kata lain, terdapat diskoneksi antara outcome kognitif variabel Pengetahuan dan Keterampilan (Y1) dan outcome afektif variabel Motivasi berwirausaha (Y3)

Dalam perspektif Human Capital Theory (Becker, 1964), peningkatan pengetahuan dan keterampilan merupakan bentuk investasi yang seharusnya meningkatkan produktivitas dan kesiapan individu dalam berwirausaha. Namun, teori ini lebih menekankan aspek kapasitas (ability), bukan aspek kemauan (willingness). Oleh karena itu, peningkatan human capital tidak secara otomatis menghasilkan motivasi berwirausaha. Hal ini dapat dijelaskan lebih lanjut melalui Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), di mana motivasi atau niat berwirausaha dipengaruhi oleh Sikap terhadap perilaku (attitude), Norma subjektif (subjective norms), Persepsi kontrol perilaku (perceived behavioral control). Dalam konteks ini, variabel peningkatan pengetahuan dan keterampilan (Y1) hanya berkontribusi pada aspek *perceived behavioral control*, namun tidak cukup untuk membentuk sikap dan norma sosial yang mendukung kewirausahaan. Akibatnya,

peningkatan kapasitas tidak cukup kuat untuk mendorong motivasi. Selanjutnya, dalam kerangka Self-Determination Theory (Deci & Ryan, 2000), motivasi intrinsik tidak hanya bergantung pada kompetensi (competence), tetapi juga pada Otonomi (autonomy), Keterhubungan sosial (relatedness). Jika proses pelatihan hanya meningkatkan kompetensi tanpa memberikan ruang pengalaman otonom dan dukungan sosial, maka motivasi berwirausaha tidak berkembang secara optimal.

Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian empiris Martin, et al. (2013) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki dampak lebih kuat pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan dibandingkan pada motivasi atau intensi berwirausaha, selanjutnya Bae et al. (2014) menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan niat berwirausaha relatif lemah dan tidak selalu signifikan, terutama tanpa pengalaman langsung, demikian juga Fayolle dan Gailly (2015) Menegaskan bahwa peningkatan kapasitas tidak cukup motivasi berwirausaha membutuhkan pendekatan pedagogi yang berbasis pengalaman (*experiential learning*). Unger et al. (2011) juga menyatakan bahwa human capital penting untuk kinerja, tetapi tidak secara langsung menentukan niat berwirausaha tanpa faktor psikologis dan kontekstual.

Hasil ini menunjukkan bahwa: Program telah berhasil pada level kognitif dan keterampilan (capacity building). Namun belum berhasil pada level afektif dan motivasional (entrepreneurial motivation). Dengan demikian, jalur mediasi berantai ini terputus pada hubungan variabel peningkatan pengetahuan dan keterampilan (Y1) terhadap variabel motivasi berwirausaha (Y3), sehingga seluruh jalur menjadi tidak signifikan.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan Input (X2) dalam program belum mampu secara efektif mendorong terbentuknya Motivasi Berwirausaha (Y3) melalui mekanisme berantai yang melibatkan Proses (M) dan Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1). Meskipun secara konseptual input program diharapkan memperkuat proses pelaksanaan dan meningkatkan kapasitas peserta, namun dalam konteks ini rangkaian hubungan tersebut tidak cukup kuat untuk menghasilkan dampak motivasional yang signifikan.

Terbukti bahwa motivasi berwirausaha tidak hanya bergantung pada alur peningkatan kapasitas secara bertahap, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain yang lebih langsung dan kontekstual, seperti akses terhadap sumber daya nyata (misalnya modal), peluang usaha, maupun dukungan lingkungan. Dengan demikian, diperlukan penguatan pada aspek lain di luar jalur mediasi ini agar input program dapat berkontribusi lebih efektif terhadap pembentukan motivasi berwirausaha.

5.7.2.2. Analisis Jalur Sub Struktural 2 Mediasi Dua jalur

Hasil Analisis *indirect effect* berantai pada jalur pengaruh variabel Konteks (X1) terhadap variabel Motivasi Berwirausaha (Y3) melalui variabel Proses (M) dan variabel Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1) bertujuan untuk menguji mekanisme mediasi bertingkat dalam menjelaskan bagaimana faktor konteks program berkontribusi terhadap pembentukan motivasi berwirausaha. Dalam model ini, konteks tidak diasumsikan memengaruhi motivasi secara langsung, melainkan melalui serangkaian tahapan yang bersifat kausal dan berurutan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Konteks (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Proses (M), variabel Proses (M) berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap variabel Peningkatan pengetahuan dan keterampilan (Y1). Namun demikian variabel Peningkatan pengetahuan dan keterampilan (Y1) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Motivasi berwirausaha (Y3) sehingga pengaruh tidak langsung berantai pengaruh variabel Konteks (X1) terhadap variabel Motivasi berwirausaha (Y3) melalui variabel Proses (M) dan variabel Peningkatan pengetahuan dan keterampilan (Y1) juga tidak signifikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat rantai pengaruh yang kuat dari konteks ke proses hingga peningkatan kapasitas (pengetahuan dan keterampilan), namun rantai tersebut terputus pada tahap akhir, yaitu dalam mentransformasikan kapasitas menjadi motivasi berwirausaha. Dalam kerangka model evaluasi CIPP (Stufflebeam), konteks yang baik akan menghasilkan desain program yang relevan, yang kemudian diimplementasikan melalui proses yang efektif dan menghasilkan output berupa peningkatan kapasitas. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa jalur *context* → *process* → *product (knowledge & skills)* berjalan optimal.

Namun, ketika outcome bergeser ke dimensi psikologis (motivasi berwirausaha), hubungan tersebut menjadi tidak signifikan. Hal ini dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif teori: pertama; *Human Capital Theory* (Becker, 1964) Peningkatan pengetahuan dan keterampilan merupakan bentuk akumulasi modal manusia. Namun, teori ini lebih menekankan pada kapasitas (ability), bukan

kemauan (motivation). Dengan demikian, meskipun individu menjadi lebih kompeten tidak otomatis mereka menjadi lebih termotivasi untuk berwirausaha. Kedua: *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) bahwa motivasi berwirausaha dipengaruhi oleh sikap terhadap kewirausahaan, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam konteks ini, pengetahuan dan keterampilan hanya memperkuat perceived behavioral control, tetapi tidak cukup untuk membentuk sikap dan norma sosial yang mendukung kewirausahaan. Ketiga: *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 2000) bahwa Motivasi intrinsik berkembang, individu mengalami pembentukan otonomi, kompetensi, keterhubungan sosial. Sehingga Program yang hanya meningkatkan kompetensi tanpa memberikan pengalaman otonom dan dukungan sosial akan menghasilkan motivasi yang lemah atau tidak terbentuk.

Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian empiris Martin, et al. (2013) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki dampak lebih kuat pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan dibandingkan pada motivasi atau intensi berwirausaha, selanjutnya Bae et al. (2014) menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan niat berwirausaha relatif lemah dan tidak selalu signifikan, terutama tanpa pengalaman langsung, demikian juga Fayolle dan Gailly (2015) Menegaskan bahwa peningkatan kapasitas tidak cukup motivasi berwirausaha membutuhkan pendekatan pedagogi yang berbasis pengalaman (*experiential learning*). Unger et al. (2011) juga menyatakan bahwa human capital penting untuk kinerja, tetapi tidak secara langsung menentukan niat berwirausaha tanpa faktor psikologis dan kontekstual.

Hasil ini menunjukkan bahwa: Program telah berhasil pada level kognitif dan keterampilan (*capacity building*). Namun belum berhasil pada level afektif dan motivasional (*entrepreneurial motivation*). Dengan demikian, jalur mediasi berantai ini terputus pada hubungan $Y1 \rightarrow Y3$, sehingga seluruh jalur menjadi tidak signifikan. Dengan demikian, jalur mediasi berantai ini menunjukkan adanya “*bottleneck*” pada hubungan $Y1 \rightarrow Y3$, yang menyebabkan seluruh jalur menjadi tidak signifikan.

Sehingga Implikasi Teoretis bahwa menguatkan bahwa mediasi berantai lintas dimensi antara aspek kognitif kepada aspek afektif tidak selalu linear; Menunjukkan bahwa motivasi berwirausaha merupakan konstruk kompleks yang tidak cukup dijelaskan oleh peningkatan kapasitas.

Secara konseptual, konteks program yang mencakup kondisi lingkungan, dukungan kebijakan, serta karakteristik sosial-ekonomi peserta mempengaruhi kualitas proses pelaksanaan program. Proses yang efektif kemudian berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta sebagai bentuk kapasitas individu. Selanjutnya, peningkatan kapasitas tersebut menjadi determinan penting dalam membentuk motivasi berwirausaha.

Dengan demikian, pengujian jalur mediasi berantai ini menjadi penting untuk memahami apakah motivasi berwirausaha terbentuk melalui mekanisme transformasi bertahap, yaitu dari aspek eksternal (konteks), menuju aspek implementatif (proses), hingga aspek internal individu (pengetahuan dan keterampilan). Hasil analisis ini juga memberikan implikasi bahwa intervensi program tidak cukup hanya berfokus pada satu tahapan, melainkan harus

memastikan kesinambungan antar tahapan agar dampak terhadap motivasi dapat tercapai secara optimal.

Hasil ini mengindikasikan bahwa kondisi Konteks (X1) belum mampu mendorong terbentuknya Motivasi Berwirausaha (Y3) melalui mekanisme berantai yang melibatkan Proses (M) dan Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1). Meskipun konteks yang mendukung diharapkan dapat memperkuat proses pelaksanaan program dan meningkatkan kapasitas individu, namun rangkaian hubungan tersebut belum cukup kuat untuk menghasilkan dampak motivasional yang signifikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan motivasi berwirausaha tidak hanya ditentukan oleh faktor kontekstual dan proses pembelajaran secara bertahap, tetapi juga memerlukan faktor lain yang lebih langsung, seperti akses terhadap modal, peluang usaha, serta dukungan lingkungan yang lebih konkret. Dengan demikian, peran jalur mediasi dua tahap ini masih terbatas dalam menjelaskan terbentuknya motivasi berwirausaha.

5.7.2.3. Analisis Jalur Sub Struktural 3 Mediasi Dua jalur

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Input (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Proses (M), selanjutnya variabel Proses (M) berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1), dan variabel pengaruh variabel Kemampuan Akses Modal (Y2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Kemampuan Akses Modal (Y2). Akan tetapi pengaruh tidak langsung berantai variabel Input (X2) terhadap variabel Kemampuan Akses Modal (Y2) melalui variabel Proses (M) dan variabel

Kemampuan Akses Modal (Y1) menunjukkan nilai yang mendekati signifikan tetapi belum memenuhi batas signifikansi statistik. Hal ini mengindikasikan adanya mediasi berantai yang lemah (*partial tendency mediation*).

Dalam kerangka model evaluasi CIPP (Stufflebeam), temuan ini menunjukkan bahwa *Input* yang berkualitas mampu mendorong *process* yang efektif, selanjutnya *Process* yang baik mampu meningkatkan *product* antara berupa pengetahuan dan keterampilan, dan *product* antara tersebut secara signifikan berkontribusi terhadap *product akhir* berupa kemampuan akses modal.

Dengan kata lain, rantai logika program berjalan secara konseptual, meskipun secara statistik efek mediasi berantai belum cukup kuat. Dari perspektif Human Capital Theory (Becker, 1964), peningkatan pengetahuan dan keterampilan merupakan bentuk investasi yang meningkatkan kapasitas individu dalam mengakses peluang ekonomi, termasuk akses terhadap modal. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Kemampuan Akses Modal (Y2) signifikan. Selanjutnya, dalam konteks financial literacy dan akses keuangan, pengetahuan dan keterampilan memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan individu untuk: memahami produk keuangan, menyusun proposal usaha, memenuhi persyaratan kredit, serta membangun kepercayaan dengan lembaga keuangan.

Namun demikian, meskipun jalur Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Kemampuan Akses Modal (Y2) signifikan, efek mediasi berantai secara

keseluruhan belum signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh input terhadap akses modal tidak sepenuhnya ditransmisikan melalui jalur internal program, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Temuan ini didukung oleh beberapa penelitian: Bae et al. (2014) menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan niat berwirausaha relatif lemah dan tidak selalu signifikan, terutama tanpa pengalaman langsung, demikian juga Fayolle dan Gailly (2015) menegaskan bahwa peningkatan kapasitas tidak cukup motivasi berwirausaha membutuhkan pendekatan pedagogi yang berbasis pengalaman (*experiential learning*). Unger et al. (2011) juga menyatakan bahwa human capital penting untuk kinerja, tetapi tidak secara langsung menentukan niat berwirausaha tanpa faktor psikologis dan kontekstual, Cole et al (2011) Menemukan bahwa peningkatan literasi keuangan dapat meningkatkan penggunaan layanan keuangan, namun dampaknya seringkali terbatas tanpa intervensi langsung, Karlan et al. (2014) juga Menunjukkan bahwa pelatihan saja tidak cukup; diperlukan kombinasi antara peningkatan kapasitas dan akses langsung terhadap modal. Hasil ini mengindikasikan bahwa: Jalur Input → Proses → Peningkatan Pengetahuan dan keterampilan → Akses Modal secara konseptual valid dan logis, Namun secara statistik masih lemah (*borderline significance*) yang menunjukkan adanya variabel lain di luar model (misalnya akses lembaga keuangan, agunan, jaringan sosial), atau ketidaksempurnaan dalam implementasi proses yang menghubungkan ke akses modal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peningkatan kapasitas (Y1) merupakan prasyarat penting, tetapi belum cukup kuat sebagai jalur tunggal untuk meningkatkan akses modal (Y2). *Implikasi Teoretis dari hasil ini Adalah*

Menguatkan bahwa mediasi berantai bersifat probabilistik, bukan deterministic, Menunjukkan bahwa outcome ekonomi (akses modal) dipengaruhi oleh kombinasi human capital dan faktor *structural*. Selanjutnya *Implikasi Praktis* Program YESS perlu: Mengintegrasikan linkage langsung dengan lembaga keuangan, Menyediakan simulasi akses kredit dan pendampingan proposal usaha, Mengembangkan *financial literacy* berbasis praktik, Memperkuat kemitraan dengan perbankan, koperasi, dan fintech, Menyediakan akses pembiayaan awal (*seed capital*).

Dengan demikian, meskipun secara konseptual jalur ini relevan, dalam praktiknya kontribusi Input (X2) terhadap Kemampuan Akses Modal (Y2) melalui mekanisme berantai ini masih terbatas dan belum konsisten secara empiris. Hal ini mengisyaratkan perlunya optimalisasi intervensi program agar mampu menghasilkan dampak yang lebih nyata pada kemampuan akses modal.

5.7.2.4. Analisis Jalur Sub Struktural 4 Mediasi Dua jalur

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Konteks (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Proses (M), selanjutnya variabel Proses (M) berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap variabel Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1), dan variabel Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Kemampuan Akses Modal (Y2). Lebih lanjut, pengaruh tidak langsung berantai variabel Konteks (X1) terhadap variabel Kemampuan Akses Modal (Y2) melalui variabel Proses (M) dan variabel Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1) terbukti positif dan signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat mekanisme mediasi berantai

yang efektif, di mana konteks program mampu meningkatkan kemampuan akses modal melalui proses implementasi dan peningkatan kapasitas peserta.

Hasil ini mengindikasikan bahwa Konteks (X1) berperan dalam meningkatkan Kemampuan Akses Modal (Y2) melalui mekanisme berantai yang melibatkan Proses (M) dan Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1). Artinya, kondisi lingkungan atau dukungan kontekstual yang baik mampu mendorong proses pelaksanaan program yang efektif, yang selanjutnya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, sehingga berdampak pada peningkatan kemampuan dalam mengakses modal.

Dalam kerangka model evaluasi CIPP (*Stufflebeam*), hasil ini merepresentasikan alur ideal program *Context* yang tepat memastikan relevansi program dengan kebutuhan peserta, *Process* yang berkualitas mengoptimalkan implementasi, *Product* antara (Y1) berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan, hingga kemudian berkontribusi pada product akhir (Y2) berupa kemampuan akses modal. Dengan demikian, *hubungan context → process → learning outcome → economic outcome* terbukti berjalan secara sistematis dan signifikan.

Berdasarkan perspektif *Human Capital Theory* (Becker, 1964), peningkatan pengetahuan dan keterampilan merupakan bentuk investasi yang meningkatkan kemampuan individu dalam mengakses peluang ekonomi. Dalam konteks ini, kapasitas yang diperoleh peserta menjadi modal penting dalam memahami mekanisme pembiayaan, menyusun proposal usaha, serta memenuhi persyaratan akses kredit. Selanjutnya, dalam kerangka *financial capability* dan literasi

keuangan, peningkatan kapasitas individu akan meningkatkan kemampuan dalam memahami produk keuangan, mengelola usaha secara layak, membangun kredibilitas di hadapan lembaga keuangan. Hal ini menjelaskan mengapa jalur Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Kemampuan Akses Modal (Y2) dan menjadi kunci dalam mediasi berantai.

Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian Unger et al. (2011) Menunjukkan bahwa human capital memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan ekonomi dan akses sumber daya, termasuk modal; Bruhn et al (2013) Menemukan bahwa pelatihan keuangan dan bisnis meningkatkan kemampuan individu dalam mengakses dan menggunakan layanan keuangan Cole et al (2011) Menunjukkan bahwa literasi keuangan berkontribusi pada peningkatan penggunaan produk keuangan, termasuk kredit, dan Karlan et al. (2014) Menegaskan bahwa kombinasi antara pelatihan dan peningkatan kapasitas dapat meningkatkan akses terhadap modal, terutama jika relevan dengan kebutuhan peserta.

Hasil ini menunjukkan bahwa Konteks program yang baik tidak hanya berhenti pada peningkatan kualitas implementasi, tetapi juga mampu mengalirkan dampak hingga pada outcome ekonomi (akses modal) melalui peningkatan kapasitas peserta. Berbeda dengan beberapa jalur lain yang tidak signifikan, jalur ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan (Y1) merupakan mediator kunci yang efektif dalam menghubungkan konteks program dengan kemampuan akses modal (Y2). Dengan demikian, Y1 berperan sebagai *“critical bridge variabel”* dalam model penelitian.

Implikasi Teoretis dari penelitian ini Adalah Memperkuat bahwa mediasi berantai dapat bekerja secara efektif ketika variabel penghubung bersifat kognitif dan instrumental (knowledge & skills) dan Menunjukkan bahwa outcome ekonomi lebih mungkin tercapai melalui jalur peningkatan kapasitas dibandingkan jalur langsung. Sedangkan Implikasi Praktis Program YESS perlu: Memastikan kesesuaian konteks (need-based program design), Memperkuat kualitas proses pelatihan berbasis praktik, Menjadikan peningkatan kapasitas (Y1) sebagai fokus utama intervensi, Mengintegrasikan pelatihan dengan simulasi akses modal dan pendampingan kredit, Membangun kemitraan dengan lembaga keuangan

Dengan demikian, jalur mediasi dua tahap ini terbukti memiliki peran penting dalam menjelaskan bagaimana faktor kontekstual dapat diterjemahkan menjadi kemampuan akses modal melalui tahapan proses dan peningkatan kapasitas. Hal ini menegaskan pentingnya sinergi antara konteks, proses, dan peningkatan kapasitas dalam keberhasilan program pemberdayaan.

5.7.2.5. Analisis Jalur Sub Struktural 5 Mediasi Dua jalur

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Input (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Proses (M). Namun, variabel Proses (M) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Kemampuan Akses Modal (Y2). Sementara itu, variabel Kemampuan Akses Modal (Y2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi berwirausaha (Y3). Akibatnya, pengaruh tidak langsung berantai variabel Input (X2) terhadap variabel Motivasi Berwirausaha (Y3) melalui variabel Proses (M) dan variabel Kemampuan Akses Modal (Y2) terbukti tidak signifikan.

Hal ini menunjukkan bahwa jalur mediasi berantai terputus pada hubungan antara Proses (M) dan Kemampuan Akses Modal (Y2).

Hasil ini mengindikasikan bahwa Input (X2) belum mampu mempengaruhi Motivasi Berwirausaha (Y3) melalui mekanisme berantai yang melibatkan Proses (M) dan Kemampuan Akses Modal (Y2). Nilai koefisien yang sangat kecil dan cenderung negatif menunjukkan bahwa kontribusi jalur ini sangat lemah dan tidak memiliki makna empiris.

Dalam perspektif model evaluasi CIPP (*Stufflebeam*), *input* yang baik memang mampu meningkatkan kualitas *process*. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *process* tidak berhasil mentransformasikan *input* menjadi *outcome* antara berupa kemampuan akses modal. Dengan demikian, meskipun tahap awal (*input* → *process*) berjalan efektif, tahap berikutnya mengalami kegagalan dalam menghasilkan dampak ekonomi. Dari sudut *pandang financial inclusion theory*, akses terhadap modal merupakan *outcome* yang sangat dipengaruhi oleh faktor struktural, seperti persyaratan agunan, regulasi lembaga keuangan, tingkat literasi keuangan, serta jaringan sosial dan kelembagaan. Hal ini menjelaskan mengapa proses pelatihan atau pendampingan saja tidak cukup untuk meningkatkan kemampuan akses modal.

Namun demikian, temuan bahwa variabel Kemampuan Akses Modal (Y2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi berwirausaha (Y3) memberikan insight penting bahwa kemampuan akses modal merupakan determinan kuat dalam membentuk motivasi berwirausaha. Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), akses terhadap modal dapat

meningkatkan perceived behavioral control, yaitu keyakinan individu untuk memulai usaha. Ketika individu merasa memiliki sumber daya (modal), maka motivasi untuk berwirausaha meningkat secara signifikan. Selain itu, dalam perspektif *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 2000), akses terhadap sumber daya ekonomi dapat memperkuat *self efficacy* dan otonomi dalam mengambil keputusan ekonomi, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi intrinsik untuk berwirausaha.

Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian Karlan et al. (2011) Menunjukkan bahwa pelatihan tanpa akses langsung terhadap modal tidak cukup meningkatkan outcome ekonomi; Banerjee et al. (2015) Menemukan bahwa peningkatan kesejahteraan dan aktivitas ekonomi memerlukan intervensi berupa akses aset atau modal secara langsung, bukan hanya pelatihan; Beck et al (2007) Menunjukkan bahwa akses keuangan merupakan faktor kunci dalam mendorong aktivitas ekonomi dan kewirausahaan; McKenzie et al (2017) Menyimpulkan bahwa pelatihan bisnis memiliki dampak terbatas terhadap outcome ekonomi tanpa dukungan akses modal.

Hasil ini menunjukkan bahwa Proses program tidak efektif dalam meningkatkan akses modal (bottleneck utama). Namun, ketika akses modal tersedia, motivasi berwirausaha meningkat secara signifikan. Dengan demikian, jalur ini mengindikasikan adanya “missing link” antara proses program dan akses modal, yang menyebabkan seluruh jalur mediasi berantai menjadi tidak signifikan.

Implikasi Teoretis temuan ini Menunjukkan bahwa mediasi berantai sangat sensitif terhadap satu jalur yang lemah. Menguatkan bahwa akses modal adalah

variabel kunci (key driver) dalam membentuk motivasi berwirausaha. Sedangkan implikasi Program YESS perlu Mengintegrasikan akses pembiayaan langsung (credit linkage), Menyediakan skema bantuan modal awal (seed capital), memfasilitasi Kemampuan Akses Modal mengembangkan pendampingan akses kredit (loan facilitation), Mengurangi hambatan struktural (agunan, administrasi).

Dengan demikian, meskipun secara konseptual input program diharapkan dapat memperkuat proses dan meningkatkan akses terhadap modal, dalam penelitian ini rangkaian tersebut belum mampu mendorong terbentuknya motivasi berwirausaha. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor lain di luar jalur ini lebih berperan dalam membentuk motivasi berwirausaha.

5.7.2.6. Analisis Jalur Sub Struktural 6 Mediasi Dua Jalur

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Input (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1) selanjutnya variabel Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Akses Modal (Y2), dan variabel Kemampuan Akses Modal (Y2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi berwirausaha (Y3). Namun demikian, pengaruh tidak langsung berantai Input (X2) $\rightarrow$ Y1 $\rightarrow$ Y2 $\rightarrow$ Y3 terbukti tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa rantai mediasi terputus pada hubungan awal antara Input (X2) dan Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1).

Dalam kerangka model evaluasi CIPP (*Stufflebeam*), *input* (kurikulum, fasilitator, sarana, dan desain program) seharusnya menjadi determinan utama dalam mendukung keberhasilan *process* dan *product*. Namun, hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa input program tidak secara langsung mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, yang mengindikasikan adanya ketidakefektifan desain atau pemanfaatan input dalam pembelajaran.

Hasil ini mengindikasikan bahwa Input (X2) belum mampu mendorong terbentuknya Motivasi Berwirausaha (Y3) melalui mekanisme berantai yang melibatkan Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1) dan Kemampuan Akses Modal (Y2). Meskipun secara konseptual input program diharapkan dapat meningkatkan kapasitas dan akses terhadap sumber daya, namun dalam konteks ini rangkaian hubungan tersebut tidak cukup kuat untuk menghasilkan dampak motivasional yang signifikan.

Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan motivasi berwirausaha tidak hanya bergantung pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan akses modal secara berurutan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain yang lebih langsung, seperti pengalaman usaha, dukungan sosial, serta peluang pasar. Dengan demikian, jalur mediasi dua tahap ini belum mampu menjelaskan hubungan antara Input (X2) dan Motivasi Berwirausaha (Y3) secara empiris.

Dari perspektif teori *Human Capital Theory* (Becker, 1964), peningkatan pengetahuan dan keterampilan merupakan hasil dari investasi pendidikan dan pelatihan yang efektif. Ketika input tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1), maka dapat disimpulkan bahwa kualitas input belum sesuai dengan kebutuhan peserta, atau input tidak diimplementasikan secara optimal dalam proses pembelajaran.

Sebaliknya, hubungan Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1) terhadap variabel Motivasi Berwirausaha (Y3) melalui variabel Kemampuan Akses Modal (Y2) yang signifikan menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas (pengetahuan dan keterampilan) merupakan fondasi penting dalam meningkatkan akses modal, yang pada akhirnya mendorong motivasi berwirausaha. Dalam perspektif financial capability, individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang baik lebih mampu memahami prosedur pembiayaan, menyusun rencana usaha, serta mengakses lembaga keuangan.

Selanjutnya, dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), kemampuan akses modal (Y2) meningkatkan perceived behavioral control, yang menjadi determinan utama dalam membentuk Motivasi Berwirausaha (Y3). Hal ini menjelaskan mengapa jalur pengaruh variabel kemampuan akses modal (Y2) terhadap variabel Motivasi Berwirausaha (Y3) signifikan.

Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian Unger et al. (2011) Menunjukkan bahwa human capital memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan ekonomi dan akses sumber daya, termasuk modal Bruhn et al (2013) Menemukan bahwa pelatihan keuangan dan bisnis meningkatkan kemampuan individu dalam mengakses dan menggunakan layanan keuangan Cole et al (2011) Menunjukkan bahwa literasi keuangan berkontribusi pada peningkatan penggunaan produk keuangan, termasuk kredit, dan Karlan et al. (2014) Menegaskan bahwa kombinasi antara pelatihan dan peningkatan kapasitas dapat meningkatkan akses terhadap modal, terutama jika relevan dengan kebutuhan peserta.

Hasil ini menunjukkan pola yang menarik: Jalur internal kapasitas ($Y1 \rightarrow Y2 \rightarrow Y3$) kuat dan signifikan. Namun jalur awal dari input ke kapasitas ($X2 \rightarrow Y1$) gagal, sehingga seluruh mediasi berantai menjadi tidak signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama bukan pada hubungan antar outcome, tetapi pada ketidakefektifan input dalam menghasilkan peningkatan kapasitas.

Implikasi Teoretis dari penelitian ini Adalah bahwa mediasi berantai sangat bergantung pada kekuatan jalur awal (*first-stage effect*), Menguatkan bahwa human capital dan akses modal merupakan jalur utama dalam membentuk motivasi berwirausaha. Sedangkan Implikasi Praktis Program YESS perlu Mengevaluasi ulang kualitas dan relevansi input program, Menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan riil peserta, Meningkatkan kualitas fasilitator dan metode pembelajaran, Menggunakan pendekatan *experiential learning*, dan Memastikan keterkaitan antara input dan implementasi di lapangan.

5.7.2.7. Analisis Jalur Sub Struktural 7 Mediasi Dua Jalur

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Konteks ($X1$) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel proses (M). Namun, variabel proses (M) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Akses Modal ($Y2$). Sementara itu variabel Kemampuan Akses Modal ($Y2$) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Motivasi Berwirausaha ($Y3$). Akibatnya, pengaruh tidak langsung berantai variabel Konteks ($X1$) terhadap variabel Motivasi Berwirausaha ($Y3$) melalui variabel Proses (M) dan variabel Kemampuan Akses Modal ($Y2$)

terbukti tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa jalur mediasi berantai terputus pada hubungan antara Proses (M) dan Kemampuan Akses Modal (Y2).

Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel Konteks(X1) belum mampu mendorong terbentuknya Motivasi Berwirausaha (Y3) melalui mekanisme berantai yang melibatkan Proses (M) dan Kemampuan Akses Modal (Y2). Meskipun secara teoritis konteks yang kondusif dapat memperkuat proses pelaksanaan dan membuka akses terhadap modal, namun dalam penelitian ini rangkaian hubungan tersebut belum cukup kuat untuk menghasilkan peningkatan motivasi berwirausaha secara signifikan.

Dalam kerangka model evaluasi CIPP (Stufflebeam), *context* yang baik akan menghasilkan perencanaan program yang relevan dan mendukung implementasi (*process*) yang efektif. Hal ini terbukti dalam penelitian ini, di mana konteks berpengaruh signifikan terhadap proses. Namun, hasil juga menunjukkan bahwa proses tidak mampu mentransformasikan kondisi kontekstual menjadi peningkatan kemampuan akses modal. Dari perspektif financial inclusion theory, akses terhadap modal merupakan outcome yang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan struktural, seperti kebijakan lembaga keuangan, persyaratan agunan, tingkat inklusi keuangan di wilayah, serta jaringan sosial dan kelembagaan. Dengan demikian, meskipun konteks program sudah baik dan proses berjalan, tanpa intervensi langsung terhadap sistem akses keuangan, peningkatan kemampuan akses modal tidak akan terjadi secara signifikan.

Di sisi lain, temuan bahwa Kemampuan Akses Modal (Y2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Motivasi Berwirausaha (Y3) signifikan

menunjukkan bahwa kemampuan akses modal merupakan faktor kunci dalam membentuk motivasi berwirausaha.

Dalam kerangka Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), akses terhadap modal meningkatkan perceived behavioral control, yaitu keyakinan individu bahwa mereka mampu memulai usaha. Semakin tinggi persepsi kontrol ini, semakin tinggi pula motivasi berwirausaha. Selain itu, dalam perspektif Self-Determination Theory (Deci & Ryan, 2000), akses terhadap sumber daya ekonomi memperkuat rasa self efficacy, dan otonomi dalam pengambilan Keputusan yang pada akhirnya meningkatkan motivasi intrinsik.

Temuan empiris Banerjee et al. (2015) Menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan dan aktivitas ekonomi memerlukan intervensi berupa akses aset atau modal secara langsung, Karlan et al. (2014) Menemukan bahwa pelatihan tanpa akses modal tidak menghasilkan dampak signifikan terhadap outcome ekonomi, Beck et al (2007) Menunjukkan bahwa akses keuangan merupakan faktor utama dalam mendorong aktivitas kewirausahaan, McKenzie et al (2017) Menyimpulkan bahwa pelatihan bisnis memiliki dampak terbatas tanpa dukungan akses modal.

Hasil ini menunjukkan pola yang konsisten:

- a. Aspek Konteks berpengaruh terhadap aspek Proses (signifikan)
- b. Aspek Proses berpengaruh terhadap Akses Modal (tidak signifikan)
- c. Aspek Akses Modal mempengaruhi aspek Motivasi (signifikan)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akses modal merupakan variabel kunci (*key leverage point*), tetapi tidak berhasil dibentuk melalui proses program. Akibatnya, jalur mediasi berantai menjadi tidak signifikan karena adanya

“bottleneck” pada hubungan variabel Proses terhadap variabel Kemampuan Akses Modal (Y2).

Implikasi Teoretis dari penelitian ini Menunjukkan bahwa mediasi berantai akan gagal jika salah satu jalur kunci tidak signifikan dan Memperkuat bahwa akses modal merupakan determinan utama motivasi berwirausaha. Sedangkan *Implikasi Praktis* yakni Program YESS perlu Mengintegrasikan akses pembiayaan langsung (credit linkage), Menyediakan skema modal awal (seed capital), Memperkuat kemitraan dengan perbankan, koperasi, dan fintech, Mengembangkan pendampingan akses kredit, Mengurangi hambatan struktural (agunan, prosedur administratif).

Dengan demikian, motivasi berwirausaha tampaknya lebih dipengaruhi oleh faktor lain yang bersifat lebih langsung atau personal, sehingga jalur mediasi dua tahap ini belum mampu menjelaskan hubungan antara variabel Konteks (X1) dan variabel Motivasi Berwirausaha (Y3) secara empiris.

5.7.2.8. Analisis Jalur Sub Struktural 8 Mediasi Dua Jalur

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Konteks (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan (Y1), selanjutnya variabel Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan (Y1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Kemampuan Akses Modal (Y2) dan variabel Kemampuan Akses Modal (Y2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Motivasi Berwirausaha (Y3). Namun demikian, pengaruh tidak langsung berantai variabel Konteks (X1) terhadap variabel Motivasi Berwirausaha (Y3) melalui variabel Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan

(Y1) dan variabel Kemampuan Akses Modal (Y2) menunjukkan tidak signifikan secara *statistic*, meskipun arah pengaruhnya positif.

Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel Konteks (X1) memiliki potensi untuk mempengaruhi variabel Motivasi Berwirausaha (Y3) melalui peningkatan kapasitas dan variabel kemampuan akses modal (Y2), namun pengaruh tersebut belum cukup kuat secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kondisi kontekstual yang mendukung dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan akses terhadap modal, rangkaian tersebut belum secara konsisten mampu mendorong terbentuknya motivasi berwirausaha.

Hasil ini menggambarkan bahwa secara parsial, setiap hubungan antar variabel dalam rantai mediasi bekerja secara signifikan, namun ketika digabungkan dalam satu jalur berantai, efek totalnya menjadi tidak cukup kuat secara statistik. Fenomena ini dalam literatur SEM sering disebut sebagai *attenuation effect* dalam mediasi berantai, di mana akumulasi error dan variansi pada setiap jalur menyebabkan penurunan signifikansi pada efek total.

Dalam perspektif model evaluasi CIPP (*Stufflebeam*), konteks yang baik mampu meningkatkan kapasitas peserta (pengetahuan dan keterampilan), yang kemudian berimplikasi pada kemampuan akses modal, dan akhirnya memengaruhi motivasi berwirausaha. Secara konseptual, jalur ini sesuai dengan perspektif model evaluasi CIPP, tetapi secara keseluruhan belum cukup kuat. Dari sudut pandang *Human Capital Theory* (Becker, 1964) bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan (Y1) merupakan fondasi penting yang kemudian meningkatkan kemampuan ekonomi (akses modal, Y2). Selanjutnya, dalam kerangka *Theory of*

Planned Behavior (Ajzen, 1991), akses modal (Y2) meningkatkan *perceived behavioral control*, yang secara langsung mendorong motivasi berwirausaha (Y3). Dengan demikian, secara teoritis jalur pengaruh peningkatan pengetahuan dan keterampilan (Y1) melalui variabel akses modal (Y2) terhadap variabel Motivasi Berwirausaha (Y3) sangat kuat, sebagaimana dibuktikan oleh signifikansi masing-masing hubungan.

Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian, antara lain: Unger et al. (2011) Menunjukkan bahwa *human capital* memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan ekonomi dan akses sumber daya, termasuk modal; Bruhn et al (2013) Menemukan bahwa pelatihan keuangan dan bisnis meningkatkan kemampuan individu dalam mengakses dan menggunakan layanan keuangan; Cole et al (2011) Menunjukkan bahwa literasi keuangan berkontribusi pada peningkatan penggunaan produk keuangan, termasuk kredit, dan Karlan et al. (2014) Menegaskan bahwa kombinasi antara pelatihan dan peningkatan kapasitas dapat meningkatkan akses terhadap modal, terutama jika relevan dengan kebutuhan peserta, serta Fayolle & Gailly (2015), Menekankan bahwa dampak pendidikan kewirausahaan terhadap motivasi bersifat kompleks dan dipengaruhi banyak faktor antara.

Hasil ini menunjukkan bahwa:

- a. Jalur pengaruh variabel Konteks (X1) terhadap variabel Motivasi Berwirausaha (Y3) melalui variabel peningkatan pengetahuan dan keterampilan (Y1) dan variabel akses modal (Y2) secara konseptual kuat,
- b. Setiap hubungan parsial signifikan,
- c. Namun efek kumulatifnya melemah (tidak signifikan).

Dengan demikian, dapat disimpulkan meskipun proses transformasi kapasitas berjalan baik, efeknya terhadap motivasi berwirausaha tidak cukup kuat jika hanya melalui satu jalur berantai tunggal. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi berwirausaha bersifat multidimensional, membutuhkan kombinasi jalur (multi-path effect), bukan hanya satu rantai mediasi.

Implikasi Teoretis dari penelitian ini Menunjukkan bahwa mediasi berantai panjang cenderung mengalami pelemahan efek (effect dilution), dan Menguatkan bahwa motivasi berwirausaha merupakan outcome kompleks yang tidak cukup dijelaskan oleh satu jalur kausal. Implikasi praktis terhadap Program YESS perlu mengkombinasikan pendekatan peningkatan kapasitas dengan intervensi langsung pada motivasi, Mengintegrasikan role model dan experiential learning, Memperkuat akses modal sekaligus mindset kewirausahaan, Mengembangkan ekosistem kewirausahaan (modal, pasar, jaringan, mentoring), Menggunakan pendekatan multi-intervention (tidak linear).

Dengan demikian, jalur mediasi dua tahap ini masih bersifat lemah (marginal) dan memerlukan penguatan, baik pada aspek kualitas konteks, efektivitas peningkatan kapasitas, maupun keberlanjutan akses modal, agar dapat memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap motivasi berwirausaha.

5.7.2.9. Analisis Jalur Sub Struktural 9 Mediasi Dua Jalur

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Proses (M) berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap variabel Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan (Y1). Selanjutnya variabel Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan (Y1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel

Kemampuan Akses Modal (Y2), serta variabel Kemampuan Akses Modal (Y2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi Berwirausaha (Y3). Namun demikian, pengaruh tidak langsung berantai pengaruh variabel Proses (M) terhadap variabel Motivasi Berwirausaha (Y3) melalui variabel Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan (Y1) dan variabel Kemampuan Akses Modal (Y2) menunjukkan hasil mendekati signifikan (borderline) ($\beta = 0,142$; $T = 1,941$; $p = 0,052$), tetapi belum memenuhi batas signifikansi konvensional ($p < 0,05$).

Hasil ini menunjukkan bahwa secara parsial seluruh jalur dalam rantai mediasi bekerja secara kuat dan signifikan. Hal ini menegaskan bahwa proses program efektif dalam meningkatkan kapasitas (pengetahuan dan keterampilan), kapasitas tersebut mampu meningkatkan kemampuan akses modal, dan akses modal secara signifikan mendorong motivasi berwirausaha. Dalam kerangka model evaluasi CIPP (Stufflebeam), temuan ini menggambarkan jalur ideal: *process* → *learning outcome* → *economic capability* → *motivational outcome*. Namun, ketika seluruh jalur digabungkan dalam satu mediasi berantai, efek totalnya menjadi melemah secara statistik. Fenomena ini dikenal sebagai *effect attenuation dalam serial mediation*, di mana akumulasi varians error dari setiap jalur menyebabkan penurunan signifikansi efek total.

Untuk menguatkan temuan tersebut, beberapa Teoretis Pendukung terkait, *Human Capital Theory* (Becker, 1964) menegaskan Proses pelatihan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan (Y1) sebagai bentuk modal manusia, yang kemudian meningkatkan kemampuan ekonomi (akses modal, Y2). Selanjutnya teori *Financial Capability Framework* menyatakan bahwa Peningkatan kapasitas

individu berkontribusi pada kemampuan memahami dan mengakses layanan keuangan, sehingga meningkatkan peluang memperoleh modal usaha. *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) menyatakan bahwa Kemampuan akses modal meningkatkan *perceived behavioral control*, yang menjadi faktor kunci dalam membentuk Motivasi Berwirausaha (Y3). Dengan demikian, secara teoritis jalur ini sangat kuat dan konsisten, meskipun secara statistik efek berantai sedikit melemah.

Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian, antara lain: Unger et al. (2011) Menunjukkan bahwa *human capital* memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan ekonomi dan akses sumber daya, termasuk modal; Bruhn et al (2013) Menemukan bahwa pelatihan keuangan dan bisnis meningkatkan kemampuan individu dalam mengakses dan menggunakan layanan keuangan; Cole et al (2011) Menunjukkan bahwa literasi keuangan berkontribusi pada peningkatan penggunaan produk keuangan, termasuk kredit, dan Karlan et al. (2014) Menegaskan bahwa kombinasi antara pelatihan dan peningkatan kapasitas dapat meningkatkan akses terhadap modal, terutama jika relevan dengan kebutuhan peserta, serta Fayolle & Gailly (2015), Menekankan bahwa dampak pendidikan kewirausahaan terhadap motivasi bersifat kompleks dan dipengaruhi banyak faktor antara.

Implikasi Teoretis dari penelitian ini : Menunjukkan bahwa mediasi berantai dapat bersifat “hampir signifikan” (near-significant mediation), dan Menguatkan bahwa hubungan antar variabel bersifat kumulatif dan sensitif terhadap varians error. Sedangkan Implikasi Praktis terhadap Program YESS Adalah: Hendaknya memperkuat kualitas proses pelatihan berbasis praktik (experiential learning), Mengintegrasikan akses modal secara langsung, Mengkombinasikan peningkatan

kapasitas dengan pendampingan usaha nyata, Memperkuat ekosistem kewirausahaan (modal, pasar, jaringan), Menambahkan intervensi psikologis seperti *self-efficacy* dan *mindset*

Hasil ini mengindikasikan bahwa Proses (M) memiliki kecenderungan untuk mempengaruhi Motivasi Berwirausaha (Y3) melalui mekanisme berantai yang melibatkan peningkatan kapasitas (pengetahuan dan keterampilan) serta kemampuan akses modal. Meskipun demikian, pengaruh tersebut belum cukup kuat secara statistik untuk dinyatakan signifikan. Nilai yang mendekati signifikan menunjukkan bahwa jalur ini memiliki potensi yang cukup relevan secara substantif, sehingga apabila kualitas proses program ditingkatkan misalnya melalui metode pembelajaran yang lebih efektif, pendampingan berkelanjutan, dan penguatan akses terhadap sumber daya maka besar kemungkinan jalur mediasi ini akan menjadi signifikan dalam mempengaruhi motivasi berwirausaha. Dengan demikian, jalur ini dapat dikategorikan sebagai jalur potensial yang memerlukan penguatan lebih lanjut.

5.7.2.10. Sintesis Pengaruh Mediasi Dua Jalur

Berikut hasil sintesa pengaruh mediasi dua jalur antara variabel eksogen dan endogen, sebagaimana disajikan pada tabel 5.3 berikut:

Tabel 5.3. hasil sintesa pengaruh mediasi dua jalur antara variabel eksogen

dan endogen

No	Jalur Mediasi	Koefisien (β)	T-Statistik	P-Value	Keterangan	Sintesis
1	X2 → M → Y1 → Y3	0.014	0.356	0.722	Tidak signifikan	Input tidak memengaruhi motivasi melalui proses dan kapasitas
2	X1 → M → Y1 → Y3	0.015	0.366	0.714	Tidak signifikan	Konteks tidak memengaruhi motivasi melalui proses dan kapasitas
3	X2 → M → Y1 → Y2	0.109	1.909	0.056	Mendekati signifikan	Input berpotensi meningkatkan akses modal melalui proses dan kapasitas
4	X1 → M → Y1 → Y2	0.119	2.175	0.030	Signifikan	Konteks meningkatkan akses modal melalui proses dan kapasitas
5	M → Y1 → Y2 → Y3	0.142	1.941	0.052	Mendekati signifikan	Proses berpotensi meningkatkan motivasi melalui kapasitas dan akses modal
6	X2 → M → Y2 → Y3	-0.006	0.214	0.831	Tidak signifikan	Input tidak berpengaruh melalui proses dan akses modal
7	X2 → Y1 → Y2 → Y3	-0.004	0.124	0.902	Tidak signifikan	Input tidak berpengaruh melalui kapasitas dan akses modal
8	X1 → M → Y2 → Y3	-0.006	0.250	0.802	Tidak signifikan	Konteks tidak berpengaruh melalui proses dan akses modal
9	X1 → Y1 → Y2 → Y3	0.063	1.602	0.109	Tidak signifikan	Konteks belum mampu memengaruhi motivasi melalui kapasitas dan akses modal

Sumber: Data Olah Smart PLS 2025

Dari hasil tabel 5.3 diatas, dapat dijelaskan bahwa hasil sintesa pengaruh variabel tidak langsung (mediasi dua jalur) sebagai berikut:

A. Jalur mediasi signifikan

Hasil mediasi yang signifikan untuk pengaruh variabel tidak langsung untuk mediasi dua jalur yaitu:

$$X1 \rightarrow M \rightarrow Y1 \rightarrow Y2 \text{ (signifikan)}$$

Penjelasan:

Konteks program terbukti berpengaruh secara tidak langsung terhadap kemampuan akses modal melalui dua mediator utama:

- a. kualitas proses
- b. peningkatan kapasitas (pengetahuan & keterampilan)

hal Ini menunjukkan bahwa konteks merupakan fondasi awal yang menentukan efektivitas rantai pemberdayaan

B. Jalur mediasi mendekati signifikan

Hasil mediasi yang tidak signifikan untuk pengaruh variabel tidak langsung untuk mediasi dua jalur yaitu:

- a. $X2 \rightarrow M \rightarrow Y1 \rightarrow Y2$ ($p = 0.056$)
- b. $M \rightarrow Y1 \rightarrow Y2 \rightarrow Y3$ ($p = 0.052$)

Input memiliki potensi memengaruhi akses modal jika didukung oleh proses dan peningkatan kapasitas, proses juga berpotensi memengaruhi motivasi, tetapi harus melalui dua tahapan penting yaitu, peningkatan kapasitas dan akses modal .

C. Jalur mediasi tidak signifikan

Sebagian besar jalur menuju motivasi berwirausaha (Y3) tidak signifikan dan ketika melalui dua atau tiga mediator, sehingga bisa dikatakan bahwa motivasi tidak terbentuk hanya dari intervensi program (input/proses/konteks), harus melalui kondisi nyata berupa peningkatan kapasitas dan keberhasilan akses terhadap sumber daya (modal).

Hasil analisis Pengaruh tidak langsung untuk (mediasi dua jalur) variabel eksogen terhadap variabel endogen menunjukkan:

- a. Jalur paling kuat berhenti pada akses modal (Y2)
- b. Jalur menuju motivasi (Y3) cenderung lemah atau membutuhkan penguatan tambahan di luar model
- c. Jalur Konteks melalui Proses dan Kapasitas serta Akses Modal (signifikan kuat) akan tetapi pengaruh terhadap Motivasi (masih lemah / belum konsisten)
- d. Memperkuat konsep Sequential mediation (Hair et al.)

Human capital → resource access → entrepreneurial motivation Menunjukkan bahwa motivasi adalah outcome tingkat lanjut (higher-order outcome) dan tidak cukup dijelaskan oleh variabel internal program saja

- e. Program Yess perlu memperkuat link ke akses modal nyata dan tidak berhenti pada program pelatihan namun lebih ke kegiatan yang terkait kegiatan - kegiatan seperti inkubasi bisnis, pendampingan usaha atau akses pasar dan jaringan

5.7.3. Hasil Pembahasan Analisis Tiga jalur

5.7.3.1. Analisis Jalur Sub Struktural 1 Mediasi Tiga Jalur

Berdasarkan hasil pengujian specific indirect effect berantai empat jalur, diperoleh nilai koefisien jalur (β) sebesar 0,050, nilai t-statistik sebesar 1,378, dan nilai p-value sebesar 0,168. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung *Input (X2)* terhadap Motivasi Berwirausaha (Y3) melalui Proses (M), Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1), dan Kemampuan Akses Modal (Y2) tidak signifikan secara statistik ($p > 0,05$).

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun secara arah hubungan menunjukkan pengaruh positif, namun mekanisme mediasi berantai empat jalur tersebut belum cukup kuat untuk menjelaskan terbentuknya motivasi berwirausaha. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat kemungkinan terjadinya pelemahan pengaruh pada salah satu atau beberapa tahapan mediasi, sehingga efek kumulatif dari jalur panjang tersebut menjadi tidak signifikan. Secara substantif, kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi dari input program hingga terbentuknya motivasi berwirausaha melalui tiga tahapan mediator memerlukan penguatan pada setiap tahap, khususnya dalam memastikan bahwa peningkatan kapasitas benar-benar mampu diterjemahkan menjadi kemampuan akses modal yang efektif dan berdampak pada motivasi. Dengan demikian, hasil ini juga mengisyaratkan bahwa pembentukan motivasi berwirausaha tidak hanya bergantung pada jalur berantai yang panjang, tetapi kemungkinan lebih dipengaruhi oleh jalur yang lebih sederhana atau oleh faktor lain di luar model yang digunakan.

5.7.3.2. Analisis Jalur Sub Struktural 2 Mediasi Tiga Jalur

Berdasarkan hasil pengujian *specific indirect effect* berantai empat jalur, diperoleh nilai koefisien jalur (β) sebesar 0,055, nilai t-statistik sebesar 1,739, dan nilai p-value sebesar 0,082. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung Konteks (X1) terhadap Motivasi Berwirausaha (Y3) melalui Proses (M), Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan (Y1), dan kemampuan Akses Modal (Y2) tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5% ($p > 0,05$), namun mendekati signifikan pada tingkat signifikansi 10%.

Secara substantif, temuan ini mengindikasikan bahwa jalur mediasi berantai empat tahap memiliki kecenderungan pengaruh positif, tetapi kekuatannya masih relatif lemah. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme transformasi dari konteks program hingga terbentuknya motivasi berwirausaha melalui tiga mediator belum sepenuhnya berjalan optimal. Kemungkinan terdapat pelemahan efek pada salah satu tahapan mediasi, sehingga akumulasi pengaruh menjadi tidak cukup kuat untuk mencapai signifikansi statistik pada level konvensional. Namun demikian, nilai yang mendekati signifikan mengisyaratkan adanya potensi hubungan yang relevan secara praktis, sehingga dengan penguatan pada aspek proses, peningkatan kapasitas, maupun fasilitasi akses modal, jalur ini berpotensi menjadi lebih efektif dalam mendorong motivasi berwirausaha. Dengan demikian, hasil ini menegaskan pentingnya integrasi dan konsistensi antar tahapan program dalam menghasilkan dampak yang lebih kuat.

5.7.3.3. Sintesis Analisis Pengaruh Mediasi Tiga Jalur

Hasil sintesa pengaruh mediasi tiga jalur variabel eksogen terhadap endogen sebagaimana disajikan pada tabel 5.4 berikut:

Tabel 5.4. Hasil sintesa pengaruh mediasi tiga jalur variabel eksogen terhadap endogen

No	Jalur Mediasi	Koefisien (β)	T-Statistik	P-Value	Keterangan	Sintesis
1	$X2 \rightarrow M \rightarrow Y1 \rightarrow Y2 \rightarrow Y3$	0.050	1.378	0.168	Tidak signifikan	Input belum mampu memengaruhi motivasi melalui seluruh rantai mediasi
2	$X1 \rightarrow M \rightarrow Y1 \rightarrow Y2 \rightarrow Y3$	0.055	1.739	0.082	Mendekati signifikan	Konteks berpotensi memengaruhi motivasi melalui proses, kapasitas, dan akses modal

Sumber: Data Olah Smart PLS 2025

Dari hasil tabel 27 diatas, dapat dijelaskan bahwa hasil sintesa pengaruh variabel tidak langsung (mediasi tiga jalur) sebagai berikut:

A. Jalur Konteks (X1)

Jalur $X1 \rightarrow M \rightarrow Y1 \rightarrow Y2 \rightarrow Y3$ menunjukkan mendekati signifikan ($p = 0.082$). Artinya, terdapat kecenderungan pengaruh tidak langsung konteks terhadap motivasi berwirausaha melalui rantai lengkap yaitu:

- proses
- peningkatan kapasitas
- akses modal

Hal Ini mengindikasikan bahwa konteks memiliki peran strategis sebagai faktor hulu (upstream factor) dalam membentuk outcome akhir, meskipun efeknya belum kuat secara statistik.

B. Jalur Input (X2)

Jalur $X2 \rightarrow M \rightarrow Y1 \rightarrow Y2 \rightarrow Y3$ tidak signifikan, menunjukkan bahwa input program belum mampu mengalir secara konsisten hingga membentuk motivasi berwirausaha. Dengan kata lain, keberadaan input saja tidak cukup tanpa kualitas proses, transformasi kapasitas dan keberhasilan akses sumber daya.

Hasil ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa Model bekerja secara bertahap dan berlapis (*multi-stage mechanism*), Konteks/Input $\rightarrow$ Proses $\rightarrow$ Kapasitas $\rightarrow$ Akses Modal $\rightarrow$ Motivasi. Namun, Efek penuh (*full chain effect*) masih lemah. Hanya konteks yang menunjukkan potensi mengalir hingga outcome akhir. Motivasi (Y3) tetap menjadi variabel yang paling sulit dipengaruhi.

Kesimpulan Sintesis

- Tidak terdapat mediasi penuh (*full mediation*) yang signifikan hingga motivasi
- Konteks memiliki potensi pengaruh total (*total indirect effect*), namun belum kuat
- Motivasi berwirausaha merupakan outcome kompleks yang tidak cukup dijelaskan oleh variabel program internal saja membutuhkan faktor eksternal tambahan (pasar, lingkungan usaha, dukungan kebijakan)
- Implikasi Akademik mendukung konsep *sequential mediation* (berantai panjang dan *enterpreneurial motivation* sebagai *higher order outcome*)
- Menunjukkan adanya *attenuation effect* (pelemahan pengaruh di setiap tahapan mediasi)
- Program Yess perlu memperkuat link antar tahapan terutama:

- a) Peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan terhadap kemampuan mengakses modal
- b) Kemampuan mengakses modal terhadap motivasi berwirausaha
- c) Menambahlan pendampingan usaha lanjutan, akses pasar dan jejaring bisnis



DAFTAR PUSTAKA

- A, Gerungan W. 2002. Psikologi Sosial. Bandung: Refika aditama
- Abate, G. T., Rashid, S., Borzaga, C., & Getnet, K. (2016). *Rural finance and agricultural technology adoption*. World Development, 87, 32–45.
- Adeel, S. (2023). *Entrepreneurship education and behavior*. Journal of Innovation & Knowledge. ([ScienceDirect](https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13145))
- Adeyanju, A. A., Ogunnaike, O. O., & Kehinde, O. J (2023). *Can young agripreneurs improve their skills through agripreneurship empowerment programmes? Evidence from Nigeria*. Heliyon, 9(1), e13145. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13145>
- Adeyanju, A. A., Ogunnaike, O. O., & Olokundun, M. A. (2021). *Impact of agricultural training programmes on youth agripreneurship performance in Nigeria*. Sustainability, 13(4), 1697. <https://doi.org/10.3390/su13041697>
- Ajzen, I. (1991). *The theory of planned behavior*. Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50(2), 179–211.
- Al-Awlaqi, MA., Aamer, A.M., & Habtoor, N. (2018). *The effect of entrepreneurship training on entrepreneurial orientation: Evidence from a developing country*. Journal of Entrepreneurship Education, 21(4), 1–12.
- Ambarwati, A. 2023. *Youth and Agriculture in Indonesia*. Studi internasional.
- Anderson, T., & Kim, S. 2021. *Evaluation factors influencing entrepreneurial training effectiveness: A systematic review*. Journal of Small Business and Enterprise Development, 28(3), 345–362
- Andrew F. Hayes (2018). *Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis* (2nd ed.). Guilford Press.
- Antara 2025 <https://en.antaranews.com/news/391065/indonesia-to-be-self-reliant-on-food-with-increased-agriculture?utm>
- Arikunto S. 2013. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
- Bae, T. J., Qian, S., Miao, C., & Fiet, J. O. (2014). *The relationship between entrepreneurship education and entrepreneurial intentions*. Entrepreneurship Theory and Practice, 38(2), 217–254.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall

- Bandura, Albert. 1997. *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman.
- Banerjee, A., Duflo, E., Glennerster, R., & Kinnan, C. (2015). *The miracle of microfinance? Evidence from a randomized evaluation*. Science, 348(6235).
- Barney, J. (1991). *Firm resources and sustained competitive advantage*. Journal of Management, 17(1)
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Honohan, P. (2009). *Access to financial services: Measurement, impact, and policies*. World Bank Research Observer / Journal of Economic Growth related works.
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Maksimovic, V. (2005). *Financial and legal constraints to firm growth: Does firm size matter?* Journal of Finance, 60(1), 137–177.
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Levine, R. (2007). *Finance, inequality and the poor*. Journal of Economic Growth, 12(1), 27–49.
- Becker, G.S. (1964). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis*. University of Chicago Press
- Becker, G.S. (1975). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*. Chicago: University of Chicago Press.
- Berge, L. I. O., Bjorvatn, K., & Tungodden, B. (2015). *Human and financial capital for microenterprise development: Evidence from a field and lab experiment*. Management Science, 61(4), 707–722. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2014.1933>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2023. *Jumlah Rumah Tangga Pertanian di Indonesia*. Jakarta: BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik .2024. *Persentase Tenaga Kerja Informal Sektor Pertanian (Persen)*, Jakarta: BPS.
- Bruhn, M., & Zia, B. (2013). *Stimulating Managerial Capital in Emerging Markets: The Impact of Business and Financial Literacy for Young Entrepreneurs*. Journal of Development Effectiveness, 5(2), 232–266.
- Campos-Sánchez, A., et al. (2025). *Perceptions of financing sources and entrepreneurial intentions*. European Research on Management and Business Economics. ([ScienceDirect](https://www.sciencedirect.com))
- Chang, C.-C., Hsu, Y.-S., & Chen, Y.-T. (2024). *The impact of entrepreneurship education pedagogy on student learning outcomes*. The International

Journal of Management Education, 22(1), 100894.
<https://doi.org/10.1016/j.ijme.2024.100894>

Chen, Z., et al. (2025). *Digital inclusive finance and entrepreneurship*. (ScienceDirect)

Christiaensen, Luc, Demery, Lionel, & Kuhl, Jesper. 2011. The (evolving) role of agriculture in poverty reduction—An empirical perspective. *Journal of Development Economics*, 96(2), 239–254.

Cole, S., Sampson, T., & Zia, B. (2011). *Prices or knowledge? What drives demand for financial services*. Review of Financial Studies, 24(6), 1973–2009.

Damayanti, E., Prabowo, R., & Susanti, I. 2021. Pemberdayaan Pemuda Tani melalui Program YESS dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi. *Jurnal Pembangunan Pertanian*, 42(2), 113–124.

Daniel, E. S., & Yaro, J. A. (2022). *Agricultural training and youth empowerment: Implications for agribusiness development*. Journal of Agribusiness in eveloping and Emerging Economies, 12(3), 345–360.
<https://doi.org/10.1108/JADEE-07-2021-0145>

Davis, J. H., & Goldberg, R. A. 1957. *A Concept of Agribusiness*. Harvard University.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior*. Psychological Inquiry, 11(4), 227–268.

Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Pasuruan. 2025. Laporan Program Yess (*Youth Entrepreneurship and Employment Support Services Programme*) di Kabupaten Pasuruan

Dunn, W. N. 2020. Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Edisi kedua. Yogyakarta.: Gajah Mada Iniversty Press.

Everett M. Rogers (2003) *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Press.

Fayolle, Alain & Gailly, Benoît. 2015. *The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial attitudes and intention*. Journal of Small Business Management, 53(1), 75–93.

Feder, G., Just, R. E., & Zilberman, D. (1985). Adoption of Agricultural Innovations in Developing Countries. *Economic Development and Cultural Change*, 33(2), 255–298.

Feder, G., Murgai, R., & Quizon, J. B. (2004). *The acquisition and diffusion of knowledge*. World Bank Research Observer, 19(2), 221–243.

- [FAO]. Food and Agriculture Organization. 2012. *The state of food and agriculture: Investing in agriculture for a better future*. Rome: FAO.
- [FAO] Food and Agriculture Organization. 2017. *Youth and Agriculture: Key Challenges and Concrete Solutions*. Rome: FAO.
- [FAO]. Food and Agriculture Organization). 2019. *Youth and Agriculture: Key Challenges and Concrete Solutions*. Rome: FAO.
- Gary S. Becker (1993). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis*. University of Chicago Press.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage Publications.
- Hasibuan, M. S. P. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hayat .2018. *Kebijakan Publik* .Malang .Intrans Publishing.
- Hendri, M., & Wahyuni, E. S. 2015. Persepsi Pemuda Pencari Kerja Terhadap Pekerjaan Sektor Pertanian dan Pilihan Pekerjaan di Desa Cihideung Udik Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. *Jurnal Penyuluhan*. ([Journal of Agricultural Science](#))
- Hermanto & Siregar, M. 2017. Strategi Regenerasi Petani untuk Mewujudkan Kedaulatan Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 35(1), 13-30. <https://badanpangan.go.id/storage/app/media/2021/Renstra%20BKP%202020-2024-.pdf?utm>
- Ihsan, I. (2023). *Pengaruh Manajemen SDM dan Sarana Prasarana terhadap Kompetensi Profesional Guru*. Tesis. IAIN Ponorogo.
- Ihsansyah, R., *et al.* 2023. Pengaruh Metode Pemberdayaan Program YESS terhadap Adopsi Inovasi di Prigen, Pasuruan. repository.yudharta.ac.id.
- International Fund for Agricultural Development. 2019. *Project design report: Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS)*. Rome: IFAD.
- Irzani, N.B.P., *et al.* 2024. Analisis SROI YESS di Tukur. Prosiding NCAAA–Polbangtan Malang. [+6jurnal.polbangtanmalang.ac.id](https://6jurnal.polbangtanmalang.ac.id).
- Jay Barney (1991). *Firm Resources and Sustained Competitive Advantage*. *Journal of Management*, 17(1), 99–120.

- Joseph F. Hair Jr., G. Tomas M. Hult, Christian M. Ringle, & Marko Sarstedt (2021). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage.
- Kantor Staf Presiden 2025 <https://www.ksp.go.id/presiden-prabowo-tegaskan-komitmen-swasembada-pangan-dan-harga-gabah.html?utm>
- Karlan, D., Osei, R., Osei-Akoto, I., & Udry, C. (2014). *Agricultural decisions after relaxing credit and risk constraints*. Review of Economics and Statistics, 96(4), 710–724.
- Kementerian Pertanian .2025. RAPBN 2026: Pemerintah Gelontorkan Rp164,4 Triliun untuk Perkuat Ketahanan Pangan Nasional
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2021. Pedoman pelaksanaan Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS)*. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2021. Program Penguatan Wirausaha Muda Pertanian. Diakses dari: www.pertanian.go.id
- Kementerian Pertanian, 2023. <https://yesskementan.com/profile>. Diunduh pada tanggal 12/30/25 6:45:55 PM18.00 wib.
- Kementerian Pertanian. 2022. Sektor Pertanian Pendukung Utama Pemulihan Ekonomi Nasional <https://psekp.setjen.pertanian.go.id/web/?p=978>, diunduh 8 January 2026 jam 16.00 wib.
- Klerkx, L., Van Mierlo, B., & Leeuwis, C. (2012). *Evolution of systems approaches to agricultural innovation*. *Journal of Agricultural Education and Extension*, 18(1), 1–16.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Kuratko, D. F. 2016. *Entrepreneurship: Theory, process, practice* (10th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Ledgerwood, J. (2013). *The New Microfinance Handbook: A Financial Market System Perspective*. World Bank
- Leeuwis, C. (2004). *Communication for Rural Innovation: Rethinking Agricultural Extension*. Blackwell Science.
- Linan, F., & Chen, Y. W. (2009). *Development and cross-cultural application of a specific instrument to measure entrepreneurial intentions*. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33(3), 593–617.

- Mahmud, K. T., Parvez, A., Alom, K., & Khan, M. A. (2023). *Can agricultural training improve the living standard of rural households? Evidence from Bangladesh*. Journal of Business and Technology (Dhaka).
- Marsono, 2019. Analisis Data Mining Pada Strategi Penjualan Produk PT. Aquasolve Sanaria Dengan Menggunakan Metode K-means Clustering. Jurnal Teknologi Sistem Informasi dan Sistem Komputer TGD, 2(1), 32-41
- Martin Obschonka et al. (2011). *Entrepreneurial self-efficacy and entrepreneurial intentions*. Journal of Vocational Behavior (Q1), 79(1), 45–63.
- Martin, B. C., McNally, J. J., & Kay, M. J. (2013). *Examining the formation of human capital in entrepreneurship*. Journal of Business Venturing, 28(2), 211–224.
- Martin, B. C., McNally, J. J., & Kay, M. J. (2013). *Examining the formation of human capital in entrepreneurship: A meta-analysis of entrepreneurship education outcomes*. Academy of Management Learning & Education, 12(3), 356–379.
- Martinez, L, Smith, J., & Brown, K. 2018. *Effectiveness of entrepreneurship education on self-efficacy and motivation: A meta-analysis*. Journal of Entrepreneurship Education, 21(1), 45-60.
- McKenzie, D., & Woodruff, C. (2017). *Business practices in small firms in developing countries*. World Bank Research Observer, 32(2), 256–283.
- Meijer, S. S., Catacutan, D., Ajayi, O. C., Sileshi, G. W., & Nieuwenhuis, M. (2015). The role of knowledge, attitudes and perceptions in the uptake of agricultural innovations. Agricultural Systems, 151, 1–12.
- Menon, P., Ruel, M. T., Loechl, C. U., Pelto, G., & Habicht, J. P. 2008. *Assessing supervisory and motivational factors in the context of a program evaluation in rural Haiti*. The Journal of Nutrition, 138(3), 634–640. <https://doi.org/10.1093/jn/138.3.634>
- Molosiwa, E., & Holland, R. (2024) *Financial literacy and access to finance: A systematic review*. Journal of Risk and Financial Management, 17(2), 89. <https://doi.org/10.3390/jrfm17020089>
- Mshenga, P. M., & Owuor, G. 2022. *Youth attitudes towards agriculture and implications for agribusiness in Kenya*. Cogent Social Sciences, 8(1), 2078527. <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2078527>
- Mwinuka, L., & Msuya, E., 2020; Ministry of Agriculture Republic of Indonesia, 2023; Girdziute, L. et al, 2022 ; Arifin, B., et al. 2022).
- Narbuko, C., & Achmadi, A. 2015, Metodologi Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara

- Ng'atigwa, A.A., *et al.*, 2020 *Assessment of Factors Influencing Youth Involvement in Horticulture Agribusiness in Tanzania: A Case Study of Njombe Region*. *Agriculture* 2020, 10(7), 287; <https://doi.org/10.3390/agriculture10070287>
- Ngadi, Zaelany, AA., Latifa, A., Ade, Harfina, D., Asiati, D., Setiawan, B., Ibnu, F., Triyono, T., Rajagukguk, Z., , 2023. *Challenge of Agriculture Development in Indonesia: Rural Youth Mobility and Aging Workers in Agriculture Sector*. Department of Human Geography, The University of Tokyo, Tokyo 113-8654, Japan. 15(2), 922; <https://doi.org/10.3390/su15020922>
- Norris F. Krueger, Reilly, M. D., & Carsrud, A. L. (2000). *Competing models of entrepreneurial intentions*. *Journal of Business Venturing* (Scopus Q1), 15(5–6), 411–432.
- Novianto, E. A. (2023). Pengaruh Manajemen Kurikulum dan Sarana Prasarana terhadap Proses Pembelajaran Siswa. Skripsi. Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang;
- Nugraha, M. R., & Widodo, T. W. 2022. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Pemuda Terhadap Dunia Pertanian di Dukuh Dompok. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 19(2), 90–97. <https://jmaa.polije.ac.id/index.php/journal/article/view/105>
- Nugroho, A., & Hartono, D. 2022. *Evaluating Youth Empowerment Program in Agriculture: A Case Study of the YESS Program in Indonesia*. FFTC Agricultural Policy Platform.
- Nugroho, E. C., & Sudira, P. (2023). *Evaluation of internship implementation in agribusiness expertise program using CIPP model*. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*. ([RSIS International](#))
- Omotesho, K. F., Olabanji, O. P., Olabode, D. A., & Ogunlade, I. 2017. *Analysis of University Students' Perception on Agricultural Entrepreneurship Option Towards Tackling Unemployment Among Educated Youths*. *Journal of Agricultural Faculty of Gaziosmanpaşa University*. ([DergiPark](#))
- Onyekwelu, N. P., Ogonna, I. C., & Okechukwu, I. (2023) *Entrepreneurial capacity and access to microfinance in developing economies*. *Sustainability*, 5(9), 7425. <https://doi.org/10.3390/su15097425>
- Oosterbeek, H., van Praag, M., & Ijsselstein, A. (2010). *The impact of entrepreneurship education on entrepreneurship skills and motivation*. *European Economic Review*, 54(3)

- Pakpahan, A. F., dkk. 2021. *Metodologi Penelitian Ilmiah*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 . 2017 .Tata Cara Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah tentang Rancangan Peraturan Daerah Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, Serta Tata Cara Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah.
- Province Project Implementation Unit (PPIU) Propinsi Jawa Timur .2024. Laporan Kegiatan Program Yess (*Youth Entrepreneurship and Employment Support Services*) Tahun 2024.
- Putra, A.R.H., *et al.* 2024. Pengaruh Program YESS terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Milenial di Pasuruan. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian & Agribisnis. jim.unisma.ac.id)
- Putri, S. K., & Syihabuddin, M. (2025). Analisis persepsi pemuda terhadap efektivitas program pelatihan dan bantuan usaha dalam meningkatkan jiwa wirausaha di Kabupaten Sukoharjo. RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 4(4), 1173–1179. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3613>
- Rahadi. 2023. Pengantar Partial Least Squares Structural Equation Model(Pls-Sem) 2023. Lentera Ilmu Madani ISBN: 978-623-96926-3-6
- Rai, A., & Sid, K. 2021. *Perception of Rural Youth Towards Farming as an Occupation in Punjab*. The Journal of Research ANGRAU. ([Indian Agricultural Research Journals](http://IndianAgriculturalResearchJournals.com))
- Ramadhan, A.,Mubarokah, Hendrarini, H., 2023. *Perception and Interest of Youth in Agricultural Sector Work, Sidoarjo District, Sidoarjo Regency*. Volume 4 Issue 1 (Jan-June, 2023) | Pages 1 – 7. DOI : <https://doi.org/10.47310/hja.2023.v04i01.001>
- Rana, M. M., et al. (2025). *Institutional policy and farmers' capacity building for sustainable development*.
- Rantsi, M., et al. 2022. *Process evaluation of implementation strategies to reduce potentially inappropriate medication prescribing: A scoping review*. *Research in Social and Administrative Pharmacy*, 18(3), 2545–2556. <https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2021.04.027>
- Rossi, P. H., Lipsey, M. W., & Freeman, H. E. 2004. *Evaluation: A Systematic Approach* (7th ed.). Sage Publications

- Rukka, H. R., Hamzah, P., & Rusdi, A. S. 2023. Evaluasi pendapatan petani milenial terhadap pemberian dana hibah kompetitif program *YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Service)*. *Jurnal Agrisistem: Seri Sosek dan Penyuluhan*, 19(2), 126–132. <https://doi.org/10.52625/j-agr-sosekpenyuluhan.v19i2.302>
- Safitri et al. (2023). *Entrepreneurship education and intention gap*. ([E-Journal UKSW](#))
- Scriven, M. 1967. *The Methodology of Evaluation*. In *AERA Monograph Series on Evaluation*.
- Scriven, M. 1991. *Evaluation Thesaurus* (4th ed.). Sage Publications.
- Setiagraha, D., Yogasnumurti, R. R., & Napitupulu, R. A. A. (2026). *The Influence of Entrepreneurial Self-Efficacy, Perceived Access to Finance, and Green Entrepreneurial Orientation on Entrepreneurial Decision-Making*. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Keuangan*, 7(1). <https://doi.org/10.53697/emak.v7i1.3699>
- Shahriar, M. S., et al. (2024). *Entrepreneurial intention among university students*. *Cogent Business & Management*. ([Tandf Online](#))
- Shane, S., & Venkataraman, S. 2000. *The Promise of Entrepreneurship as a Field of Research*. *Academy of Management Review*.
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor Yg Mempengaruhinya*. Jakarta: PT, Rineka Cipta
- Soekartawi. 2005. *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Solesvik, M. (2013). *Entrepreneurial motivations and intentions*. *Education + Training*, 55(3)
- Sondang, P. Siagian. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Stufflebeam, D. L. 2003. *The CIPP Model for Evaluation*. In *International Handbook of Educational Evaluation* (pp. 31–62). Springer.
- Sudirwo, et al., 2023. Analisis Pendapatan Usaha Petani Milenial melalui Program YESS di Kalimantan Selatan. *Jurnal Triton*. ejournal.unma.ac.id+11jurnal.polbangtanmanokwari.ac.id+11repo-dosen.ulm.ac.id+11Ihsansyah, R., et al. (2023). *Pengaruh Metode*

Pemberdayaan Program YESS terhadap Adopsi Inovasi di Prigen, Pasuruan. repository.yudharta.ac.id.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukandarrumidi..2014. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Suminah, S., et al. (2023). *The influence of empowerment towards agricultural business actors*. Social Sciences, 12(2), 76. <https://doi.org/10.3390/socsci12020076>

Susilowati, S.,H., 2014. *Atrracting The Young Generation to Engage in Agriculture*. Jurnal FFTC Agriculture Policy Platform. ([FFTC Policy Platform](#)).

Svotwa, T. D., et al. (2022). *Perceived access to finance and entrepreneurial intention*. SAGE Open. ([Sage Journals](#))

Tashakkori, A., & Teddlie, C. 1998. *Mixed Methodology Combining Qualitative and Quantitative Approaches*. Sage Publications Inc., Thousand Oaks, California.

Todaro, Michael. P. 1997. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jilid 1 & 2. Jakarta : Erlangga Volume 10 - 2022 | <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.937657>

Umam, K. A., & Saripah, I. (2018). *Using the Context, Input, Process and Product (CIPP) model in the evaluation of training programs*. International Journal of Pedagogy and Teacher Education, 2, 183–194. ([ResearchGate](#))

Unger, J. M., Rauch, A., Frese, M., & Rosenbusch, N. (2011). *Human capital and entrepreneurial success: A meta-analytical review*. Journal of Business Venturing, 26(3), 341–358.

Utami, C. S., et al. (2024). *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jurnal MARAS.

Utami, N. (2024). *Impact of agricultural productivity on farmers' financial well-being in Indonesia*. Journal of Management, Business, and Accounting.

Wang,S.,Liu,Y.,&Li,Q. (2023). *The effect of entrepreneurship education on entrepreneurial intention: The mediating role of entrepreneurial self-efficacy*. Sustainability, 15(3), 1–15. <https://doi.org/10.3390/su15032345>

Widoyoko EP. 2016. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Wiyono, B. B., Degeng, I. N. S., & Kusumaningrum, D. E. 2025. *The structural effects of evaluation types in the implementation process of the independent learning program in higher education*. *Discover Sustainability*, 6(1),34.<https://doi.org/10.1007/s43621-025-00300-9>
- World Bank. 2019. *Harvesting prosperity: Technology and productivity growth in agriculture*. Washington, DC: World Bank.
- World Bank. 2020. *Poverty and shared prosperity 2020: Reversals of fortune*. Washington, DC: World Bank.
- World Bank.2008. *World Development Report 2008: Agriculture for Development*. Washington, DC: World Bank;
- Zhang, G., Zeller, N., Griffith, R., Metcalf, D., Williams, J., Shea, C., & Misulis, . (2011).*Using the Context, Input, Process, and Product evaluation model (CIPP) as a comprehensive framework to guide the planning, implementation, and assessment of service-learning programs*.*Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, 15(4), 57–83. ([ERIC](#))
- Zimmerer, T. W., & Scarborough, N. M. 2008. *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. Pearson Education.

